

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

**INTERVENSI PEKERJAAN SOSIAL UNTUK MENDUKUNG
ADAPTASI KLIEN "NM" PADA SENTRA HANDAYANI
DI JAKARTA**

Oleh:

Veny Wulandari

NRP. 2204004



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG**

2025

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

**INTERVENSI PEKERJAAN SOSIAL UNTUK MENDUKUNG
ADAPTASI KLIEN "NM" PADA SENTRA HANDAYANI
DI JAKARTA**

Oleh:

Veny Wulandari

NRP. 2204004



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG**

2025

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2025

INTERVENSI PEKERJAAN SOSIAL UNTUK MENDUKUNG ADAPTASI KLIEN "NM" PADA SENTRA HANDAYANI DI JAKARTA

Oleh:
Veny Wulandari
NRP. 2204004

Telah disetujui pada tanggal : 21 Oktober 2025

Oleh :

Pembimbing I



Dr. Kanya Eka Santi, MSW

Pembimbing II



Dra. Eni Rahayuningsih, MP

Mengetahui :

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan praktikum institusi dengan judul "Intervensi Pekerjaan Sosial Untuk Mendukung Adaptasi Klien NM Pada Sentra Handayani Di Jakarta" tepat pada waktunya.

Laporan Praktikum Institusi ini disusun setelah sebelumnya melaksanakan praktikum institusi pada tanggal 11 Agustus s.d 26 September 2025 pada Sentra "Handayani" di Jakarta. Kegiatan praktikum institusi sebagai salah satu kurikulum Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung pada semester VI. Dalam pelaksanaannya, praktikan melakukan proses pertolongan dari tahap *engagement intake contract*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, hingga terminasi pada aras mikro dan mezzo.

Praktikan menyadari bahwa tanpa dukungan dari berbagai pihak maka praktikum dan hasil laporan ini tidak akan selesai tepat pada waktunya dan sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu, praktikan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Suharma, S.Sos, MP., Ph.D, selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si, selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST, MPS.Sp, selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
4. Dr. Kanya Eka Santi, MSW, selaku dosen pembimbing utama dan supervisor yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan kepada praktikan dengan penuh kesabaran dan pengorbanan waktu selama kegiatan Praktikum Institusi;
5. Dra. Eni Rahayuningsih, MP, selaku dosen pembimbing pendamping dan supervisor yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan kepada praktikan dengan penuh kesabaran dan pengorbanan waktu selama kegiatan Praktikum Institusi;

6. Keumala Hayati, SE., M.Si., selaku liaison officer dan dosen pendamping yang juga memberikan bimbingan, masukan, dan arahan kepada praktikan terkait kelembagaan dengan penuh kesabaran dan pengorbanan waktu selama kegiatan Praktikum Institusi;
7. Masryani Mansyur, S.E. selaku Kepala Sentra Handayani Jakarta yang telah menerima, mengizinkan dan memberikan fasilitas kepada praktikan beserta kelompok;
8. Ika Ayudya Pratiwi, S.ST. M.Kesos selaku kasubag TU Sentra Handayani Jakarta yang telah mengkoordinasikan terkait dengan seluruh keadministrasian Sentra Handayani;
9. Ida Widianingsih, S.Sos, Dwi Novarianty S, S.Sos, Sp.PSA, Mokhamad Abduh, S.ST, Lenny Sukowati, S.Sos, M.Kesos, Dyah Wijayanti, A. KS., M. Kesos., Susi Nugroho Widyati, S. Psi, Agus Hardianto, S Sos, M.si, Wening Nurhayati, S. ST, Arifin Nur Sallam, S.Sos, Tuti Nurhayati, SST, M. Tr. Sos, Mikania Miranti, S.Sos, Mikania Miranti, S.Sos, Dyah Wijayanti, A.KS., M. Kesos., dan Susi Nugroho, S.Psi. selaku Pekerja Sosial pendamping lapangan dalam menjalankan Praktikum Institusi pada Sentra Handayani di Jakarta;
10. Kedua orangtua dan keluarga yang telah memberikan dukungan penuh kepada praktikan baik secara moril maupun materil untuk menyelesaikan pelaksanaan praktikum institusi ini;
11. Rekan-rekan kelompok 2 yang saling membantu dan memberikan dukungan saat pelaksanaan Praktikum Institusi.

Praktikan menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, sehingga saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pengembangan ilmu pekerjaan sosial, peningkatan layanan di Sentra Handayani, maupun penguatan kompetensi praktikan sebagai calon pekerja sosial.

Bandung, 21 Oktober 2025

Veny Wulandari

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi	1
1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Intitusi	2
1.3. Sasaran	4
1.4. Sistematika Penulisan Laporan	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI.....	6
2.1. Metode Pekerjaan Sosial.....	6
2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial	18
2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i>	25
2.4. Tinjauan Konseptual yang Terkait dengan Kasus yang di Tangani.....	28
2.5. Regulasi terkait kasus Anak Tidak Terdokumentasi (ATT)	32
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI.....	36
3.1. Gambaran Umum Lembaga Lokasi Praktikum	36
3.2. Layanan Lembaga Lokasi Praktikum	40
3.3. Profil Penerima Manfaat Lembaga Lokasi Praktikum.....	42
BAB IV PENANGANAN KASUS	43
4.1. Tahap Intake and Engagement.....	43
4.2. Tahap Asesmen.....	44
4.3. Tahap Rencana Intervensi.....	56
4.4. Tahap Intervensi.....	63
4.5. Tahap Evaluasi.....	69
4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan	71
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI.....	75
5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i> dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi.....	75
5.2 Refleksi Praktikkan (Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang dihadapi dan Solusinya)	76
5.3 Keterlibatan Praktikkan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Handayani Jakarta	77
5.4 Tantangan Praktikum Institusi	88
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	91
6.1 Simpulan	91
6.2 Rekomendasi.....	96
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN.....	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Struktur Organisasi Sentra Handayani di Jakarta.....	38
Gambar 4. 1 Pendekatan Awal dengan Klien di ruang POCADI.....	43
Gambar 4. 2 Membangun Trust Building dengan Klien di ruang POCADI.....	44
Gambar 4. 3 Tahap Assesmen dengan Klien di Taman.....	45
Gambar 4. 4 Tools Genogram.....	50
Gambar 4. 5 Tools Ecomap.....	52
Gambar 4. 6 Tools Token Ekonomi.....	54
Gambar 4. 7 Kegiatan Case Conference Tahp 1 di Ruang Rapat Handayani 2....	62
Gambar 4. 8 Dokumentasi Pelaksanaan Case Conference Tahap 1.....	63
Gambar 4. 9 Kegiatan Recreational Group Work di SLBE.....	67
Gambar 4. 10 Proses Case Conference Tahap II.....	69
Gambar 4. 11 Tahap Evaluasi dengan Klien di Taman.....	69
Gambar 4. 12 Tahap Terminasi dengan Klien di Ruang POCADI.....	71
Gambar 4. 13 Tahap Rujukan dengan Koordinasi bersama Pekerja Sosial.....	73
Gambar 5. 1 Pelaksanaan Penerima Praktikan.....	78
Gambar 5. 2 Dokumentasi Kegiatan Penerimaan.....	78
Gambar 5. 3 Kegiatan Bimbingan Supervisi.....	79
Gambar 5. 4 Vokasional Cooking Class.....	80
Gambar 5. 5 Vokasional Menjahir.....	80
Gambar 5. 6 Vokasional Handy Craft.....	80
Gambar 5. 7 Vokasional Barista.....	80
Gambar 5. 8 Kegiatan Morning Meeting.....	81
Gambar 5. 9 Kegiatan Senam Pagi.....	81
Gambar 5. 10 Kegiatan Bimbingan Sosial.....	82
Gambar 5. 11 Kegiatan Bimbingan Sosial.....	82
Gambar 5. 12 Kegiatan Lomba 17 Agustus.....	82
Gambar 5. 13 Kegiatan Lomba 17 Agustus.....	83
Gambar 5. 14 Kegiatan Rabu Bersih.....	83
Gambar 5. 15 Kegiatan MFD (Mental Fisik Disiplin).....	84
Gambar 5. 16 Kegiatan Seni Terapi.....	84
Gambar 5. 17 Kegiatan Band.....	85
Gambar 5. 18 Kegiatan Badminton.....	85
Gambar 5. 19 Kegiatan Input Data.....	85
Gambar 5. 20 Kegiatan POCADI.....	86
Gambar 5. 21 Kegiatan Sosialisasi BNPT.....	86
Gambar 5. 22 Kegiatan Sosialisasi BNPT.....	87
Gambar 5. 23 Kegiatan Mengajar di SLBE.....	87
Gambar 5. 24 Kegiatan Mengajar di SLBE.....	87
Gambar 5. 25 Kegiatan Lokakarya dan Penjemputan.....	88
Gambar 5. 26 Dokumentasi Kegiatan Lokakarya dan Penjemputan.....	88

DAFTAR MATRIKS

Matriks 3. 1 Wilayah Kerja Sentra Handayani di Jakarta	38
Matriks 3. 2 Komposisi SDM Sentra Handayani di Jakarta	39
Matriks 4. 1 Tools BPSS.....	49
Matriks 4. 2 Matriks Rencana Intervensi	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Surat Tugas Praktikum Institusi	100
Lampiran II Daftar Nama Pelaksanaan Praktikum	101
Lampiran III Daftar Hadir Praktikan.....	102
Lampiran IV Daftar Hadir Praktikan dalam Supervisi	105
Lampiran V Daftar Hadir Praktikan Case Conference Tahap 1	106
Lampiran VI Berita Acara Case Conference 1	107
Lampiran VII Daftar Hadir Case Conference Tahap 2	109
Lampiran VIII Berita Acara Case Conference Tahap 2.....	110
Lampiran IX Berita Acara Serah Terima	112
Lampiran X Paspor “NM”	113
Lampiran XI Surat Keterangan Lahir	114
Lampiran XII Akta Kematian	115

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung mengadakan Praktikum Institusi sebagai bagian dari rangkaian praktikum di Poltekesos, yang dimulai dengan Praktikum Laboratorium, dilanjutkan dengan Praktikum Institusi, dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum Institusi dilaksanakan dalam konteks primer dan sekunder. Hal ini sejalan dengan kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh mahasiswa agar mampu menangani permasalahan kesejahteraan sosial dalam konteks primer (*primary setting*) seperti kemiskinan, kedisabilitas, keterlantaran, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan, dan perubahan lingkungan yang tiba-tiba tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial. Mahasiswa juga diharapkan mampu bekerja sebagai calon pekerja sosial dalam konteks sekunder seperti bidang pendidikan, kesehatan, koreksional dan industri/*Corporate Social* Kompetensi yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan untuk meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta implementasinya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu *engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi, dan rujukan secara mandiri.

NM adalah anak perempuan berusia 7 tahun pada kondisi sebagai Anak Tidak Terdokumentasi (ATT) tanpa akta kelahiran, hal ini menyebabkan ia tidak memiliki identitas resmi dan status kewarganegaraan yang jelas. Ia mengalami trauma kehilangan akibat kematian ibunya di Jeddah pada Oktober 2023 tanpa keterangan penyebab yang jelas, serta ditinggalkan oleh ayah kandungnya yang tidak diketahui keberadaannya hingga saat ini. Kondisi ini diperparah dengan tantangan adaptasi lintas budaya yang signifikan, di mana ia harus bertransisi dari lingkungan berbahasa Arab ke Indonesia, yang saat ini sedang mengalami kesulitan komunikasi, penolakan terhadap makanan lokal, serta hambatan dalam interaksi sosial. Secara psikologis, "NM" menunjukkan gangguan kelekatan emosional

dengan gejala perilaku posesif, dan kesulitan regulasi emosi yang termanifestasi dalam perilaku agresif terhadap teman sebaya. Tanpa pengasuhan yang memadai sejak kepergian ibunya, ia berisiko mengalami gangguan tumbuh kembang yang lebih parah. Intervensi mendesak diperlukan karena beberapa alasan krusial. Pertama, "NM" membutuhkan pemenuhan hak dasar sebagai anak, terutama kepastian identitas legal melalui akta kelahiran yang menjadi syarat akses pendidikan, kesehatan, dan perlindungan hukum. Kedua, trauma kehilangan dan gangguan kelekatan emosional yang dialaminya berisiko menimbulkan dampak psikologis jangka panjang jika tidak ditangani segera pada masa emas perkembangannya. Ketiga, hambatan bahasa dan adaptasi budaya dapat menghambat perkembangan kognitif, sosial, dan akademisnya jika tidak difasilitasi dengan pendekatan yang tepat. Keempat, perilaku agresif dan kesulitan regulasi emosinya memerlukan modifikasi perilaku terstruktur untuk mencegah eskalasi masalah perilaku yang dapat mengganggu reintegrasi sosialnya. Terakhir, meskipun keluarga besar di Majalengka siap mengasuhnya, diperlukan persiapan dan pendampingan profesional untuk memastikan transisi yang smooth dan keberlanjutan pemulihan kondisi "NM", sehingga ia dapat mencapai kesejahteraan optimal sesuai tahap perkembangannya.

1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Intitusi

Tujuan Praktikum institusi terbagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan Umum

Tujuan umum Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan *mezzo* pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus Praktikum institusi adalah mahasiswa mampu:

- (1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.

- (2) Mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- (3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
- (4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
- (5) mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/Engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

3) Manfaat

Manfaat praktikum institusi bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam :

- 1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Melakukan identifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga.
- 4) Melakukan identifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
- 5) Mengenali masalah sosial di lingkup lembaga praktikum.
- 6) Mempraktikkan dan diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.
- 7) terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.

Manfaat praktikum bagi lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat; mendokumentasikan praktik baik yang dilakukan oleh lokasi praktikum. Bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Institusi merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa dan dosen untuk terlibat dalam berbagai program

pelayanan kesejahteraan sosial serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi dosen pembimbing dari kampus.

1.3. Sasaran

Sasaran dari pelaksanaan kegiatan praktikum institusi di Sentra Handayani adalah:

1. Sasaran Secara Umum Secara umum,

Sasaran dalam pelaksanaan Praktikum Intitusi Prodi Pekerjaan Sosial adalah penerima manfaat yang mendapatkan pelayanan di Sentra Handayani di Jakarta.

2. Sasaran Secara Khusus

Secara khusus, sasaran Sentra Handayani Jakarta adalah masyarakat Indonesia yang termasuk dalam kategori Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), baik perorangan, keluarga, maupun kelompok. Sasaran ini meliputi berbagai kelompok, termasuk anak-anak, korban penyalahgunaan NAPZA, dan individu yang memerlukan rehabilitasi sosial.

1.4. Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan laporan ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Memuat tentang latar belakang praktikum institusi, tujuan dan manfaat praktikum institusi, sasaran, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

Memuat tentang metode pekerjaan sosial, tahapan dalam proses pekerjaan sosial, peranan pekerjaan sosial dalam case work dan group work, tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani, dan regulasi yang mendukung penanganan kasus praktikum institusi.

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

Memuat tentang gambaran umum lokasi praktikum, program/layanan yang diberikan institusi serta profil penerima program/layanan institusi.

BAB IV PENANGANAN KASUS

Memuat tentang proses dan hasil penanganan kasus yang dilakukan oleh praktikan dalam tahap intake dan Engagement, tahap asesmen, tahap rencana intervensi, tahap intervensi, tahap evaluasi serta tahap terminasi dan rujukan..

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

Memuat tentang gambaran integritas/keterkaitan/saling melengkapi keterampilan mikro dan mezzo. Tantangan praktikum institusi, refleksi praktikan (dilema etik yang dihadapi, pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial).

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

Memuat tentang simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum) dan rekomendasi (untuk pengembangan layanan di sentra dan praktikum yang lebih baik). (sumber: Pedoman Praktikum Institusi).

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

2.1. Metode Pekerjaan Sosial

Metode pekerjaan sosial merupakan suatu pendekatan sistematis atau cara kerja terstruktur yang digunakan oleh para pekerja sosial profesional dalam melaksanakan proses pemberian bantuan dan pelayanan kepada klien, baik dalam bentuk individu, keluarga, kelompok, maupun komunitas. Pendekatan ini dirancang dengan tujuan utama untuk memfasilitasi dan mendampingi mereka dalam proses mengidentifikasi, menghadapi, serta menemukan solusi atas berbagai persoalan sosial, hambatan psikologis, atau kesulitan yang sedang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode ini, pekerja sosial berupaya memberdayakan klien agar dapat mengatasi tantangan hidup mereka secara lebih efektif dan mandiri.

2.1.1 Pekerja Sosial dengan Individu/Keluarga

Rex A Skidmore (1976) dalam Sundayani (2015:5) mengatakan bahwa Social Case Work merupakan suatu proses untuk membantu individu-individu dalam mencapai suatu penyesuaian satu sama lain serta penyesuaian antara individu dengan lingkungan sosialnya. *Social Case Work* merupakan suatu metode yang terorganisir dengan baik untuk membantu orang agar dia mampu menolong dirinya sendiri serta ditujukan untuk meningkatkan, memperbaiki, dan memperkuat keberfungsian sosialnya.

Praktik pekerjaan sosial melibatkan penerapan nilai, prinsip, dan teknik sosial secara profesional untuk memberikan layanan nyata kepada masyarakat, seperti penyediaan makanan, tempat tinggal, atau pendapatan, serta memberikan konseling dan terapi psikologis kepada individu, keluarga, dan kelompok. Selain itu, pekerjaan sosial juga mencakup bantuan kepada komunitas atau kelompok dalam menyediakan atau meningkatkan layanan sosial dan kesehatan, serta berpartisipasi dalam proses legislatif yang relevan (Barker, 2014).

2.1.1.1. Tujuan dalam *Case Work*

Charles Zastrow (2017) menjelaskan tujuan dari social casework adalah:

1) Untuk membantu individu dan kelompok dalam mengidentifikasi serta

memecahkan atau mengurangi masalah yang timbul akibat ketidaksesuaian antara mereka dan lingkungan.

- 2) Mengidentifikasi area-area potensial yang dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara individu, kelompok, dan lingkungan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya masalah tersebut.
- 3) Mengidentifikasi, menemukan, serta memperkuat potensi individu, kelompok, dan masyarakat semaksimal mungkin.

2.1.1.2. Teknik dalam *Case Work*

Teknik *case work* Menurut Brill (1988) diterapkan oleh pekerja sosial, bahwa metode utama yang sering digunakan pekerja sosial dalam melaksanakan intervensi terhadap individu dan keluarga adalah Social case work. Metode Social case work ini adalah upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial individu dan keluarga agar berperan baik sesuai dengan tugas sosialnya. Adapun metode ini mempunyai teknik-teknik sebagai berikut:

1) *Small Talk*

Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial pada saat kontak permulaan dengan klien. Tujuan utama small talk adalah terciptanya suatu suasana yang dapat memberikan kemudahan bagi keduanya untuk melakukan pembicaraan sehingga hubungan selanjutnya dalam proses intervensi akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Biasanya small talk dimulai oleh pekerja sosial untuk membuka agar klien dapat berbicara.

2) *Ventilation*

Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial untuk membawa ke permukaan perasaan-perasaan dan sikap-sikap yang diperlukan, sehingga perasaan-perasaan dan sikap-sikap tersebut dapat mengurangi masalah yang dihadapi klien. Pekerja sosial dituntut untuk dapat menyediakan kemudahan bagi klien dalam mengungkapkan emosinya secara terbuka. Tujuan ventilation adalah untuk menjernihkan emosi yang tertekan karena dapat menjadi penghalang bagi gerakan positif klien. Dengan membantu klien menyatakan perasaan-perasaannya, maka pekerja sosial akan lebih siap melaksanakan tindakan pemecahan masalah serta dapat memusatkan perhatiannya pada perubahan pada diri klien.

3) *Support*

Teknik ini mengandung arti memberikan semangat, menyokong dan mendorong aspek-aspek dari fungsi klien, seperti kekuatan-kekuatan internalnya, cara berperilaku dan hubungannya dengan orang lain. Support harus didasarkan pada kenyataan dan pekerja sosial memberikan dukungan terhadap perilaku atau kegiatan-kegiatan positif dari klien. Pekerja sosial harus membantu klien apabila klien mengalami kegagalan dan sebaliknya lebih mendorong klien apabila berhasil. Sebaiknya pekerja sosial menyatakan terlebih dahulu aspek-aspek yang positif sebelum menyatakan aspek-aspek negatif dari situasi yang dialami klien.

4) *Reassurance*

Teknik ini digunakan untuk memberikan jaminan kepada klien bahwa situasi yang diperjuangkannya dapat dicapai pemecahannya dan klien mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalahnya. Reassurance harus dibuat realistic dan tidak dapat dilakukan terhadap kenyataan yang tidak benar. Pekerja sosial harus 17 memberikan reassurance dalam waktu yang tepat dan memberikan kesempatan kepada klien untuk menyatakan perhatian dan kegagalannya secara wajar, oleh karena itu reassurance dilaksanakan dengan kesadaran bahwa penyesuaian dapat dilakukan dalam setiap situasi. Reassurance digunakan dengan menghargai kemampuan-kemampuan, perasaan-perasaan dan pencapaian-pencapaian klien.

5) *Universalization*

Teknik ini digunakan melalui penerapan pengalaman-pengalaman dan kekuatan-kekuatan manusia dengan situasi yang dihadapi oleh klien. Tujuan teknik ini adalah: memberikan pengaruh kepada klien yang mengalami situasi emosional yang berlebihan agar menyadari bahwa situasi yang sama juga dihadapi orang lain; menyumbang dan membandingkan pengetahuan tentang cara-cara pemecahannya kepada klien; dan memperkuat hal-hal lainnya yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi klien.

6) *Advice Giving and Counseling*

Teknik ini berhubungan dengan upaya memberikan pendapat yang didasarkan pada pengalaman pribadi atau hasil pengamatan pekerja sosial dan

upaya meningkatkan suatu gagasan yang didasarkan pada pendapat-pendapat atau digambarkan dari pengetahuan professional. Keberhasilan teknik ini ditentukan oleh kemampuan klien mempergunakannya dan kemampuan pekerja sosial membuat assessment yang valid.

7) *Logical Discussion*

Teknik ini digunakan untuk memberikan kemampuan berpikir dan bernalar, untuk memahami dan menilai fakta dari suatu masalah, untuk melihat kemungkinan alternative pemecahannya dan untuk mengantisipasi serta melihat konsekuensi konsekuensi dalam mengevaluasi hasilnya

8) *Konseling*

Konseling adalah inti dari praktek sosial casework. Pelayanan konseling diberikan untuk terapi masalah-masalah emosional dan interpersonal individu dan keluarga. Terdapat tiga tahap dalam konseling, yaitu: (a) tahap membangun relasi, (b) tahap mengeksplorasi masalah secara mendalam; dan (c) tahap mengeksplorasi alternatif-alternatif solusinya. Konseling bagi individu dan keluarga tepat diberikan untuk mengatasi masalah-masalah sosial-emosional, seperti masalah posttraumatic stress disorder.

9) *Mediasi*

Mediasi adalah suatu teknik untuk menghubungkan individu dan keluarga dengan sistem sumber. Setiap pemecahan masalah memerlukan sistem sumber. Sistem sumber kadang-kadang tidak responsif terhadap masalah dan kebutuhan pemerlu pelayanan. Oleh karena itu, mediasi diperlukan untuk menghubungkan individu dan keluarga dengan sumberdaya-sumberdaya yang terdapat di lingkungan.

2.1.1.3. Keterampilan dalam *Case Work*

Ketrampilan pekerjaan sosial ini sangat berguna dalam proses pertolongan kepada penerima manfaat/klien, berikut merupakan ketrampilan case work yang digunakan oleh praktikan pada saat pelaksanaan Praktikum Institusi. Dalam Barker, RL (2003) dalam jurnal sekolah pekerja sosial didalamnya disebutkan ada beberapa ketrampilan Case Work yang biasanya digunakan dalam pekerja sosial yakni diantaranya sebagai berikut :

1) Empati

Empati adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami pengalaman dan sudut pandang orang lain. NASW mendefinisikannya sebagai "tindakan mengamati, memahami, mengalami, dan menanggapi keadaan emosi dan gagasan orang lain. "Menempatkan diri pada posisi orang lain" dan menyadari bahwa pengalaman, persepsi, dan pandangan dunia bersifat unik bagi setiap individu memungkinkan pekerja sosial untuk lebih memahami dan membangun hubungan yang lebih kuat dengan klien. Ini adalah keterampilan penting yang membantu pekerja sosial untuk menentukan kebutuhan klien berdasarkan pengalaman unik mereka agar dapat memberikan layanan secara efisien.

2) Komunikasi

Komunikasi baik verbal maupun non verbal merupakan keterampilan penting bagi pekerja sosial untuk berkomunikasi dengan jelas dengan berbagai macam klien. Pekerja sosial bertugas untuk mengadvokasi klien mereka untuk melakukan ini, pekerja sosial harus memahami kebutuhan klien. Selain menyadari bahasa tubuh dan isyarat non verbal lainnya, ini berarti berkomunikasi dengan tepat dan efektif dengan klien tanpa memandang latar belakang budaya, usia, jenis kelamin, tingkat keterampilan literasi, atau disabilitas. Pekerja sosial juga harus berkomunikasi dengan penyedia layanan, kolega, dan lembaga, serta harus mendokumentasikan dan melaporkan informasi dengan cara yang jelas.

3) Berpikir kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan menganalisis informasi yang dikumpulkan dari pengamatan dan komunikasi yang tidak bias. Pekerja sosial harus mampu mengevaluasi setiap kasus secara objektif dengan mengumpulkan informasi melalui pengamatan, wawancara, dan penelitian. Berpikir kritis dan tanpa prasangka memungkinkan pekerja sosial untuk membuat keputusan yang tepat, mengidentifikasi sumber daya terbaik, dan merumuskan rencana terbaik untuk membantu klien.

4) Mendengarkan secara aktif

Mendengarkan secara aktif diperlukan bagi pekerja sosial untuk memahami dan mengidentifikasi kebutuhan klien. Mendengarkan dengan saksama,

berkonsentrasi, mengajukan pertanyaan yang tepat, dan menggunakan teknik seperti parafrase dan rangkuman juga membantu pekerja sosial untuk melibatkan dan membangun kepercayaan dengan klien.

5) Kompetensi budaya

Bekerja secara efektif dengan klien dari berbagai latar belakang mengharuskan pekerja sosial untuk bersikap hormat dan tanggap terhadap kepercayaan dan praktik budaya. Pekerja sosial harus memiliki pengetahuan dan rasa hormat terhadap latar belakang budaya klien mereka dan harus, sebagaimana dinyatakan oleh NASW, “memeriksa latar belakang dan identitas budaya mereka sendiri sambil mencari pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan yang dapat meningkatkan pemberian layanan kepada orang-orang dengan berbagai pengalaman budaya yang terkait dengan ras, etnis, jenis kelamin, kelas, orientasi seksual, agama, usia, atau disabilitas mereka.” Memiliki sikap yang tidak menghakimi dan menghargai keberagaman serta nilai perbedaan individu memungkinkan pekerja sosial untuk menyediakan klien dengan apa yang mereka butuhkan.

6) Kesabaran

Pekerja sosial menghadapi berbagai situasi dan individu dalam pekerjaan mereka. Penting untuk memiliki kesabaran dalam menangani kasus-kasus yang rumit dan dengan klien yang membutuhkan waktu lebih lama untuk membuat kemajuan. Hal ini memberdayakan pekerja sosial untuk memahami situasi klien dan menghindari pengambilan keputusan yang tergesa-gesa dan frustrasi yang dapat menyebabkan kesalahan yang merugikan dan hasil yang buruk bagi klien.

7) Komitmen profesional

Komitmen dilakukan agar berhasil dalam pekerjaan sosial, diperlukan pembelajaran seumur hidup. Pekerja sosial harus memiliki komitmen profesional terhadap nilai-nilai dan etika pekerjaan sosial, dan untuk terus mengembangkan kompetensi profesional. Hal ini diperlukan pekerja sosial untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan membantu memenuhi kebutuhan dasar manusia bagi semua orang, dengan perhatian khusus pada kebutuhan dan pemberdayaan orang-orang yang rentan, tertindas, dan hidup dalam kemiskinan.

8) Advokasi

Pekerja sosial mempromosikan keadilan sosial dan memberdayakan klien dan masyarakat melalui advokasi. Keterampilan advokasi memungkinkan pekerja sosial untuk mewakili dan membela klien mereka serta menghubungkan mereka dengan sumber daya dan peluang yang dibutuhkan, terutama ketika klien rentan atau tidak mampu membela diri mereka sendiri.

9) Keterampilan Wawancara

Wawancara berguna untuk mengumpulkan informasi tentang informasi yang diperlukan untuk nantinya dilakukan proses pertolongan oleh pekerja sosial itu sendiri.

2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Pekerja sosial menggunakan kelompok sebagai alat dalam membantu individu-individu dalam rangka menyelesaikan permasalahan dan memenuhi kebutuhan yang diperoleh melalui kelompok yang kemudian diharapkan dapat tercapai perkembangan emosional, intelektual, maupun sosial individu. Pekerjaan Sosial dengan kelompok (*Social Group work*) ditujukan untuk dua atau lebih individu yang berinteraksi secara langsung (*face to face*), masing-masing menyadari keanggotaannya di dalam kelompok, menyadari tentang siapa yang menjadi bagian dari kelompok, dan menyadari saling ketergantungan secara positif, serta berupaya untuk mencapai tujuan bersama (Zastrow, 2017:70).

2.1.2.1 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*) : tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik, dan keterampilan *Group Work*.

1) *Group Work* dalam pekerja sosial

Group work atau pekerjaan sosial dengan kelompok merupakan salah satu metode utama dalam praktik pekerjaan sosial yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu individu maupun komunitas mencapai tujuan tertentu. Konsep group work menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang kehidupannya selalu dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain. Karena itu, kelompok menjadi wadah strategis untuk mengembangkan potensi, memberikan dukungan, serta memecahkan masalah secara bersama. Toseland dan Rivas (2022) menjelaskan bahwa group work merupakan penggunaan strategi intervensi dan

proses kelompok secara terencana untuk mencapai tujuan individu, kelompok, maupun komunitas, dengan berlandaskan nilai-nilai pekerjaan sosial.

Prinsip-prinsip group work sangat erat kaitannya dengan nilai dasar pekerjaan sosial seperti penghargaan terhadap martabat manusia, partisipasi, *demokrasi*, dan keadilan sosial. Gisela Konopka (1983) dalam *An Introduction to Group Work Practice* menegaskan bahwa group work harus menjunjung tinggi partisipasi aktif anggota, nilai kerja sama, kebebasan dalam mengekspresikan diri, individualisasi, serta penghormatan terhadap keberagaman. Selain itu, International Association for Social Work with Groups (IASWG) menekankan dua nilai inti, yaitu penghormatan terhadap otonomi individu serta penciptaan masyarakat yang adil secara sosial. Dalam konteks etika, pekerja sosial harus menjamin informed consent, menjaga kerahasiaan, melaksanakan seleksi anggota dengan tepat, serta memastikan kelompok berjalan secara aman dan kondusif bagi semua anggotanya.

2) Pengertian *Group Work*

Group work adalah metode pekerjaan sosial yang memanfaatkan interaksi dan dinamika kelompok untuk membantu individu maupun kelompok mencapai tujuan tertentu. Menurut Konopka (1983), group work adalah proses yang memungkinkan individu memperoleh pertumbuhan pribadi dan dukungan sosial melalui partisipasi dalam kelompok. Toseland & Rivas (2022) menambahkan bahwa group work dapat berbentuk treatment group (kelompok terapi, dukungan, pendidikan, pertumbuhan pribadi, sosialisasi, atau *self-help*) maupun task group (kelompok kerja, tim, komite, kelompok advokasi, atau kelompok aksi sosial). Dengan demikian, group work tidak hanya berfokus pada aspek psikososial, tetapi juga pada fungsi instrumental untuk mencapai tujuan organisasi dan komunitas.

2.1.2.2 Tujuan dalam *Group Work*

Group work atau pekerjaan sosial dengan kelompok merupakan salah satu metode penting dalam praktik pekerjaan sosial. Kehadiran kelompok tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyelesaikan tugas tertentu, tetapi juga sebagai media untuk memenuhi kebutuhan sosio-emosional anggotanya. Melalui dinamika kelompok, individu dapat belajar keterampilan sosial, mendapatkan dukungan emosional, mencapai tujuan pribadi, hingga melakukan perubahan lingkungan

sosialnya. Buku *Introduction to Group Work Practice* karya Ronald W. Toseland dan Robert F. Rivas menekankan bahwa group work adalah kegiatan yang terarah pada tujuan (*goal-directed activity*) yang dilakukan dalam kelompok kecil baik yang bersifat treatment maupun task group, dengan sasaran pemenuhan kebutuhan individu sekaligus pencapaian tujuan kelompok dalam konteks masyarakat luas.

Memahami tujuan umum maupun khusus dari *group work*, seorang pekerja sosial dapat merancang intervensi yang lebih efektif, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan kelompok. Hal ini sejalan dengan nilai dasar pekerjaan sosial, yakni penghargaan terhadap martabat manusia, partisipasi, keadilan sosial, serta *keberfungsian* individu dalam masyarakat. Tujuan umum dan khusus *group work* sebagai berikut :

1) Tujuan Umum

Tujuan umum dari group work adalah membantu individu, kelompok, dan masyarakat untuk berfungsi secara lebih efektif melalui kegiatan kelompok yang terarah pada tujuan. Proses ini mencakup dukungan emosional, pendidikan, pengembangan keterampilan sosial, pemecahan masalah, serta perubahan sosial dalam konteks komunitas. Secara garis besar, *group work* berfungsi untuk:

- (1) Memenuhi kebutuhan sosio-emosional anggota (misalnya dukungan, terapi, mutual aid).
- (2) Menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan kelompok (misalnya pengambilan keputusan, perencanaan, aksi sosial).
- (3) Mengembangkan kemampuan individu agar lebih adaptif dalam lingkungan sosial.
- (4) Mendorong partisipasi aktif dan rasa memiliki dalam kelompok maupun masyarakat luas.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus group work dapat berbeda sesuai dengan jenis kelompok yang dibentuk, baik treatment group maupun task group. Toseland & Rivas (2022) menjelaskan bahwa tujuan khusus group work dapat mencakup

- (1) Rehabilitasi – mengembalikan anggota pada tingkat fungsi sebelumnya.
- (2) Habilidadasi – membantu anggota untuk tumbuh dan berkembang.

- (3) Koreksi – membantu anggota yang memiliki masalah dengan norma atau hukum sosial.
- (4) Sosialisasi – membantu anggota belajar keterampilan sosial dan perilaku yang diterima masyarakat.
- (5) Pencegahan – mempersiapkan anggota agar mampu menghadapi tantangan atau masalah yang mungkin timbul.
- (6) Aksi sosial – mendorong anggota untuk melakukan perubahan pada lingkungan sosialnya.
- (7) Pemecahan masalah – membantu anggota menemukan solusi terhadap isu atau persoalan yang kompleks.
- (8) Pengembangan nilai sosial – menumbuhkan nilai-nilai humanistik dalam kehidupan bersama.

2.1.2.3 Tipe-tipe Kelompok

Jenis-jenis kelompok menurut Zastrow & Hessenauer (2019) :

- 1) Kelompok percakapan sosial (*social conversation groups*): Kelompok percakapan yang tidak memiliki agenda formal. topik percakapan dapat berubah sesuai keinginan anggota. Kelompok ini dapat digunakan untuk memastikan seberapa dalam relasi diantara orang-orang yang belum dikenal oleh pekerja sosial.
- 2) Kelompok rekreasi (*recreational groups*): kelompok ini untuk memberikan aktivitas yang menyenangkan dan seringkali bersifat spontan.
- 3) Kelompok keterampilan rekreatif (*recreational-skill groups*): kelompok ini bertujuan untuk memperbaiki beberapa keterampilan dan pada saat yang sama melakukan aktivitas yang menyenangkan. kelompok ini mensyaratkan keterlibatan pelatih/ instruktur. Misalnya, melakukan aktivitas olahraga bersama seperti renang, bermain bola basket, pramuka, atau seni kelompok.
- 4) Kelompok edukasi (*educational groups*): kelompok ini memberikan kesempatan kepada anggota untuk meningkatkan pengetahuan dan mempelajari keterampilan yang lebih kompleks. Misalnya, asertif training, management stress, praktik pengasuhan anak, pelatihan parenting, pelatihan adopsi yang bertujuan untuk mendidik dan mengubah perilaku.

- 5) *Task Groups*: kelompok ini digunakan untuk mencapai tujuan atau tugas tugas khusus yang sifatnya *ad hoc* (sifatnya sementara). Kelompok ini bertujuan membantu melalui pengalaman bersama dalam untuk mrncapai tujuan tertentu.
- 6) Kelompok pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah (*problem solving and decision making group*) : kelompok ini dapat merupakan bagian dari task group. Kelompok bantu diri (Self-help groups): Kelompok ini digunakan untuk membantu individu dengan berbagai masalah personal dan sosial. Kelompok bantu diri bersifat sukarela, jumlah anggota sedikit, untuk mencapai tujuan khusus. Pada umumnya, kelompok ini dibentuk oleh 19 sebaya yang secara bersama sama ingin memuaskan kebutuhan bersama dan mengatasi masalah-masalah personal dan sosial.
- 7) Kelompok bantuan mandiri dan kelompok bersama (*Self-help & Mutual Group*) : kelompok bantu diri dan saling bantu terbentuk secara sukarela oleh individu dengan pengalaman masalah serupa. Tujuannya adalah saling memberi dukungan, berbagi informasi, serta mengatasi hambatan hidup. Contoh yang terkenal adalah Alcoholics Anonymous. Anggota mendapat dukungan emosional sekaligus manfaat psikologis melalui prinsip helper therapy. Selain menolong individu, kelompok ini juga dapat berperan dalam advokasi kebijakan atau mengelola program komunitas.
- 8) Kelompok sosialisasi (*Socialization groups*): ditujukan untuk mengubah sikap dan perilaku anggota agar secara sosial lebih dapat diterima. Dalam kelompok ini, dilakukan upaya untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan fokus ke masa depan.
- 9) Kelompok Terapi (*Therapy Groups*): kelompok ini pada umumnya beranggotakan individu yang memiliki masalah personal dan emosional yang relatif berat. kelompok ini harus dipimpin oleh seorang ahli yang memahami perilaku manusia, dinamika kelompok, dan memiliki kapasitas untuk melakukan konseling kelompok, menggunakan kelompok untuk membawa perubahan perilaku, dan menyadari bagaimana setiap anggota kelompok dipengaruhi oleh apa yang terjadi, dikembangkan di dalam kelompok. Terapis dalam kelompok ini seringkali menggunakan pendekatan psikoterapi seperti

terapi realitas, terapi rasional, teori belajar, analisis transaksional, terapi *client-center*, terapi psikodrama, dan feminis terapi.

10) Kelompok sensitivitas (*Sensitivity Groups*): kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran interpersonal dan mengembangkan pola interaksi yang lebih efektif. Filosofi dibalik kelompok sensitivitas adalah dengan meningkatnya kesadaran personal dan interpersonal maka anggota kelompok dapat secara lebih baik untuk menghindari dan mengatasi masalah personal yang muncul.

2.1.2.4 Proses *Group Work*

Proses pelaksanaan *group work* dalam pekerjaan sosial merupakan rangkaian kegiatan yang terencana dan sistematis, di mana pekerja sosial menggunakan dinamika kelompok sebagai sarana untuk mencapai tujuan individu, kelompok, maupun komunitas. Toseland & Rivas (2021) menjelaskan bahwa *group work* tidak hanya sekadar mempertemukan individu dalam satu wadah, melainkan melibatkan intervensi yang berlandaskan nilai-nilai profesi, etika, serta prinsip kerja sosial. Dalam praktiknya, *group work* dipahami sebagai suatu metode yang berfokus pada tiga ranah utama: kebutuhan anggota kelompok secara individual, kelompok sebagai satu kesatuan, serta konteks lingkungan yang memengaruhi keberlangsungan kelompok.

Pelaksanaan *group work* berlangsung melalui enam tahap perkembangan, yaitu:

- 1) Perencanaan (*planning*), ketika pekerja sosial merancang tujuan, struktur, serta metode kerja kelompok;
- 2) Permulaan (*beginning*), yang menekankan pada pembentukan identitas kelompok, penguatan kontrak kerja, serta penyesuaian antar anggota;
- 3) Asesmen (*assessment*), yaitu proses menggali kebutuhan, potensi, serta hambatan yang dimiliki anggota maupun kelompok;
- 4) Tahap pertengahan (*middle*), ketika kelompok aktif melaksanakan kegiatan, intervensi, dan dinamika yang telah disusun;
- 5) Pengakhiran (*ending*), yang berfokus pada penutupan, refleksi, dan evaluasi hasil;

6) Evaluasi (*evaluation*), di mana pekerja sosial dan anggota kelompok menilai efektivitas intervensi serta dampak yang dihasilkan.

Selain itu, keberhasilan pelaksanaan group work sangat dipengaruhi oleh nilai dan etika, antara lain penghargaan terhadap martabat manusia, partisipasi demokratis, keterlibatan aktif anggota, serta keadilan sosial. Nilai-nilai ini menegaskan bahwa group work bukan hanya sarana mencapai tujuan praktis, tetapi juga wadah membangun solidaritas, dukungan timbal balik (*mutual aid*), dan kesadaran kritis dalam Masyarakat.

2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 *Engagement*

Dwi Heru Sukoco (2021), mengacu pada Naomi I. Brill dan pakar pekerjaan sosial lainnya, engagement atau tahap pertemuan awal merupakan proses di mana klien meminta bantuan kepada lembaga sosial atau lembaga sosial secara aktif mencari orang yang membutuhkan pertolongan. Tugas pertolongan kemudian didelegasikan kepada pekerja sosial, yang bertemu klien untuk pertama kalinya. Pada tahap ini, pekerja sosial memctgvbangun relasi dengan klien agar tumbuh rasa percaya terhadap kompetensinya. Proses membangun relasi dilakukan melalui wawancara yang menggali informasi tentang diri, masalah, serta lingkungan sosial klien.

Ashman (2010) menegaskan bahwa engagement adalah periode awal ketika praktisi mengorientasikan diri pada masalah yang dihadapi, sekaligus mulai membangun komunikasi dan hubungan kerja dengan pihak terkait. Baik dalam konteks mikro, mezzo, maupun makro, pekerja sosial perlu membangun hubungan yang baik dengan klien serta sistem target. Keterampilan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, sangat penting dalam menciptakan kehangatan, empati, dan keaslian (*authenticity*) yang mendukung engagement. Cara pekerja sosial memperkenalkan diri, mengurangi kecemasan klien, serta menjelaskan peran dan tujuan intervensi akan sangat memengaruhi keberhasilan tahap ini.

2.2.2 Asesmen

Asesmen merupakan tahapan penting dalam praktik pekerjaan sosial karena menjadi dasar dalam menangani permasalahan klien. Asesmen dapat dipahami

sebagai proses sistematis untuk mengumpulkan informasi mengenai kondisi klien beserta lingkungan sosialnya. Informasi tersebut digunakan untuk mengidentifikasi masalah, kebutuhan, serta potensi yang ada, sehingga menjadi pijakan dalam penyusunan rencana intervensi, khususnya dalam penanganan permasalahan kesejahteraan sosial dan perlindungan anak (Holand, Holosko, Boyd dalam Ellya Susilowati, 2010).

Unwin dan Hogg (2012), asesmen menuntut keterlibatan aktif klien agar pekerja sosial dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi yang dialami. Asesmen merupakan proses berpikir analitis yang menghasilkan pemaknaan terhadap situasi kasus, atau dengan kata lain opini profesional pekerja sosial mengenai fakta dan makna yang ditemukan dalam kehidupan klien. Hasil asesmen ini akan sangat memengaruhi bagaimana kasus kasus kesejahteraan sosial ditangani. Dengan demikian, asesmen bukan sekadar tahap awal sebelum perencanaan, intervensi, dan evaluasi, melainkan sebuah proses dinamis yang dilakukan secara berkesinambungan (*on going process*) hingga ditemukan kesepakatan antara pekerja sosial dan klien mengenai bentuk bantuan atau perubahan yang dibutuhkan anak maupun keluarganya.

Ellya Susilowati (2010) menyebutkan beberapa alat (tools) yang dapat digunakan dalam asesmen, antara lain:

1) Genogram

Genogram merupakan diagram yang menyerupai pohon keluarga dan digunakan untuk menggambarkan hubungan antaranggota keluarga hingga dua atau tiga generasi. Jika lebih dari tiga generasi, maka gambar akan menjadi terlalu kompleks. Dalam praktik pekerjaan sosial, genogram dapat dilengkapi dengan catatan kasus yang berisi informasi penting mengenai klien maupun keluarganya. Catatan tersebut mencakup :

- (1) Data dasar seperti usia, jenis kelamin, status perkawinan, dan komposisi rumah tangga.
- (2) Struktur serta pola hubungan keluarga (anak kandung, anak tiri, orang tua, dan sebagainya).
- (3) Situasi pekerjaan, tanggung jawab, serta peran dalam keluarga.

- (4) Aktivitas sosial dan minat pribadi (misalnya hobi atau kegiatan rekreasi).
- (5) Keterlibatan dalam asosiasi formal, seperti keanggotaan organisasi keagamaan, serikat pekerja, atau klub sosial.
- (6) Sumber dukungan maupun stres yang muncul dari interaksi sosial, baik dalam keluarga maupun dengan komunitas.
- (7) Pemanfaatan sumber daya masyarakat, seperti layanan kesehatan, pendidikan, jaminan sosial, atau bantuan ekonomi.
- (8) Dukungan informal dari keluarga besar, saudara, teman, tetangga, maupun kelompok swadaya.

Genogram tidak hanya menampilkan struktur keluarga, tetapi juga memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi sosial, sumber daya, serta dinamika hubungan yang memengaruhi kehidupan klien.

2) *Social Life Road Map*

Social Life Road Map merupakan alat asesmen yang berguna untuk membantu klien memetakan pengalaman hidupnya, baik yang menyenangkan maupun yang penuh tekanan. Melalui teknik ini, klien dapat mengungkapkan peristiwa positif, seperti pengalaman bahagia, maupun peristiwa negatif, seperti kasus kekerasan atau pengalaman traumatis yang memengaruhi kondisi psikososial mereka. Visualisasi biasanya digambarkan dengan alur; bagian atas melambangkan pengalaman menyenangkan, sedangkan bagian bawah menggambarkan pengalaman menyedihkan atau traumatis. Dengan cara ini, pekerja sosial dapat memahami dinamika emosi dan pengalaman klien secara lebih menyeluruh.

3) *Ecomap*

Ecomap merupakan salah satu alat asesmen populer dalam pekerjaan sosial yang digunakan untuk memvisualisasikan hubungan individu atau keluarga dengan lingkungannya. Melalui ecomap, pekerja sosial dapat melihat secara jelas jaringan sosial, dukungan yang dimiliki, serta hubungan yang dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap keberfungsian klien. Dengan demikian, ecomap membantu pekerja sosial menilai sejauh mana lingkungan sosial berperan dalam kehidupan klien atau dalam proses pemulihan dan bagaimana hal tersebut dapat dimanfaatkan dalam intervensi.

4) *Body Mapping*

Body Mapping atau pemetaan tubuh merupakan salah satu teknik asesmen kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi kondisi tubuh klien yang berkaitan dengan pengalaman trauma maupun interaksi dengan lingkungannya. Melalui metode ini, pekerja sosial dapat menggali informasi mengenai pengalaman menyakitkan yang dialami anak, baik berupa kekerasan fisik, seksual, maupun emosional, yang meninggalkan bekas luka, rasa sakit, atau memar pada tubuh. Tahapan pelaksanaan *body mapping* meliputi:

- (1) Membuat gambar siluet tubuh anak pada selembar kertas.
- (2) Melakukan wawancara dengan klien terkait pengalaman kekerasan yang pernah dirasakan, serta memberi tanda pada bagian tubuh yang menunjukkan rasa sakit atau pernah mengalami luka.
- (3) Menggali informasi lebih lanjut mengenai alasan dan waktu terjadinya peristiwa tersebut.

Body mapping dapat membantu pekerja sosial memahami pengalaman traumatis anak secara lebih mendalam sekaligus memetakan dampak yang ditimbulkan terhadap kondisi fisik maupun emosionalnya.

5) Asesmen Kekuatan dan Kelemahan Klien (*Saleeby's Strengths and Barriers Model*)

Model *Strengths and Barriers* yang dikembangkan oleh Saleeby merupakan salah satu instrumen asesmen yang digunakan pekerja sosial untuk mengidentifikasi potensi dan hambatan yang dimiliki klien. Melalui pendekatan ini, pekerja sosial dapat melihat tidak hanya kelemahan atau permasalahan yang dihadapi, tetapi juga kekuatan, kemampuan, serta sumber daya yang dimiliki klien dalam menghadapi situasi sulit. Asesmen ini berfokus pada dua aspek utama, yaitu kekuatan internal klien (misalnya keterampilan, motivasi, atau pengalaman positif) dan kekuatan eksternal yang berasal dari hubungan dengan orang lain maupun lingkungan sosial.

Model ini membantu pekerja sosial memahami keseimbangan antara faktor pendukung dan penghambat dalam kehidupan klien, sehingga dapat menjadi dasar bagi penyusunan rencana intervensi yang berorientasi pada pemanfaatan potensi sekaligus mengatasi hambatan yang ada.

6) *Mobility Map*

Mobility Map atau peta mobilitas merupakan teknik asesmen yang bertujuan mengeksplorasi pola pergerakan anak, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkup sosialnya. Melalui metode ini, pekerja sosial dapat mengetahui tempat-tempat yang dikunjungi anak, frekuensi kunjungan, jarak tempuh, serta makna penting dari lokasi tersebut bagi dirinya. Langkah-langkah penyusunan *mobility map* antara lain:

- (1) Mengajak klien berdiskusi mengenai tempat-tempat yang biasa dikunjungi dalam sehari atau dalam kurun waktu satu minggu.
- (2) Menggambarkan tempat-tempat tersebut pada kertas dengan menggunakan simbol atau lambang.
- (3) Menghubungkan anak dengan tempat-tempat yang disebutkan melalui garis penghubung.
- (4) Memberi garis yang lebih tebal pada lokasi yang paling sering dikunjungi.
- (5) Menuliskan keterangan mengenai jenis kegiatan yang dilakukan dan durasi keberadaan anak pada setiap tempat tersebut.

Penggunaan *mobility map* membantu pekerja sosial untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai aktivitas harian, kebiasaan, serta pola interaksi anak dengan lingkungannya, sehingga dapat dijadikan dasar dalam penyusunan rencana intervensi yang tepat.

2.2.3 Rencana Intervensi

Menurut Ellya Susilowati (2010), penyusunan rencana intervensi dilakukan berdasarkan hasil asesmen yang telah diperoleh sebelumnya, dengan tujuan untuk menentukan fokus permasalahan serta kebutuhan yang harus dipenuhi agar dapat mencapai perubahan atau penyelesaian masalah klien. Dalam praktiknya, pekerja sosial dapat menyampaikan rencana intervensi melalui forum case conference atau temu bahas kasus, yang melibatkan para pemangku kepentingan (stakeholder) yang berkaitan langsung dengan kasus klien.

Rencana intervensi berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan langkah langkah intervensi dengan terlebih dahulu mengidentifikasi masalah serta kekuatan yang dimiliki klien. Melalui perencanaan, pekerja sosial dapat menetapkan apa saja

yang harus dilakukan secara sistematis. Beberapa aspek penting yang harus diperhatikan dalam perencanaan intervensi adalah sebagai berikut:

- 1) Pekerja sosial dituntut untuk bekerja sama dengan klien, bukan sekadar memberikan instruksi atau mendikte.
- 2) Masalah yang dihadapi klien perlu diprioritaskan bersama-sama, sehingga permasalahan yang bersifat paling mendesak dapat ditangani terlebih dahulu.
- 3) Kekuatan dan potensi yang dimiliki klien harus diidentifikasi agar dapat menjadi pedoman dalam proses perubahan yang akan dijalani.
- 4) Pekerja sosial perlu merancang alternatif intervensi yang dapat menyoar berbagai sistem, baik pada tingkat individu, keluarga, kelompok, organisasi, maupun komunitas, tergantung kebutuhan kasus.
- 5) Setiap langkah intervensi yang dipilih hendaknya berbasis bukti (evidence based practice), artinya mengacu pada tindakan yang telah terbukti paling efektif sesuai hasil penelitian ilmiah dalam skenario praktik tertentu.
- 6) Klien perlu dibantu untuk mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari setiap pilihan tindakan, sehingga dapat menentukan pendekatan yang paling sesuai dengan kondisinya.
- 7) Pekerja sosial bersama klien menyusun tujuan yang jelas, baik tujuan umum maupun tujuan khusus, yang menggambarkan hasil yang diharapkan dari proses intervensi.
- 8) Pekerja sosial menyusun kontrak intervensi dengan klien, yakni suatu kesepakatan yang mencakup tujuan yang akan dicapai, jangka waktu pelaksanaan, serta tanggung jawab masing-masing pihak yang terlibat dalam proses.

Secara umum, rencana intervensi mencakup beberapa komponen utama, yaitu tujuan (umum dan khusus), sasaran, pihak pelaksana, sistem sumber daya (baik internal maupun eksternal), metode dan teknik yang digunakan, serta program yang dirancang. Dengan adanya rencana yang terstruktur, pekerja sosial dapat menjalankan proses intervensi secara terarah dan terukur, sekaligus memastikan bahwa upaya yang dilakukan benar-benar sesuai dengan kebutuhan serta kondisi klien.

2.2.4 Intervensi

Intervensi merupakan tahap pelaksanaan dari rencana yang telah dirumuskan sebelumnya. Holosko dkk. (2018:154) menyatakan bahwa “*intervention is the 26 purposeful implementation of strategies designed to achieve agreed-upon goals.*” Pada fase ini, pekerja sosial menjalankan strategi yang telah disepakati bersama klien, yang dapat meliputi konseling, terapi kelompok, pendidikan, mediasi, hingga upaya pemberdayaan sosial-ekonomi.

Pelaksanaan intervensi bersifat dinamis, bukan statis, sehingga dapat disesuaikan dengan perubahan situasi maupun kondisi klien. Pekerja sosial dituntut untuk fleksibel dalam memodifikasi strategi ketika kebutuhan klien berubah. Selain itu, pekerja sosial berfungsi sebagai fasilitator, mediator, sekaligus advokat agar klien memperoleh akses terhadap sumber daya yang diperlukan.

2.2.5 Evaluasi

Evaluasi dilakukan sepanjang proses, baik secara formatif (selama intervensi berlangsung) maupun sumatif (pada akhir intervensi). Holosko dkk. (2018:181) menegaskan bahwa “*evaluation examines both the outcomes and the process of intervention to determine effectiveness.*” Fokus evaluasi mencakup tingkat pencapaian tujuan, efektivitas strategi yang diterapkan, serta kepuasan klien terhadap proses pertolongan.

Metode evaluasi dapat menggunakan wawancara tindak lanjut, kuesioner, refleksi bersama klien, maupun analisis indikator perubahan. Evaluasi juga berfungsi sebagai media pembelajaran bagi pekerja sosial untuk memperbaiki pendekatan, meningkatkan keterampilan, serta menjamin keberlanjutan dampak positif bagi klien.

2.2.6 Terminasi dan Rujukan

Terminasi merupakan tahapan pengakhiran hubungan profesional antara pekerja sosial dan klien secara terstruktur. Holosko dkk. (2018:205) menjelaskan bahwa “*termination involves ending the helping relationship in a planned and constructive manner.*” Proses terminasi dilakukan dengan meninjau kembali capaian klien, mengevaluasi perkembangan, serta memberikan umpan balik positif. Hal ini penting untuk menegaskan bahwa klien telah memiliki kemampuan lebih

mandiri dalam mengelola kehidupannya.

Terdapat kondisi tertentu di mana klien masih memerlukan layanan lanjutan. Dalam situasi tersebut, pekerja sosial akan melakukan referral atau rujukan ke lembaga/layanan yang lebih sesuai. Rujukan ini bertujuan untuk menjamin kesinambungan pertolongan serta mencegah munculnya kembali masalah yang sudah ditangani. Dengan demikian, terminasi tidak hanya dipahami sebagai akhir hubungan, melainkan juga sebagai jembatan menuju kemandirian serta keberlanjutan dukungan bagi klien.

2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam *Case Work* dan *Group Work*

Pekerja sosial adalah profesi yang berfokus pada pelayanan, pemberdayaan, perlindungan, serta advokasi bagi individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Zastrow (2017:66-68) menjelaskan bahwa praktik kerja sosial yang bersifat generalis mengharuskan pekerja sosial untuk memainkan berbagai peran yang saling berkaitan. Peran-peran tersebut adalah sebagai berikut:

1) Konselor (*Enabler*)

Peran sebagai konselor, pekerja sosial berfungsi sebagai pendamping yang membantu klien memahami situasi yang dihadapi. Pekerja sosial mendukung klien dalam menemukan masalah utama, mengevaluasi potensi yang ada, dan menetapkan tujuan yang dapat dicapai. Fokus dari peran ini adalah untuk memperkuat kemampuan individu agar dapat menghadapi stres, konflik, atau krisis yang muncul. Seorang konselor juga bertugas untuk memfasilitasi proses refleksi diri klien sehingga muncul pemahaman yang lebih dalam mengenai keadaan yang dihadapi.

2) Pendidik (*Educator*)

Peran sebagai edukator menekankan tanggung jawab pekerja sosial dalam memberikan informasi yang akurat, relevan, dan mudah dipahami oleh klien atau kelompok yang dituju. Pekerja sosial berkontribusi dalam membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup. Pekerja sosial bertanggung jawab atas proses pembelajaran sosial yang mencakup penyampaian informasi, pemahaman nilai, dan pengembangan perilaku yang adaptif. Edukator juga membantu menciptakan kesadaran yang lebih

baik tentang hak dan kewajiban serta mekanisme sosial yang ada.

3) Penghubung (*Broker*)

Peran sebagai broker, pekerja sosial berfungsi sebagai penghubung antara klien dan berbagai sumber daya dalam sistem sosial. Pekerja sosial diharapkan memiliki pemahaman yang baik tentang jaringan layanan yang disediakan oleh pemerintah, lembaga swadaya, maupun institusi lokal. Peran ini menjamin bahwa kebutuhan klien tidak hanya dikenali, tetapi juga terhubung dengan layanan yang sesuai. Broker berusaha mengatasi berbagai hambatan akses yang sering kali muncul karena kurangnya informasi, birokrasi, atau diskriminasi.

4) Manajer Kasus (*Case Manager*)

Peran manajer kasus menekankan keterampilan pekerja sosial dalam merancang, mengatur, dan memantau layanan yang dibutuhkan oleh klien. Pekerja sosial memastikan keselarasan antara layanan dari berbagai lembaga agar tidak terjadi tumpang tindih, konflik, atau kelalaian. Pekerja sosial menggabungkan berbagai sumber daya untuk memenuhi kebutuhan klien secara menyeluruh. Manajer kasus juga dituntut memiliki keterampilan dalam administrasi, dokumentasi, dan evaluasi guna memastikan bahwa layanan yang diberikan tepat sasaran.

5) Mobilisator

Peran mobilisator mendasarkan pada kemampuan pekerja sosial untuk mengidentifikasi kebutuhan sosial yang belum terpenuhi dan menggerakkan masyarakat untuk menangani kebutuhan tersebut. Pekerja sosial berfungsi sebagai penggerak perubahan sosial dengan meningkatkan kesadaran kolektif, mendorong partisipasi, dan membangun solidaritas di antara anggotanya. Mobilisator tidak hanya fokus pada individu tetapi juga berupaya menciptakan perubahan struktural yang lebih luas. Peran ini sangat strategis untuk memperkuat ketahanan komunitas dan mengadvokasi keadilan sosial.

6) *Mediator*

Peran mediator menjadikan pekerja sosial sebagai pihak yang bersifat netral dalam menyelesaikan berbagai konflik, baik itu antara individu, keluarga, kelompok, maupun organisasi. Mediator bertugas untuk memfasilitasi komunikasi

yang positif, mengurangi ketegangan, dan menciptakan ruang dialog yang adil bagi semua pihak yang terlibat. Pekerja sosial tetap menjaga sikap objektif, menjembatani berbagai kepentingan, dan membantu semua pihak untuk mencapai kesepakatan yang saling diterima. Selain itu, mediator juga berperan dalam mencegah konflik meningkat yang dapat menyebabkan kerugian yang lebih besar.

7) *Negosiator*

Peran negosiator, pekerja sosial berfungsi untuk secara aktif mewakili dan memperjuangkan kepentingan klien. Berbeda dari mediator yang mengedepankan sikap netral, negosiator cenderung berpihak kepada satu pihak, khususnya klien yang berada dalam posisi lemah atau terpinggirkan. Pekerja sosial memanfaatkan keterampilan komunikasi, argumen, dan strategi persuasif untuk mendapatkan hasil yang lebih baik bagi pihak yang diwakilinya. Tanggung jawab moral seorang negosiator mencakup memastikan bahwa hak dan kepentingan klien diperhatikan dengan adil dalam proses pengambilan keputusan.

8) *Fasilitator*

Peran fasilitator, pekerja sosial menunjukkan kemampuan untuk memandu dinamika kelompok agar berjalan dengan efektif dan produktif. Pekerja sosial menciptakan suasana yang mendukung partisipasi, mengelola interaksi antar anggota, dan mendorong semua pihak untuk terlibat aktif. Fasilitator berperan penting dalam menjamin bahwa proses kelompok tetap terfokus pada tujuan yang diinginkan, serta memastikan bahwa kebutuhan dan harapan setiap anggota mendapatkan perhatian yang layak. Peran ini sangat krusial dalam membangun proses pembelajaran sosial, dukungan emosional, serta kolaborasi yang sehat di dalam kelompok.

9) *Advokad (Advocate)*

Peran advokad memberikan kekuasaan kepada pekerja sosial untuk mewakili kepentingan klien atau kelompok yang tidak memiliki akses langsung kepada pengambil keputusan. Pekerja sosial mengambil peran sebagai suara untuk mereka yang terpinggirkan, lemah, atau diabaikan. Tugas ini memerlukan keberanian, integritas, dan pemahaman mendalam tentang isu-isu ketidakadilan sosial. Advokad berusaha memastikan bahwa kebutuhan klien tercantum dalam agenda

kebijakan, mendapatkan perhatian masyarakat, dan memperoleh pengakuan dari lembaga yang berwenang.

10) *Koordinator*

Peran koordinator menekankan pada tanggung jawab pekerja sosial dalam mengorganisir, menyatukan, dan mengarahkan berbagai pihak untuk bekerja secara harmonis. Koordinator berfokus pada penyelarasan program, pembagian tugas, dan pemantauan pelaksanaan agar layanan yang diberikan lebih efektif. Pekerja sosial yang menjadi koordinator juga memastikan adanya komunikasi yang lancar di antara berbagai pemangku kepentingan. Dengan demikian, koordinator membantu meredakan konflik kepentingan antar lembaga sekaligus meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya.

11) *Manajer /Administrator*

Peran manajer atau administrator menempatkan pekerja sosial pada posisi struktural dengan tanggung jawab administratif dan manajerial. Pekerja sosial merancang program, mengatur sumber daya manusia, mengelola anggaran, dan melakukan evaluasi terhadap hasil layanan yang diberikan. Administrator juga terlibat dalam pengambilan keputusan strategis, pengembangan kebijakan internal, dan memastikan mutu pelayanan sosial. Peran ini menggambarkan dimensi profesional dari pekerjaan sosial sebagai suatu profesi yang tidak hanya berfokus pada praktik lapangan, tetapi juga pada pengelolaan kelembagaan.

2.4. Tinjauan Konseptual yang Terkait dengan Kasus yang di Tangani

1) Anak Tidak Terdokumentasi

Anak tidak terdokumentasi adalah anak yang tidak memiliki dokumen identitas resmi seperti akta kelahiran, kartu keluarga, maupun dokumen kependudukan lainnya. UU Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan yang telah diperbarui dengan UU Nomor 24 Tahun 2013 menegaskan bahwa akta kelahiran merupakan hak setiap anak dan wajib dimiliki sejak lahir. Dokumen kependudukan berfungsi sebagai dasar untuk memperoleh hak-hak sipil, termasuk pendidikan, kesehatan, dan perlindungan hukum. Permasalahan NM mencerminkan secara komprehensif konsep anak tidak terdokumentasi sebagaimana diatur dalam UU Nomor 23 Tahun 2006 menjadi UU

Nomor 24 Tahun 2013. Sebagai anak yang lahir di Jeddah dari hubungan tidak resmi antara ibu yang merupakan TKW dan ayah warga negara Arab Saudi yang tidak diketahui keberadaannya, NM mengalami keseluruhan spektrum kerentanan yang diidentifikasi dalam kerangka hukum tersebut. Ketiadaan akta kelahiran NM bukan hanya persoalan administratif, melainkan berdampak sistemik pada aksesibilitas hak-haknya sebagai anak mulai dari ketidakpastian status kewarganegaraan yang mempersulit proses kepulangan ke Indonesia, hambatan potensial dalam mengakses pendidikan formal di Majalengka karena persyaratan dokumen kependudukan, hingga risiko tidak terlindungi secara hukum jika mengalami tindak pidana atau eksploitasi.

Kondisi ini diperparah oleh trauma kehilangan ibu dan ketidakhadiran ayah kandung yang menciptakan kerentanan yang tidak hanya secara administratif tetapi juga psikososial. Intervensi pemenuhan hak identitas yang dilakukan Sentra Handayani melalui koordinasi dengan Dinas Sosial Jakarta Timur dan Dukcapil Majalengka menjadi upaya strategis untuk memutus siklus kerentanan ini, memastikan NM dapat mengakses hak-hak sipilnya secara penuh dan terlindungi dari berbagai bentuk eksploitasi di masa depan. Kasus NM menunjukkan bahwa penanganan anak tidak terdokumentasi memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya menyelesaikan aspek administratif, tetapi juga mengintegrasikan rehabilitasi psikososial, adaptasi budaya, dan penguatan sistem dukungan keluarga untuk memastikan kesejahteraan anak secara menyeluruh.

2) Pengertian Adaptasi Sosial

Kasus NM menggambarkan kompleksitas proses adaptasi sosial yang dihadapi anak usia 7 tahun dalam konteks perpindahan lintas budaya yang ekstrem. Merujuk pada konsep adaptasi sosial menurut Bimo Walgito (2002), NM mengalami tantangan signifikan dalam "meleburkan diri dengan keadaan di sekitarnya" ketika bertransisi dari lingkungan berbahasa Arab di Jeddah menuju lingkungan berbahasa Indonesia di Sentra Handayani Jakarta. Proses penyesuaian ini, sebagaimana dijelaskan Soerjono Soekanto (2000), bukan sekadar adaptasi terhadap norma-norma baru, tetapi juga melibatkan respon terhadap perubahan mendasar dalam aspek bahasa, pola makan, dan nilai-nilai budaya yang sangat

berbeda dari pengalaman sebelumnya.

Definisi Hurlock (2008) tentang adaptasi sosial sebagai kemampuan menyesuaikan diri dan memperlihatkan sikap yang menyenangkan agar diterima kelompok menjadi sangat relevan dengan kondisi NM yang menunjukkan perilaku agresif terhadap teman sebaya dan kesulitan berinteraksi kooperatif indikasi bahwa proses adaptasi sosialnya terhambat. Kondisi ini diperparah oleh trauma kehilangan ibu dan ketidakhadiran ayah kandung yang menciptakan gangguan kelekatan emosional, sehingga kemampuan NM untuk beradaptasi tidak hanya terbatas pada aspek sosial-budaya tetapi juga terganggu pada level psikologis yang lebih dalam. Konsep A.Aziz Alimul Hidayat (2007) tentang adaptasi sebagai proses yang mempengaruhi keutuhan tubuh secara fisiologis dan psikologis terlihat jelas pada penolakan NM terhadap makanan Indonesia dan kesulitan regulasi emosinya, yang menunjukkan bahwa adaptasi bukan sekadar proses kognitif tetapi melibatkan keseluruhan sistem bio-psiko-sosial anak dalam merespon perubahan lingkungan yang sangat signifikan.

3) Permasalahan Anak

Permasalahan yang dialami "NM" menunjukkan kesesuaian dengan konsep Suharto dan Soetarso (dalam Huraerah, 2012) tentang dampak negatif dari kegagalan pemenuhan kebutuhan anak. Kondisi "NM" mencerminkan beberapa hambatan signifikan yang terjadi akibat tidak terpenuhinya kebutuhan dasar secara optimal. Dari aspek biologis, "NM" mengalami kesulitan adaptasi pola makan dari makanan Arab-Saudi ke makanan Indonesia yang menimbulkan penolakan makanan, sejalan dengan konsep "kekurangan gizi dan tanpa perumahan yang layak" meskipun dalam konteks adaptasi lintas budaya. Secara psikologis, kehilangan ibu dan ketidakhadiran ayah kandung menyebabkan trauma kehilangan yang mendalam dan gangguan attachment, yang sesuai dengan kondisi "tidak memperoleh pengalaman normal yang menumbuhkan perasaan dicintai, diinginkan, aman dan bermartabat" serta "terganggu secara emosional" akibat situasi keluarga yang tidak stabil. Manifestasi trauma ini terlihat dari possessive behavior, kesulitan regulasi emosi, dan perilaku agresif terhadap teman sebaya yang menunjukkan hambatan dalam perkembangan emosional dan sosial. Dari aspek

sosial, "NM" mengalami keterbatasan dalam keterampilan interpersonal, kemampuan berbagi, berempati, dan berinteraksi kooperatif yang mengindikasikan dampak dari "tanpa bimbingan dan asuhan" yang memadai selama masa perkembangan kritisnya. Kondisi "NM" sebagai anak tidak terdokumentasi tanpa pengasuhan setelah kematian ibu juga mencerminkan situasi anak yang rentan terhadap berbagai hambatan pertumbuhan fisik dan perkembangan intelektual, mental, serta sosial sebagaimana diteorikan oleh Suharto. Kompleksitas permasalahan "NM" membuktikan bahwa kegagalan pemenuhan kebutuhan anak bersifat holistik dan saling terkait, dimana hambatan pada satu aspek akan mempengaruhi aspek lainnya, sehingga memerlukan intervensi komprehensif yang mengintegrasikan pemenuhan kebutuhan biologis, psikologis, sosial, dan spiritual untuk memulihkan tumbuh kembang optimal anak.

4) Hak Anak

Kasus NM menunjukkan pelanggaran mendasar terhadap hak-hak anak yang diamanatkan dalam Konvensi Hak Anak PBB 1989. Sebagai anak tidak terdokumentasi, NM mengalami hambatan krusial dalam hak mendapat nama dan kewarganegaraan karena belum memiliki akta kelahiran yang menjadi bukti identitas resmi dan status kewarganegaraannya. Ketiadaan dokumen ini berdampak sistemik pada akses terhadap hak-hak dasar lainnya, termasuk hak mendapat pendidikan yang terhambat karena persyaratan administratif untuk masuk sistem pendidikan formal di Indonesia.

Kehilangan ibu dan ketidakhadiran ayah kandung menempatkan NM dalam kondisi yang melanggar hak diasuh oleh orang tua dengan penuh kasih sayang, menciptakan trauma kehilangan yang bermanifestasi dalam gangguan kelekatan emosional dan perilaku agresif. Meskipun kakek dan nenek di Majalengka siap mengasuh, proses transisi ini memerlukan perlindungan khusus untuk memastikan pengasuhan yang layak. Hak mendapat perlindungan dari tindak kekerasan juga relevan mengingat NM rentan mengalami eksploitasi atau penelantaran tanpa perlindungan hukum yang memadai akibat status tidak terdokumentasi.

Tantangan adaptasi lintas budaya dan bahasa yang dialami NM berkaitan dengan hak mendapat dan mengetahui informasi yang bermanfaat serta hak

berpendapat, di mana hambatan komunikasi dalam bahasa Indonesia membatasi kemampuannya mengekspresikan kebutuhan dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupannya. Intervensi yang dilakukan Sentra Handayani mulai dari *play therapy*, *cultural adaptation support*, hingga *family-centered practice* merupakan upaya sistematis memulihkan dan memenuhi hak-hak fundamental NM, khususnya hak mendapat pelayanan kesehatan dalam konteks kesehatan mental dan psikososial, serta hak mendapat perlindungan dan bantuan kemanusiaan sebagai anak yang mengalami situasi darurat akibat kehilangan pengasuh utama di negara asing.

2.5. Regulasi terkait kasus Anak Tidak Terdokumentasi (ATT)

Pelaksanaan tahapan yang dilakukan oleh praktikan dalam menangani permasalahan klien dan berdasarkan hasil assesmen ditemukan permasalahan terkait hak pengasuhan keluarga yang berada di Majalengka dan adaptasi budaya di lingkungan baru. Berikut adalah regulasi yang memastikan proses penanganan berjalan dengan baik :

- 1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Diubah dengan UU No. 35 Tahun 2014)

Permasalahan NM berkaitan erat dengan UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dalam beberapa aspek fundamental.

Pertama, NM mengalami penelantaran karena tidak adanya pengasuhan setelah ibunya meninggal dan ayah kandungnya tidak diketahui keberadaannya, yang sesuai dengan definisi anak terlantar dalam undang-undang ini dimana kebutuhan dasar anak secara rohani, jasmani, dan sosial tidak terpenuhi secara layak.

Kedua, ketiadaan akta kelahiran NM merupakan pelanggaran hak identitas anak yang dijamin dalam UU ini, dimana setiap anak berhak atas identitas diri dan kewarganegaraan yang berdampak pada akses terhadap layanan pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial lainnya.

Ketiga, kondisi NM yang mengalami trauma kehilangan, kesulitan adaptasi budaya dan bahasa, serta gangguan perilaku menunjukkan tidak terpenuhinya hak anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal seperti pada undang-undang.

Keempat, intervensi yang dilakukan oleh Sentra Handayani Jakarta dan upaya reintegrasi dengan keluarga di Majalengka merupakan implementasi kewajiban negara untuk memberikan perlindungan khusus bagi anak dalam situasi darurat, termasuk anak yang kehilangan pengasuh utama dan memerlukan penempatan alternatif yang sesuai dengan prinsip kepentingan terbaik bagi anak.

2) Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak

Permasalahan pengasuhan "NM" memiliki keterkaitan erat dengan kerangka hukum perlindungan anak di Indonesia, khususnya PP No. 54 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak. Meskipun kasus "NM" tidak secara langsung berkaitan dengan pengangkatan anak, regulasi ini memberikan kerangka konseptual penting tentang prinsip kepentingan terbaik anak dan prosedur pengalihan pengasuhan yang sah. "NM" sebagai anak tidak terdokumentasi yang kehilangan ibu kandungnya dan tidak diketahui keberadaan ayah kandungnya, berada dalam situasi memerlukan perlindungan khusus sebagaimana diatur dalam PP tersebut. Pengalihan pengasuhan "NM" dari Sentra Handayani Jakarta ke kakek dan nenek di Majalengka perlu dilakukan melalui prosedur hukum yang tepat untuk memastikan kepastian status pengasuhan dan perlindungan hak-hak anak. PP No. 54 Tahun 2007 menekankan pentingnya proses pengadilan dan pencatatan resmi dalam pengalihan kekuasaan pengasuhan anak, yang relevan untuk memastikan bahwa kakek dan nenek memiliki kekuatan hukum yang sah dalam mengasuh "NM". Selain itu, prinsip bahwa anak harus diberitahu tentang asal-usulnya sejalan dengan kebutuhan "NM" untuk memahami identitas dan sejarah keluarganya sebagai bagian dari proses pemulihan trauma. Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA) melalui Permensos No. 30/HUK/2011

Permensos No. 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak menjadi acuan bagi Sentra Handayani Jakarta dalam memberikan pengasuhan alternatif kepada NM. Standar ini menuntut assessment kebutuhan anak secara komprehensif (BPSS, genogram, ecomap), intervensi yang holistik (play therapy, token ekonomi, adaptasi budaya), evaluasi berkala, dan upaya reunifikasi dengan keluarga kandung—yang dalam kasus ini adalah reintegrasi dengan kakek-nenek di

Majalengka. Namun, tantangan implementasi SNPA terlihat dari keterbatasan tenaga profesional dan fasilitas khusus untuk anak multikultural yang mengalami transisi bahasa dari Arab ke Indonesia, serta kendala birokrasi yang memperlambat finalisasi dokumen identitas. Keberhasilan intervensi terhadap NM bergantung pada sinergi antara pemenuhan aspek legal-formal (akta kelahiran), psikososial (trauma healing dan adaptasi budaya), dan pengasuhan berkelanjutan yang memenuhi standar, dengan melibatkan koordinasi multi-stakeholder dari Kemenlu, Dinsos, Disdukcapil, hingga pekerja sosial lokal di Majalengka untuk memastikan continuity of care pasca-reintegrasi.

3) Permensos No. 1 Tahun 2020 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak

Permasalahan "NM" sebagai anak tidak terdokumentasi berusia 7 tahun memiliki keterkaitan erat dengan Permensos No. 1 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak. Kasus NM yang kehilangan ibu kandungnya di Jeddah dan ketidakjelasan keberadaan ayah kandung menempatkannya dalam situasi memerlukan pengasuhan pengganti yang memenuhi standar nasional pengasuhan anak. Permensos ini menjadi landasan bagi Sentra Handayani Jakarta dalam memberikan perlindungan sementara dan rehabilitasi psikososial kepada NM, memastikan kebutuhan dasar, perkembangan emosional, dan sosialnya terpenuhi selama masa transisi. Rencana reintegrasi NM dengan kakek dan nenek di Majalengka sejalan dengan prinsip pengasuhan dimana keluarga besar dinilai memiliki kesiapan dan kapasitas untuk mengasuh NM secara layak. Intervensi yang dilakukan mulai dari *play therapy*, *cultural adaptation support*, hingga *family-centered practice*, mencerminkan implementasi standar pengasuhan yang aman, sehat, dan memperhatikan hak anak untuk tumbuh kembang optimal, bebas dari kekerasan dan diskriminasi. Koordinasi multi-stakeholder antara Sentra Handayani, Kementerian Luar Negeri, Dinas Sosial, dan keluarga di Majalengka menunjukkan upaya kolaboratif dalam mewujudkan prinsip kepentingan terbaik anak (*best interest of the child*) yang menjadi landasan utama Permensos No. 1 Tahun 2020, memastikan NM mendapatkan pengasuhan berkelanjutan yang mendukung pemulihannya dari trauma kehilangan dan adaptasi lintas budaya.

4) UU Nomor 2014 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial

Permasalahan yang dialami NM sebagai anak tidak terdokumentasi berkaitan erat dengan UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pekerja Sosial, yang mengatur peran profesional pekerja sosial dalam memberikan perlindungan dan kesejahteraan sosial bagi anak-anak yang mengalami risiko sosial. Kasus NM mencerminkan implementasi dari undang-undang ini, dimana pekerja sosial di Sentra Handayani Jakarta berperan sebagai garda terdepan dalam memberikan rehabilitasi psikososial, pendampingan adaptasi lintas budaya, dan pemberdayaan untuk memulihkan trauma kehilangan yang dialami anak. Intervensi yang dilakukan melalui *play therapy*, *cultural adaptation support*, *family-centered practice*, dan token ekonomi merupakan wujud nyata dari fungsi pekerja sosial dalam melakukan asesmen kebutuhan, perencanaan intervensi berbasis bukti, dan koordinasi multi-stakeholder sesuai amanat undang-undang. Lebih lanjut, peran pekerja sosial dalam mengadvokasi pemenuhan hak identitas NM melalui pengurusan akta kelahiran, memfasilitasi reintegrasi dengan keluarga di Majalengka, dan memastikan kesinambungan layanan pasca-terminasi menunjukkan bahwa profesi pekerja sosial berfungsi sebagai jembatan antara kebutuhan individu dengan sistem pelayanan sosial yang lebih luas. UU Pekerja Sosial juga menekankan pentingnya pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial, yang tercermin dalam penggunaan asesmen BPSS, genogram, dan ecomap untuk memahami kompleksitas permasalahan NM secara komprehensif serta merancang strategi intervensi yang tepat sasaran dan terukur untuk mencapai kesejahteraan optimal bagi anak.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

3.1. Gambaran Umum Lembaga Lokasi Praktikum

3.1.1 Profil dan Sejarah Singkat Sentra "Handayani" di Jakarta

Sentra Handayani Jakarta berlokasi di Jalan PPA No.1 RT/RW 06/01 Bambu Apus, Jakarta Timur, merupakan institusi pelayanan sosial yang memiliki sejarah panjang dalam menangani berbagai permasalahan sosial. Cikal bakal lembaga ini dapat ditelusuri hingga tahun 1959 ketika Kementerian Sosial mendirikan sebuah fasilitas penanganan yang dikenal dengan nama Camp untuk mengatasi permasalahan anak jalanan dan remaja bermasalah (*cross boy/girl*) melalui inisiatif yang dinamakan Pilot Project Karang Taruna Marga Guna. Sepanjang perjalanan organisasinya yang mencapai lebih dari enam dekade, lembaga ini mengalami transformasi yang cukup signifikan, termasuk empat kali perubahan nama dengan yang terakhir pada tahun 2018 menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Handayani Jakarta. Selain perubahan nama, institusi ini juga mengalami modifikasi tugas dan fungsi kelembagaan serta perpindahan lokasi operasional dari Jalan Marga Guna Jakarta Selatan menuju kompleks Bambu Apus Jakarta Timur pada tahun 1987.

BRSAMPK Handayani bertransformasi menjadi Sentra Handayani di Jakarta, perubahan ini didasarkan pada Peraturan Menteri Sosial Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksanaan Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. Regulasi ini tidak hanya menetapkan perubahan nomenclature tetapi juga restrukturisasi tugas pokok dan fungsi kelembagaan. Transformasi ini melibatkan penggabungan dua entitas, yaitu BRSAMPK Handayani dengan Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza (BRSKPN) Bambu Apus yang telah beroperasi sejak tahun 1972, sehingga menciptakan sinergi layanan yang lebih komprehensif. Sentra Handayani Jakarta secara resmi mulai beroperasi sebagai institusi multi-layanan pada tanggal 18 April 2022. Sebagai salah satu unit pelaksana teknis di bawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia, lembaga ini memfokuskan diri pada pemberian

pelayanan kepada Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) berdasarkan ketentuan yang diatur dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2022 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial.

Asistensi Rehabilitasi Sosial atau yang disingkat ATENSI merupakan paradigma layanan rehabilitasi sosial kontemporer yang mengadopsi pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan residensial dengan implementasi yang bersifat dinamis, integratif, dan komplementer. Model layanan ATENSI menawarkan spektrum dukungan yang luas, mencakup pemenuhan kebutuhan hidup yang layak, penyediaan perawatan sosial dan pengasuhan anak, penguatan dukungan keluarga, berbagai bentuk terapi yang meliputi terapi fisik, psikososial, dan mental spiritual, program pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan, pemberian bantuan sosial dan asistensi rehabilitasi sosial, serta dukungan aksesibilitas untuk memastikan penerima layanan dapat mengakses berbagai fasilitas dan layanan publik yang dibutuhkan.

3.1.2 Visi dan Misi

1) Visi

Mewujudkan Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong dengan berperan aktif menjadi pusat layanan rehabilitasi sosial yang profesional bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial.

2) Misi

- (1) Menyelenggarakan layanan rehabilitasi sosial multi layanan dan terintegrasi melalui implementasi program ATENSI (Asistensi Rehabilitasi Sosial).
- (2) Meningkatkan keberfungsian sosial PPKS melalui bantuan pemenuhan kebutuhan dasar dan aksesibilitas terhadap hak-hak dasar.
- (3) Melaksanakan tata kelola Sentra Handayani yang transparan, akuntabel, serta membangun sumber daya manusia yang berkualitas.
- (4) Menjalinkan koordinasi, kemitraan, dan kolaborasi dengan instansi pemerintah, swasta, serta stakeholder terkait dalam penyelenggaraan rehabilitasi sosial.

3.1.3 Wilayah Kerja Sentra "Handayani" di Jakarta

Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 29/HUK/2024, tanggal 1 Maret 2024 tentang Jangkauan Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis di

Lingkungan Kementerian Sosial Dalam Layanan Asisten Rehabilitasi Sosial. Sentra Sentra Handayani memiliki jangkauan wilayah kerja 3 (tiga) Provinsi dan 9 (Sembilan) Kabupaten/Kota sebagai berikut: Wilayah kerja dari Sentra Handayani di Jakarta yaitu DKI Jakarta (Jakarta Timur, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Kepulauan Seribu), Provinsi Lampung (Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Pringsewu, Kota Metro Lampung), Provinsi Sumatera Barat (Kabupaten Agam, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, Kota Bukit Tinggi), serta Provinsi Riau (Kabupaten Kuantan Singingi, Kabupaten Kampar).

Matriks 3.1 Wilayah Kerja Sentra Handayani di Jakarta

No.	Provinsi	Kab/Kota	Kecamatan	Desa/Kel
1.	Lampung	1. Pesawaran	11	144
		2. Pringsewu	9	133
		3. Metro	5	22
2.	DKI Jakarta	1. Kab.Kep Seribu	2	6
		2. Jakarta Barat	8	56
		3. Jakarta Timur	10	65
		4. Jakarta Utara	6	31
3.	Riau	1. Kuantan Singingi	5	229
		2. Kampar	21	250
Jumlah			77	925

3.1.4 Struktur Organisasi

Permensos No. 3 Tahun 2022, Sentra Handayani memiliki struktur lembaga sebagai berikut :



Gambar 3.1 Struktur Organisasi Sentra Handayani di Jakarta

3.1.5 Komposisi SDM (Sumber Daya Manusia) Sentra Handayani di Jakarta

1) Sumber Daya Pegawai

Berikut status kepegawaian yang tersedia pada Sentra Handayani di Jakarta :

Matriks 3. 2 Komposisi SDM Sentra Handayani di Jakarta

Kategori	Rincian	Jumlah
Pendidikan	SLTP	2
	SLTA	14
	D III	11
	D IV	43
	S2	21
Status Kepegawaian	PNS	108
	Non-PNS	101
Jabatan (PNS)	Pekerja Sosial Ahli Pertama	56
	Instruktur Ahli Pertama	50
	Pranata Humas Ahli Pertama	33
	Analisis SDM Aparatur Ahli Pertama	11
	Statistisi Ahli Pertama	2
	Administrasi	1
	Analisis Perencanaan, Evaluasi, dan Pelaporan	1
	Perencana Ahli Pertama	2
	Analisis Kebijakan Ahli Pertama	4
	Pengelola Urusan Pemerintahan	1

2) Sumber Daya Penerima Manfaat

Sumber Daya Penerima Manfaat di Sentra Handayani Jakarta bersifat tentatif, karena jumlahnya dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan dinamika kasus dan proses rujukan yang berlangsung. Sentra Handayani merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Kementerian Sosial Republik Indonesia yang memberikan layanan rehabilitasi sosial bagi berbagai kelompok rentan, seperti anak, perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas, termasuk juga anak berhadapan dengan hukum (ABH), anak jalanan, anak terlantar, serta anak tidak terdokumentasi (ATT).

3.1.6 Sarana Prasarana

Sentra “Handayani” di Jakarta menyediakan berbagai fasilitas yang dirancang untuk mendukung proses pembinaan, pengembangan keterampilan, serta

kenyamanan para penerima layanan. Untuk pelatihan keterampilan, tersedia beberapa gedung khusus seperti:

- 1) Gedung Keterampilan Las,
- 2) Gedung Keterampilan Pendingin/AC, dan
- 3) Gedung Keterampilan Otomotif/Motor.
- 4) Gedung Salon
- 5) Gedung Menjahit
- 6) Gedung Handycraft

Selain itu, ada juga ruang-ruang kreatif seperti ruang handycraft, ruang sablon, serta fasilitas olahraga seperti lapangan voli, ruang gym, dan masjid sebagai penunjang kegiatan spiritual. Fasilitas penunjang lainnya meliputi:

- 1) Gedung kantor dan ruang data,
- 2) Aula dan galeri,
- 3) Gedung minat dan bakat,
- 4) Shelter, Rumah Aman, serta Pojok Baca Digital sebagai ruang literasi.

Sentra Handayani juga menyediakan lingkungan tempat tinggal yang nyaman dan aman, terdiri dari:

- 1) Asrama,
- 2) SLB-E Handayani,
- 3) Rumah Antara,
- 4) Poliklinik
- 5) Rumah Dinas, serta
- 6) Kendaraan dinas seperti motor, mobil, dan minibus.

3.2. Layanan Lembaga Lokasi Praktikum

Sentra “Handayani” di Jakarta menyediakan layanan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang memerlukan dukungan sosial. Program ATENSI mengintegrasikan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan residensial untuk menciptakan rehabilitasi sosial yang lebih dinamis dan komplementer.

ATENSI mencakup tujuh aspek layanan utama, yaitu: Pemenuhan kebutuhan hidup layak. Menyediakan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan akses kesehatan bagi penerima manfaat agar mereka memiliki kondisi hidup yang layak.

- 1) Perawatan dan pengasuhan sosial. Memberikan pendampingan serta layanan kesehatan fisik dan mental guna meningkatkan keberfungsian sosial penerima manfaat.
- 2) Terapi fisik, psikososial, dan mental spiritual. Meliputi rehabilitasi fisik, terapi psikososial seperti *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) dan pelatihan keterampilan sosial, serta terapi mental spiritual berbasis nilai moral dan agama untuk keseimbangan jiwa.
- 3) Dukungan keluarga. Memfasilitasi kolaborasi antara penerima manfaat dan keluarganya untuk pemulihan kondisi sosial serta reintegrasi ke dalam lingkungan.
- 4) Pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan. Memberikan pelatihan keterampilan dan kewirausahaan guna membantu penerima manfaat memperoleh kemandirian ekonomi.
- 5) Bantuan sosial dan asistensi sosial. Memberikan barang atau jasa yang mendukung peningkatan keterampilan dan taraf hidup penerima manfaat.
- 6) Dukungan aksesibilitas. Memastikan kemudahan akses layanan dan fasilitas bagi penerima manfaat sesuai hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara.

Layanan yang diberikan bersifat multilayanan, mencakup:

- 1) Berbasis keluarga – Fokus pada penguatan kemandirian Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) melalui pendampingan sosial, perawatan home care, serta pemberdayaan dengan bantuan ATENSI.
- 2) Berbasis komunitas – Memberikan dukungan di lingkungan masyarakat untuk berbagai sasaran, mulai dari individu hingga komunitas, serta pembinaan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) agar mampu berinovasi dan mendapatkan akreditasi.

- 3) Berbasis residensial – Menyediakan rehabilitasi sosial bagi penerima manfaat di Sentra, termasuk layanan terapi psikososial serta pembekalan keterampilan kewirausahaan untuk ekonomi produktif.

3.3. Profil Penerima Manfaat Lembaga Lokasi Praktikum

Terdapat persyaratan yang harus dipenuhi untuk mendapat pelayanan di sentra handayani yaitu :

- 1) *Independent* (perorangan/keluarga, kelompok, masyarakat) Memiliki orangtua/wali sebagai penanggungjawab dan bersedia menerima kembali PM setelah menyelesaikan Rehabilitasi Sosial; Bersedia menandatangani kontrak layanan di atas materai; Melampirkan KK, KTP orangtua/wali, Pas Foto 3x4 (2 lembar).
- 2) Rujukan Surat pengantar lembaga perujuk; Dokumen putusan pengadilan bagi yang berhadapan dengan hukum; Melampirkan case record; Bersedia menandatangani kontrak layanan di atas materai.
- 3) Respon Kasus Surat pengantar lembaga perujuk; Dokumen putusan pengadilan bagi yang berhadapan dengan hukum; Melampirkan case record; Bersedia menandatangani kontrak layanan di atas materai.

Kementerian Sosial RI melakukan optimalisasi pelayanan masalah sosial bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dengan bertransformasi fungsi dari sentra satu layanan menjadi multi layanan, oleh karena itu peran sentra menjadi ujung tombak keberhasilan tugas Kemensos dalam merespon penanganan PPKS. Berdasarkan Pasal 1 ayat 5, pasal 3, pasal 9 dan 10 Permensos Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI), kriteria penerima layanan/sasaran program Asistensi Rehabilitasi Sosial adalah: “Masyarakat Indonesia baik perorangan, keluarga, kelompok yang termasuk dalam kategori Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) baik klaster anak, lansia, disabilitas, serta Kedaruratan dan Korban Bencana berdasarkan hasil asesmen”.

BAB IV PENANGANAN KASUS

4.1. Tahap Intake and Engagement

Tahap engagement dan intake dalam penanganan kasus “NM” dimulai pada hari Rabu, 20 Agustus 2025, bertempat di Sentra Handayani Jakarta. Praktikan melakukan pendekatan awal dengan tujuan membangun hubungan yang hangat dan penuh rasa aman dengan “NM” sebagai calon klien. Pertemuan dilakukan secara tatap muka di ruang POCADI (Pojok Baca Digital) Sentra Handayani. Praktikan menggunakan komunikasi sederhana dan small talk yang disesuaikan dengan kemampuan bahasa “NM”, mengingat ia baru beradaptasi dengan bahasa Indonesia dan umurnya yang berusia 7 tahun. Melalui pendekatan ini, “NM” dapat mengenal praktikan serta memahami tujuan keberadaan praktikan di Sentra Handayani. Praktikan juga memperhatikan ekspresi, respons, dan kebutuhan emosional “NM” selama interaksi agar terbangun rasa percaya yang menjadi dasar untuk tahap berikutnya.



Gambar 4. 1 Pendekatan Awal dengan Klien di ruang POCADI

Jumat, 22 Agustus 2025, selanjutnya praktikan melanjutkan proses intake dengan melakukan asesmen awal terhadap kondisi “NM”. Intake dilakukan secara santai dan ramah di ruang POCADI (Pojok Baca Digital) Sentra Handayani untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi anak. Praktikan mengajukan pertanyaan-pertanyaan ringan yang berkaitan dengan identitas, pengalaman sehari-hari, serta perasaan “NM” selama berada di Sentra Handayani. Untuk mengurangi kecanggungan, praktikan mengombinasikan percakapan dengan aktivitas bermain

sederhana agar “NM” lebih leluasa mengekspresikan diri. Dari proses ini, praktikan memperoleh gambaran awal mengenai kondisi biologis, psikologis, sosial, dan emosional “NM”, serta mulai mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapinya. Setelah hubungan positif terbangun, praktikan kemudian menjelaskan secara perlahan mengenai tujuan pendampingan untuk ”NM” menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh ”NM”.



Gambar 4. 2 Membangun Trust Building dengan Klien di ruang POCADI

4.2. Tahap Asesmen

Pelaksanaan asesmen terhadap "NM" dilakukan secara komprehensif menggunakan berbagai tools yang saling melengkapi untuk memperoleh pemahaman holistik tentang kondisi dan kebutuhan klien. Asesmen *Bio-Psycho-Social-Spiritual* (BPSS) digunakan sebagai kerangka utama untuk mengidentifikasi kondisi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual klien secara menyeluruh. Genogram diterapkan untuk memetakan struktur keluarga, pola relasi antar-generasi, serta mengidentifikasi trauma kehilangan yang dialami "NM" akibat kematian kedua orang tua. Ecomap dimanfaatkan untuk memvisualisasikan jaringan dukungan sosial dan kualitas hubungan "NM" dengan sistem di sekitarnya, termasuk keluarga asuh, lembaga, teman sebaya, dan komunitas. Sementara itu, Token Ekonomi diimplementasikan sebagai instrumen asesmen sekaligus intervensi untuk mengukur dan memodifikasi perilaku positif "NM" melalui sistem reward yang terstruktur. Kombinasi keempat tools ini memberikan data yang valid dan reliabel, sehingga intervensi yang dirancang dapat tepat sasaran, terukur, dan

sesuai dengan kebutuhan spesifik klien dalam konteks lintas budaya dan trauma yang kompleks.



Gambar 4. 3 Tahap Assesmen dengan Klien di Taman

1) Identitas Klien

Nama	“NM”
Umur	7 Tahun
Jenis Kelamin	Perempuan
Tempat, Tanggal, Lahir	Jeddah, 7 Juni 2018
Nama Ibu Kandung	“CD”
Nama Ayah Kandung	“MAI”
Nama Ayah Tiri	“AS”
Alamat	Sentra “Handayani” di Jakarta
Status Keberadaan Orang Tua	Ibu meninggal, ayah tidak diketahui keberadaanya

2) Identitas Keluarga

Nama Anggota Keluarga	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat Tinggal
”K”	70 tahun	Laki-laki	Tamat SD/Sederajat	Buruh Tani	Blok II Rt 002 Rw 005 Desa Kasokandel Kab. Majalengka
”S”	65 tahun	Perempuan	Tamat SD/Sederajat	Ibu Rumah Tangga	Blok II Rt 002 Rw 005 Desa Kasokandel Kab. Majalengka

Nama Anggota Keluarga	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat Tinggal
"CD"	44 tahun	Perempuan	Tamat SD/Sederajat	TKW (Tenaga Kerja Wanita)	Blok II Rt 002 Rw 005 Desa Kasokandel Kab. Majalengka
"MAI"	-	Laki-laki	-	-	Arab Saudi, Jeddah
"AS"	-	Laki-laki		Buruh Tani	Blok II Rt 002 Rw 005 Desa Kasokandel Kab. Majalengka
"HT"	18 tahun	Perempuan	-	Karyawan Apotek	Blok II Rt 002 Rw 005 Desa Kasokandel Kab. Majalengka

3) Latar Belakang Klien

"NM" adalah anak perempuan berusia 7 tahun yang lahir di Jeddah pada tanggal 7 Juni 2018. "NM" merupakan anak dari hasil hubungan Ibu "CD" dan Bapak "MAI". "NM" juga memiliki 1 orang kakak perempuan dan 1 adik perempuan yaitu "SM" dari ayah yang berbeda. Ibunya adalah seorang TKW (Tenaga Kerja Wanita). Ibunya saat ini sudah meninggal di Jeddah pada tanggal 15 Oktober 2023. Penyebab dari kematian ibunya sampai saat ini tidak diketahui, pada akta kematian hanya tertulis sakit tanpa keterangan tambahan. Keberadaan ayah kandungnya hingga saat ini tidak diketahui. Sejak kepergian ibunya "NM" dan adiknya tidak diasuh oleh siapapun, sehingga mereka dipulangkan oleh Kementerian Luar Negeri melalui Kantor Imigrasi KJRI Jeddah. "NM" bersama adiknya tiba di Sentra "Handayani" Jakarta pada hari Minggu, 3 Agustus 2025. "NM" masih

memiliki kakek dan nenek yang saat tinggal di Majalengka bersama dengan ayah tirinya “AS” dan kakak perempuannya ”HT”. Keluarga di Majalengka sudah mengetahui keberadaan ”NM” dan adiknya di Sentra ”Handayani” Jakarta setelah tim pekerja sosial mengunjungi keluarga di Majalengka. Kakek dan neneknya siap untuk merawat ”NM” dan ”SM” ketika nanti segala urusan terkait kepulangannya dari Sentra ”Handayani” di Jakarta telah selesai.

4) Situasi anak/keluarga saat dilakukan rujukan

”NM” dan ”SM” sedang dalam proses transisi budaya dan bahasa yang signifikan, di mana mereka tengah beradaptasi dari lingkungan yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari menuju lingkungan berbahasa Indonesia. Dalam proses adaptasi ini, ”NM” memerlukan waktu dan dukungan untuk mengembangkan kefasihannya dalam bahasa Indonesia. Tantangan yang dihadapi ”NM” dalam penyampaian ide, merespons pertanyaan, dan penguasaan kosakata bahasa Indonesia merupakan bagian alami dari proses pembelajaran bahasa kedua yang membutuhkan pendampingan berkelanjutan. ”NM” sedang berproses untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang mencakup aspek sosial, budaya, dan akademis, sehingga membutuhkan dukungan yang dapat memengaruhi kualitas interaksi sosialnya dengan teman sebaya maupun orang dewasa di sekitarnya. Dengan dukungan yang tepat, ”NM” memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan bahasanya dan meningkatkan kemampuan adaptasinya secara bertahap, memanfaatkan kekuatan multikulturalnya sebagai fondasi untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

5) Alasan melakukan Rujukan pada Sentra Handayani

”NM” dan ”SM” dirujuk oleh Kementerian Luar Negeri melalui Kantor Imigrasi KJRI Jeddah karena tidak diasuh oleh siapapun. Ibu ”NM” merupakan warga negara Indonesia, sehingga ”NM” dirujuk ke Sentra ”Handayani” di Jakarta. ”NM” juga memiliki keluarga dari ibunya yang tinggal di Indonesia dan siap menerima kepulangan dan merawat ”NM” serta adiknya setelah segala urusan di Sentra Handayani Jakarta telah selesai. ”NM dan adiknya ”SM” memerlukan identitas resmi yang harus diurus seperti akta kelahiran agar saat proses reunifikasi kepada kakek dan neneknya berjalan dengan lancar.

6) Aspek-aspek yang dirujuk

1. Setelah kepergian ibunya, tidak ada anggota keluarga lain di tempat tinggal sebelumnya di Jeddah yang mampu atau bersedia mengambil tanggung jawab pengasuhan. Kondisi ini membuat "NM" dalam situasi yang membutuhkan solusi pengasuhan.
2. "NM" memerlukan pengasuhan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, perkembangan emosional, dan sosialnya. Tanpa pengasuhan yang layak, anak berisiko mengalami gangguan dalam tumbuh kembang dan kesejahteraannya.
3. Mendapatkan pengasuhan dari keluarga di Majalengka yaitu kakek dan neneknya. Keluarga di Majalengka saat ini dinilai sebagai solusi terbaik karena memiliki kesiapan dan kemampuan untuk mengasuh "NM". Pindahan pengasuhan ke keluarga ini diharapkan dapat memberikan lingkungan yang stabil dan mendukung untuk masa depan anak.

7) Fokus Masalah

1. Masalah identitas dan status hukum menjadi fokus primer, dimana "NM" termasuk dalam kluster anak tidak terdokumentasi belum memiliki akta kelahiran yang menyebabkan ketidakjelasan status kewarganegaraan dan hambatan dalam mengakses hak-hak dasar anak. Kondisi ini diperparah dengan kehilangan figur attachment utama akibat kematian ibu "CD" pada 15 Oktober 2023 dan ketidakhadiran ayah kandung "MAI" yang tidak diketahui keberadaannya, menciptakan trauma kehilangan yang signifikan dan gangguan dalam pola kelekatan emosional.
2. Tantangan adaptasi lintas budaya dan bahasa menjadi fokus masalah yang kompleks, dimana "NM" mengalami kesulitan transisi dari lingkungan berbahasa Arab di Jeddah menuju lingkungan berbahasa Indonesia, yang berdampak pada kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan adaptasi terhadap pola makan serta kebiasaan sehari-hari. Masalah ini semakin diperberat dengan gangguan perilaku dan regulasi emosi yang termanifestasi dalam perilaku agresif terhadap teman sebaya, kesulitan mengelola kemarahan

pola kelekatan tidak aman dengan gejala possessive behavior, serta penolakan terhadap makanan lokal.

3. Kebutuhan pengasuhan dan reintegrasi keluarga menjadi fokus jangka panjang, dimana meskipun terdapat kesiapan keluarga besar di Majalengka (kakek dan nenek) untuk mengasuh "NM", masih diperlukan proses persiapan dan penjajakan yang matang untuk memastikan lingkungan pengasuhan yang stabil dan mendukung. Seluruh fokus masalah ini memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual untuk memastikan tumbuh kembang "NM" yang optimal dan pemulihan dari trauma yang dialaminya.

8) Hasil Assesmen

1. BPSS (*Bio-Psycho-Social-Spiritual*)

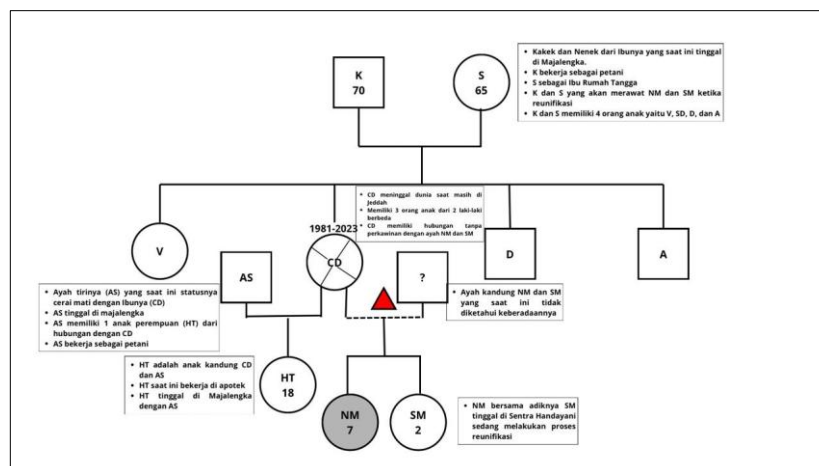
Matriks 4. 1 Tools BPSS

1.	Biologis	"NM" adalah anak perempuan berusia 7 tahun dengan kondisi fisik yang secara umum sehat, namun mengalami tantangan adaptasi fisiologis terhadap perubahan pola makan dan lingkungan. Transisi dari makanan Arab-Saudi ke makanan Indonesia menunjukkan adanya kesulitan dalam aspek biologis, dimana tubuhnya belum beradaptasi dengan rasa dan jenis makanan lokal yang menyebabkan penolakan dan pembuangan makanan.
2.	Psikologis	Secara psikologis, "NM" mengalami trauma kehilangan yang signifikan akibat kematian ibu dan ketidakhadiran ayah biologis, yang bermanifestasi dalam gangguan attachment atau kelekatan emosional. Kondisi psikologisnya menunjukkan pola kelekatan yang tidak aman dengan gejala possessive behavior dan kesulitan dalam regulasi emosi. "NM" mengalami keterlambatan dalam perkembangan emosional yang tercermin dari ketidakmampuan mengelola kemarahan.
3.	Sosial	Dari aspek sosial, "NM" mengalami hambatan signifikan dalam keterampilan interpersonal dan pemahaman norma sosial yang sesuai dengan usianya. Perilaku agresif terhadap teman sebaya menunjukkan kurangnya sosialisasi dan pembelajaran sosial selama masa perkembangan. Kemampuan berbagi, berempati, dan berinteraksi secara kooperatif masih sangat terbatas, yang mengindikasikan kebutuhan akan pembelajaran sosial yang intensif. Adaptasi budaya dari lingkungan Arab-Saudi ke Indonesia juga menjadi tantangan sosial yang memerlukan pendampingan

		khusus dalam memahami nilai-nilai, bahasa, dan adat istiadat masyarakat Indonesia.
4.	Spiritual	Konsep spiritualitas pada usianya masih dalam tahap perkembangan, namun kehilangan traumatis telah mempengaruhi rasa percaya, harapan, dan makna eksistensi dirinya. Kebutuhan akan pemberian makna terhadap pengalaman kehilangan dan penderitaan yang dialaminya menjadi aspek penting dalam proses penyembuhan holistik. Pengembangan nilai-nilai spiritual yang sesuai dengan latar belakang budaya dan agamanya dapat menjadi sumber kekuatan dan resiliensi dalam menghadapi tantangan hidup ke depan.

2. Genogram

Genogram merupakan representasi visual struktur keluarga yang menggambarkan pola hubungan antar-generasi, dinamika relasional, dan sistem dukungan yang tersedia bagi klien. Dalam kasus NM, genogram memberikan pemahaman komprehensif tentang kompleksitas struktur keluarga, pola hubungan orang tua, serta potensi *support system* yang dapat dioptimalkan untuk proses reintegrasi. Genogram keluarga NM menggambarkan struktur multi-generasi dan pola hubungan yang membentuk sistem dukungan klien.



Gambar 4. 4 Tools Genogram

- : garis hubungan
- ⚠ : hubungan relationship tanpa pernikahan
- ⊗ : meninggal dunia

Sumber : *Genograms Assessment and Treatment* (McGoldrick, Monica,dkk. 2020)

Generasi Kakek-Nenek: Genogram menunjukkan bahwa "NM" memiliki kakek dan nenek dari pihak Ibu "CD" yang masih hidup dan tinggal di Majalengka. Keberadaan generasi tertua ini menjadi sumber dukungan keluarga yang potensial bagi "NM", mengingat mereka telah menyatakan kesiapan untuk merawat "NM" dan adiknya setelah proses administrasi di Sentra "Handayani" selesai.

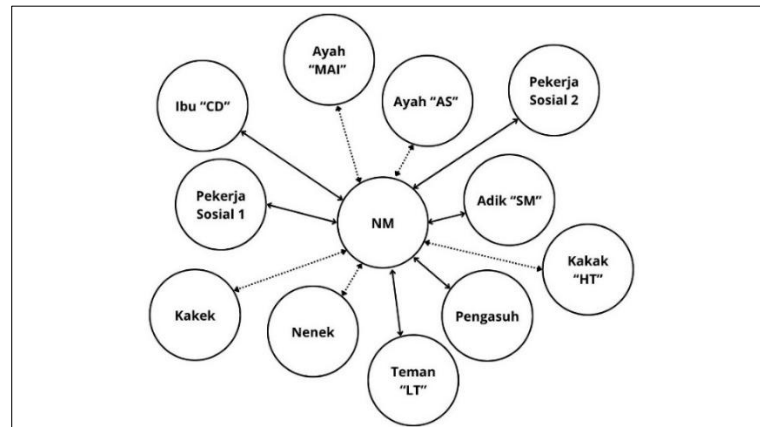
Hubungan Orang Tua: Struktur keluarga "NM" menunjukkan kompleksitas hubungan, dimana ibunya ("CD") memiliki hubungan dengan dua pria yang berbeda. Hubungan pertama dengan ayah kandung "NM" ("MAI") yang statusnya tidak jelas dan menolak tanggung jawab pengasuhan, sedangkan hubungan kedua dengan ayah tiri ("AS") yang menghasilkan kakak perempuan "NM". Simbol meninggal dunia pada ibu "CD" menunjukkan kehilangan figur utama dalam kehidupan "NM".

Struktur Saudara Kandung: Genogram memperlihatkan bahwa "NM" berada di posisi tengah dari tiga bersaudara perempuan, dengan kakak perempuan dari ayah tiri yang berbeda dan adik perempuan yang memiliki ayah kandung yang sama.

Pola Hubungan Keluarga: Dari genogram terlihat adanya pola hubungan relationship antara "CD" dan "MAI" yang dilambangkan dengan garis terputus-putus dan ada segitiga berwarna merah, lambang ini menandai kelahiran "NM" dan adiknya adalah bukan hasil dari adanya pernikahan.

3. *Ecomap*

Ecomap merupakan alat assessment yang memvisualisasikan hubungan klien dengan sistem-sistem eksternal di lingkungannya, termasuk keluarga, institusi, dan jaringan dukungan sosial. Dalam kasus NM, ecomap memberikan gambaran komprehensif tentang kualitas relasi, intensitas interaksi, serta kekuatan dan kelemahan support system yang tersedia. Analisis ini penting untuk mengidentifikasi sumber daya yang dapat dioptimalkan dalam proses intervensi dan reintegrasi keluarga. Ecomap menggambarkan peta relasional NM dengan berbagai sistem di lingkungannya, mencakup keluarga inti, keluarga besar, teman sebaya, dan sistem pelayanan sosial.



Gambar 4. 5 Tools Ecomap

←→ : hubungan baik

←.....→ : hubungan kurang baik / hubungan baik jarang interaksi

Hubungan dengan Keluarga Inti: Ecomap menunjukkan bahwa "NM" berada di pusat sistem dengan hubungan yang kompleks terhadap figur-figur keluarga intinya. Hubungan dengan Ibu "CD" digambarkan dengan garis lurus dan dua panah yang menunjukkan hubungan yang baik dan sering berinteraksi sebelum kematian ibunya. Hubungan dengan Ayah kandung "MAI" juga ditunjukkan dengan garis putus-putus yang mengindikasikan ketidakhadiran atau jarang bertemu dan penolakan tanggung jawab, sementara hubungan dengan Ayah tiri "AS" memiliki hubungan yang belum stabil karena belum bertemu dengan "NM".

Sistem Dukungan Keluarga Besar: Ecomap memperlihatkan adanya jaringan dukungan dari keluarga besar yang meliputi kakek, nenek, kakak "HT" yang berada di Majalengka, selain itu juga hubungan baik dengan adiknya "SM". Hubungan-hubungan ini digambarkan dengan garis solid yang menunjukkan potensi support system yang stabil dan berkelanjutan, hubungan stabil ini ditunjukkan dengan "NM" dan adiknya "SM" bertemu atau berinteraksi dengan kakek nenek melalui *video call*. Kehadiran pengasuh dan teman "LT" di lingkungan Sentra "Handayani" juga menunjukkan adanya dukungan sementara dalam proses adaptasi "NM" di Jakarta. Hubungan dengan Sistem Pelayanan Sosial: Ecomap mengidentifikasi dua pekerja sosial yang terlibat dalam kehidupan "NM", yang menunjukkan adanya intervensi profesional dan dukungan institusional dalam menangani permasalahannya.

Hubungan dengan pekerja sosial ini menjadi jembatan penting dalam proses transisi "NM" dari Sentra "Handayani" dengan keluarga di Majalengka nanti, sekaligus memastikan kebutuhan-kebutuhan khususnya dapat terpenuhi dengan baik.

Pola Kekuatan dan Kelemahan Sistem: Dari ecomap terlihat bahwa meskipun "NM" mengalami kehilangan signifikan dari figur attachment utama (ibu dan ayah kandung), dia masih memiliki jaringan dukungan yang cukup luas dari keluarga besar dan sistem pelayanan sosial.

4. *Token* Ekonomi

Token ekonomi merupakan teknik modifikasi perilaku berbasis prinsip operant conditioning yang menggunakan positive reinforcement untuk membentuk perilaku adaptif pada anak. Dalam kasus NM, sistem token ekonomi dirancang sebagai intervensi terstruktur untuk mengatasi empat area permasalahan perilaku yang telah diidentifikasi melalui assessment komprehensif: gangguan pola makan akibat transisi budaya, defisit keterampilan prososial, ketidakstabilan regulasi emosi, dan kesulitan manajemen kemarahan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia 7 tahun yang memerlukan umpan balik konkret dan immediate gratification untuk memahami hubungan sebab-akibat antara perilaku dan konsekuensinya.

Sistem token ekonomi yang diterapkan menggunakan pendekatan visual yang ramah anak dengan desain warna-warni dan sistem reward bertingkat yang disesuaikan dengan kebutuhan developmentally appropriate untuk anak usia 7 tahun. Penggunaan visualisasi konkret seperti stiker bintang, chart kemajuan bergambar, dan hadiah fisik yang dapat dilihat dan disentuh membantu NM memahami konsekuensi positif dari perilaku adaptif secara langsung dan segera. Struktur bertingkat dalam sistem reward dirancang untuk mempertahankan motivasi jangka panjang, di mana pencapaian target kecil harian memberikan reinforcement segera, sementara akumulasi token untuk hadiah yang lebih besar mengajarkan konsep delayed gratification secara bertahap. Pendekatan ini juga memfasilitasi sense of control dan self-efficacy pada NM, karena ia dapat melihat secara visual bagaimana perilaku positifnya berkontribusi langsung terhadap perolehan reward, sehingga memperkuat internalisasi perilaku adaptif yang

diharapkan. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam sistem token ini menciptakan konsistensi lingkungan reinforcement antara setting terapi dan rumah, yang krusial untuk generalisasi dan maintenance perilaku target dalam jangka panjang.



Gambar 4. 6 Tools Token Ekonomi

Sistem Penghargaan Berbasis Perilaku Positif: Token ekonomi yang dirancang untuk "NM" menggunakan pendekatan visual yang menarik dengan tema warna-warni dan desain yang ramah anak. Sistem ini mencakup empat kategori perilaku target yaitu "makan ku habis hari ini", "aku menolong teman hari ini", "aku senang hari ini", dan "aku marah hari ini". Struktur ini menunjukkan fokus pada perubahan perilaku yang spesifik dan terukur, terutama dalam mengatasi masalah makan, perilaku sosial, regulasi emosi, dan manajemen kemarahan yang menjadi tantangan utama "NM".

Mekanisme Reinforcement dan Motivasi: Hadiah berupa token fisik yang beragam seperti gelang, cemilan, permen, dan coklat menunjukkan variasi reinforcement yang dapat memotivasi "NM" untuk menunjukkan perilaku yang diinginkan. Sistem ini dirancang untuk memberikan umpan balik positif yang konkret, yang sangat penting bagi anak usia 7 tahun yang membutuhkan gratifikasi segera untuk memahami hubungan antara perilaku dan konsekuensi positif. Penggunaan warna pelangi pada desain juga menciptakan suasana yang ceria dan tidak menakutkan, sehingga "NM" dapat merasa termotivasi tanpa tekanan berlebihan.

Target Modifikasi Perilaku Spesifik: Token ekonomi ini secara khusus menargetkan empat area bermasalah yang telah diidentifikasi dalam assessment "NM", yaitu gangguan makan, kurangnya perilaku prososial, ketidakstabilan emosi, dan manajemen kemarahan. Pendekatan ini menunjukkan pemahaman yang baik terhadap kebutuhan "NM" untuk belajar mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat, mengembangkan kebiasaan makan yang baik, dan membangun keterampilan sosial yang positif melalui sistem reward yang terstruktur dan konsisten.

Implementasi dan Evaluasi Harian: Struktur tabel harian dengan kolom-kolom yang dapat diisi menunjukkan monitoring yang memungkinkan praktikan untuk mengevaluasi progress "NM" secara berkala. Sistem ini memfasilitasi komunikasi yang jelas antara praktikan, "NM" dan pengasuhnya tentang perilaku setiap hari, sekaligus memberikan kesempatan untuk refleksi dan reinforcement positif yang dapat membantu membangun kepercayaan diri dan motivasi "NM" untuk terus menunjukkan perilaku yang diinginkan.

Hasil Token Ekonomi yang diterapkan pada "NM" menunjukkan pola perilaku dan regulasi emosi yang bervariasi selama periode pelaksanaan. Pada aspek "Makan Ku Habis Hari Ini" (perilaku makan), terlihat pencapaian yang cukup konsisten dengan mayoritas kolom terisi warna penuh, menandakan "NM" mampu menghabiskan makanannya di sebagian besar hari, meskipun terdapat beberapa hari dengan variasi warna yang menunjukkan proses adaptasi terhadap jenis makanan baru masih berlangsung. Pada aspek "Aku Menolong Teman Hari Ini" (perilaku prososial), tampak pencapaian yang fluktuatif dengan beberapa kolom tidak terisi penuh atau kosong, mengindikasikan bahwa kemampuan "NM" dalam berinteraksi positif dan menolong teman sebaya masih dalam tahap perkembangan dan memerlukan reinforcement berkelanjutan.

Aspek "Aku Senang Hari Ini" (regulasi emosi positif) menunjukkan hasil yang paling bervariasi dengan penggunaan warna-warna gelap (hitam, abu-abu) di beberapa kolom, mencerminkan fluktuasi emosi dan hari-hari sulit yang masih dialami "NM" terkait dengan trauma masa lalu dan proses adaptasi. Sementara pada aspek "Aku Marah Hari Ini" (kontrol emosi negatif), sebagian besar kolom tidak terisi atau hanya terisi sebagian kecil, yang merupakan indikator positif bahwa

frekuensi dan intensitas kemarahan atau perilaku agresif "NM" mengalami penurunan signifikan selama intervensi. Sistem hadiah "Full Warna" berupa gelang, makanan favorit (Chiki), permen lolipop, dan coklat Kit Kat berfungsi sebagai motivator eksternal yang efektif dalam mendorong perubahan perilaku positif. Secara keseluruhan, token ekonomi ini berhasil memvisualisasikan progress "NM" dan menjadi tools asesmen yang objektif untuk mengukur efektivitas intervensi yang dilakukan.

4.3. Tahap Rencana Intervensi

1) Tujuan Pelaksanaan Intervensi

1. Tujuan Umum

Memfasilitasi proses pemulihan dan reintegrasi "NM" sebagai anak tidak terdokumentasi yang mengalami trauma kehilangan melalui pendekatan holistik yang mencakup pemenuhan hak identitas, rehabilitasi psikososial, adaptasi lintas budaya, dan persiapan reintegrasi dengan keluarga besar di Majalengka, sehingga dapat mencapai kesejahteraan dan tumbuh kembang yang optimal sesuai dengan tahap perkembangannya.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus ini dirancang untuk saling mendukung dalam mencapai tujuan umum, dengan mempertimbangkan kebutuhan individual "NM", kondisi keluarga, dan sumber daya yang tersedia dalam sistem pelayanan sosial.

1) Aspek Identitas dan Hak Anak

1. Memfasilitasi pengurusan akta kelahiran "NM" untuk memberikan kepastian identitas dan status kewarganegaraan
2. Mengadvokasi pemenuhan hak-hak dasar anak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku

2) Aspek Pemulihan Trauma dan Kesehatan Mental

1. Membantu "NM" memproses trauma kehilangan ibu dan ketidakhadiran ayah kandung melalui pendekatan play therapy
2. Memperbaiki pola kelekatan emosional dan mengurangi gejala possessive behavior

3. Meningkatkan kepercayaan diri dan resiliensi dalam menghadapi perubahan hidup
- 3) Aspek Adaptasi Budaya dan Bahasa
 1. Memfasilitasi proses adaptasi dari lingkungan berbahasa Arab menuju lingkungan berbahasa Indonesia
 2. Membantu "NM" memahami perbedaan budaya, nilai-nilai, dan norma sosial Indonesia
 3. Meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial dalam konteks budaya lokal
 4. Mengatasi kesulitan adaptasi terhadap pola makan dan kebiasaan sehari-hari Indonesia
- 4) Aspek Perilaku dan Keterampilan Sosial
 1. Mengurangi perilaku agresif terhadap teman sebaya melalui pembelajaran keterampilan sosial
 2. Mengembangkan kemampuan berbagi, berempati, dan berinteraksi secara kooperatif
 3. Meningkatkan kemampuan mengelola konflik dan frustrasi secara konstruktif
 4. Membangun pola perilaku positif melalui sistem token ekonomi yang terstruktur
- 5) Aspek Pendidikan dan Pengembangan Kognitif
 1. Mempersiapkan "NM" untuk memasuki sistem pendidikan formal di Indonesia
 2. Mengembangkan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, berhitung dalam bahasa Indonesia
 3. Meningkatkan keterampilan kognitif melalui aktivitas pembelajaran yang menyenangkan
 4. Memfasilitasi proses belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia 7 tahun
- 6) Aspek Persiapan Reintegrasi Keluarga
 1. Memfasilitasi komunikasi dan hubungan antara "NM" dengan keluarga besar di Majalengka

2. Melakukan assessment terhadap kesiapan dan kapasitas keluarga dalam mengasuh "NM"
 3. Memberikan edukasi dan dukungan kepada keluarga tentang kebutuhan khusus "NM"
 4. Menyiapkan rencana transisi yang bertahap dan terstruktur untuk keperluan "NM"
- 7) Aspek Kesehatan Fisik dan Nutrisi
1. Mengatasi masalah penolakan makanan dan membantu adaptasi terhadap pola makan lokal
 2. Mengembangkan kebiasaan hidup sehat dan pola makan yang teratur
- 8) Aspek Koordinasi dan Advokasi
1. Melakukan koordinasi dengan berbagai pihak terkait (Dinas Sosial, Kemlu, keluarga)
 2. Mengadvokasi kebijakan dan layanan yang mendukung kepentingan terbaik "NM"
 3. Membangun jaringan dukungan yang sustainable untuk kontinuitas pelayanan
 4. Mendokumentasikan proses intervensi untuk pembelajaran dan pengembangan program
- 2) Matriks Rencana Intervensi

Matriks 4. 2 Matriks Rencana Intervensi

Model Pendekatan Pekerja Sosial	Tujuan Khusus	Strategi dan Rencana Intervensi	Waktu Pelaksanaan	Indikator Keberhasilan
<i>Cultural Adaptation Support</i>	Membantu "NM" beradaptasi dengan budaya Indonesia dan mengurangi culture shock.	Mengajak "NM" untuk mengenal lingkungan sekitar tempat tinggalnya saat ini yaitu Sentra Handayani, memberikan gambaran tentang	1 September –20 September (5x dalam seminggu)	"NM" dapat menyesuaikan dengan tempat tinggalnya saat ini di Indonesia, seperti makanan yang dimakan berbeda dari segi rasa dan macamnya ketika ia di Arab. "NM" juga mengenal alam

Model Pendekatan Pekerja Sosial	Tujuan Khusus	Strategi dan Rencana Intervensi	Waktu Pelaksanaan	Indikator Keberhasilan
		Majalengka, dan memberikan kepada "NM" budaya, kebiasaan, dan perbedaan apa saja yang ada ketikan "NM" tinggal di Arab dan di Indonesia.		dari apa yang ia temukan dan lihat di lingkungan Sentra dengan lingkungan tempat tinggal dulu di Arab.
<i>Play Therapy</i> yaitu belajar melalui permainan	Membantu "NM" untuk memproses ketidakpercayaan diri, kecemasan, dan masalah emosional lainnya. Selain itu juga menciptakan ruang aman bagi "NM" untuk mengekspresikan perasaan atau permasalahan yang dihadapi.	Memberikan metode pembelajaran melalui mengenal warna, huruf, angka, hewan, buah, bermain puzzle, menulis, membaca mewarnai, dan menggambar.	1 September –20 September (5x dalam seminggu)	"NM" dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah, mengenal warna, angka, huruf, hewan, buah, serta dapat menulis, membaca, mewarnai dan menggambar. Selain itu juga dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan praktikan melalui permainan sederhana.

Model Pendekatan Pekerja Sosial	Tujuan Khusus	Strategi dan Rencana Intervensi	Waktu Pelaksanaan	Indikator Keberhasilan
<i>Family-Centered Practice</i> (Praktik berpusat pada keluarga)	Menciptakan lingkungan yang mendukung untuk "NM" yang mendukung tumbuh kembang anak sehat dan stabil. Meningkatkan kesejahteraan serta kemandirian keluarga dan "NM".	Partisipasi aktif dalam layanan sosial memerlukan keterlibatan penuh keluarga dalam semua tahap pengambilan keputusan dan pelaksanaan layanan melalui hubungan kolaboratif yang saling menghormati dan menguat antara keluarga dengan para profesional seperti pekerja sosial atau tenaga kesehatan. Untuk mendukung partisipasi yang aktif, keluarga harus diberikan informasi yang memadai dan komprehensif sehingga mereka dapat	1 September –20 September (2/3x dalam seminggu)	Partisipasi aktif keluarga dalam layanan sosial menciptakan hubungan yang lebih kuat dengan penyedia layanan, meningkatkan kemampuan keluarga dalam merawat "NM", serta memberikan pengalaman perawatan yang lebih baik dengan mengurangi stres keluarga. Pendekatan ini juga diharapkan untuk "NM" mendapatkan pengasuhan yang layak, hubungan yang baik dengan keluarga, dan terpenuhi kebutuhan sosial serta psikologisnya.

Model Pendekatan Pekerja Sosial	Tujuan Khusus	Strategi dan Rencana Intervensi	Waktu Pelaksanaan	Indikator Keberhasilan
		berperan aktif dalam setiap proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan layanan yang diberikan kepada mereka.		
Pemenuhan hak identitas anak	Membantu "NM" dalam mendapatkan identitasnya yaitu akta kelahiran	Berkoordinasi dengan pihak terkait seperti pekerja sosial pendamping, pokja residensial dan data, pamong desa, dan dukcapil Majalengka.	1 September –20 September (5x dalam seminggu)	"NM" mendapatkan identitasnya berupa akta kelahiran yang bertujuan untuk memiliki identitas resmi, pengakuan status kewarganegaraan dan hukum, serta dasar pemenuhan hak anak.
<i>Recreational Groupwork</i>	Membantu "NM" dalam menumbuhkan rasa percaya diri untuk dapat berbicara didepan orang banyak menggunakan Bahasa Indonesia.	Mengadakan kegiatan belajar sambil bermain bersama dengan teman sebaya sesuai dengan kapasitas dan kemampuan untuk anak-anak.	Selasa, 16 September 2025	"NM" memiliki kepercayaan diri untuk berbicara didepan teman meskipun memiliki penyesuaian yang cukup lama untuk "NM" dapat memperkenalkan dirinya dan menceritakan apa yang ia gambar.

3) Pelaksanaan *Case Conference* Tahap 1

Case Conference Tahap I merupakan forum pembahasan kasus yang krusial dalam praktik pekerjaan sosial, dilaksanakan pada hari Kamis, 4 September 2025 pukul 08.30 hingga 11.45 WIB di Ruang Rapat Sentra "Handayani" 2 Jakarta. Forum ini menjadi momentum penting untuk memvalidasi temuan asesmen awal terhadap klien "NM", seorang anak berusia 7 tahun dengan kategori Anak Tidak Terdokumentasi (ATT) yang baru tiba dari Arab Saudi dan kini berada di bawah pengasuhan sementara Sentra Handayani Jakarta setelah kehilangan ibunya.



Gambar 4. 7 Kegiatan *Case Conference* Tahp 1 di Ruang Rapat Handayani 2

Pelaksanaan *Case Conference* Tahap I dimulai dengan presentasi praktikan mengenai *hasil* asesmen awal terhadap "NM". Praktikan memaparkan kondisi klien yang mengalami keterbatasan kemampuan berbahasa Indonesia, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru di Sentra Handayani, serta keterbatasan dalam pembelajaran dasar seperti menulis dan membaca. Informasi penting yang terungkap adalah keberadaan kakek dan nenek di Majalengka yang berpotensi menjadi pengasuh permanen "NM". Tim pekerja sosial kemudian memberikan masukan terhadap temuan asesmen dan mengidentifikasi kebutuhan informasi tambahan, khususnya terkait kesiapan keluarga di Majalengka. Diskusi berlangsung dengan dua fokus utama: mengidentifikasi dan memverifikasi permasalahan utama klien, serta mendiskusikan rancangan program intervensi untuk mendapatkan feedback dan persetujuan bersama.

Berdasarkan hasil diskusi, tim menyepakati rencana intervensi yang mencakup Cultural Adaptation Support untuk membantu adaptasi budaya, Play Therapy sebagai metode utama untuk mengatasi masalah emosional dan

mengembangkan kemampuan dasar, Family-Centered Practice untuk melibatkan keluarga di Majalengka, Pemenuhan hak identitas anak melalui pengurusan akta kelahiran, dan Recreational Groupwork untuk membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Output dari Case Conference Tahap I menghasilkan koreksi terhadap hasil asesmen dan rekomendasi untuk segera melaksanakan rencana intervensi yang telah disepakati. Tim juga menekankan pentingnya koordinasi berkelanjutan dengan keluarga di Majalengka dan monitoring intensif terhadap perkembangan "NM" selama periode intervensi.



Gambar 4. 8 Dokumentasi Pelaksanaan Case Conference Tahap I

4.4. Tahap Intervensi

1) Hasil Intervensi Cultural Adaptation Support

1. Proses Intervensi

Intervensi adaptasi budaya dilaksanakan dengan memperkenalkan NM secara bertahap pada lingkungan Sentra Handayani, mulai dari ruang-ruang yang paling sering digunakan hingga seluruh area fasilitas. Praktikan mengajak NM untuk mengenal setiap sudut tempat tinggalnya sambil memberikan penjelasan fungsi masing-masing ruangan. Selain itu, praktikan juga memberikan gambaran tentang Majalengka sebagai tempat tinggal masa depannya, termasuk budaya, kebiasaan, dan perbedaan signifikan yang akan ia temui dibandingkan dengan kehidupannya di Arab Saudi. Proses ini melibatkan diskusi sederhana tentang perbedaan makanan, bahasa, dan kebiasaan sehari-hari antara kedua negara, dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak usia 7 tahun. Intervensi dilakukan 5 kali dalam

seminggu selama periode 1-20 September 2025, memungkinkan NM untuk secara bertahap menyerap informasi dan beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Poin-poin pencapaian:

1. Mengenal dengan lingkungan Sentra Handayani
 2. Memahami perbedaan budaya dasar antara Arab Saudi dan Indonesia
 3. Menyesuaikan diri dengan rutinitas harian di Sentra Handayani
 4. Menunjukkan ketertarikan terhadap informasi tentang Majalengka
- 2) Hasil Intervensi Play Therapy

1. Proses Intervensi

Play therapy menjadi metode intervensi yang paling efektif dalam kasus NM, dilaksanakan dengan pendekatan pembelajaran melalui permainan yang menyenangkan. Praktikan merancang berbagai aktivitas yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan NM, dimulai dengan pengenalan warna-warna dasar menggunakan media visual yang menarik, dilanjutkan dengan pembelajaran huruf dan angka melalui permainan edukatif. Sesi berlangsung 5 kali dalam seminggu selama periode 1-20 September 2025, dengan durasi yang fleksibel disesuaikan dengan mood dan energi NM. Praktikan juga memperkenalkan nama-nama hewan dan buah-buahan dalam bahasa Indonesia melalui kartu bergambar dan permainan tebak-tebakan. Aktivitas puzzle, menulis, membaca, mewarnai, dan menggambar diintegrasikan untuk mengembangkan berbagai aspek kognitif dan motorik. Selama proses ini, praktikan menciptakan suasana yang aman dan menyenangkan, memungkinkan NM untuk mengekspresikan perasaannya secara bebas sambil belajar keterampilan baru. Pendekatan yang tidak memaksa dan penuh kehangatan membantu membangun rapport yang kuat antara praktikan dan NM.

Poin-poin pencapaian:

1. Menguasai warna dasar, huruf vokal, dan angka 1-20 dalam bahasa Indonesia
2. Mengidentifikasi nama hewan dan buah-buahan dalam bahasa Indonesia
3. Menyelesaikan puzzle sederhana dan menunjukkan minat pada aktivitas kreatif
4. Membangun rapport positif dengan praktikan melalui aktivitas bermain
5. Meningkatnya kemampuan ekspresi emosional melalui permainan

3) Hasil Intervensi Family-Centered Practice

1. Proses Intervensi

Pendekatan family-centered practice diimplementasikan melalui partisipasi aktif keluarga dalam seluruh tahap layanan sosial, dilaksanakan 2-3 kali dalam seminggu selama periode 1-20 September 2025. Tim pekerja sosial Sentra Handayani melakukan home visit ke Majalengka untuk melakukan assessment langsung terhadap kondisi rumah, fasilitas, dan kesiapan psikologis keluarga dalam mengasuh NM dan adiknya. Selama proses ini, keluarga diberikan informasi komprehensif tentang kondisi NM, kebutuhan khususnya, trauma yang dialami, serta tantangan adaptasi yang sedang dihadapi. Praktikan juga memberikan informasi kepada NM tentang keberadaan keluarganya di Majalengka. Hubungan kolaboratif yang saling menghormati dan menguatkan terjalin antara keluarga dengan para profesional, menciptakan fondasi kuat untuk rencana reintegrasi yang akan datang.

Poin-poin pencapaian:

1. Kesiapan penuh kakek dan nenek untuk mengasuh "NM" dan "SM"
2. Komitmen ayah tiri sebagai figur father substitute
3. Assessment positif dari tim pekerja sosial terhadap kesiapan keluarga

4) Hasil Intervensi Pemenuhan Hak Identitas Anak

1. Proses Intervensi

Intervensi pemenuhan hak identitas dilakukan melalui koordinasi multi-stakeholder yang intensif selama periode 1-20 September 2025, dengan frekuensi 5 kali dalam seminggu. Praktikan berkoordinasi dengan pekerja sosial pendamping, pokja residensial dan data, sedangkan pekerja sosial berkoordinasi dengan pamong desa, serta Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Majalengka untuk memfasilitasi pengurusan akta kelahiran NM. Proses dimulai dengan pengumpulan dan verifikasi dokumen-dokumen pendukung dari KJRI Jeddah, termasuk surat keterangan, dokumen identitas ibu kandung, dan bukti-bukti lain yang diperlukan. Setelah semua dokumen lengkap, pengajuan resmi dilakukan ke Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil untuk proses penerbitan akta kelahiran.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan birokrasi dan kebutuhan dokumen tambahan yang tidak terduga, praktikan terus melakukan follow-up untuk memastikan proses tetap berjalan.

Intervensi pemenuhan hak identitas anak belum mencapai target, dengan progress yang berjalan sesuai prosedur namun memerlukan waktu tambahan untuk finalisasi dokumen. Koordinasi dengan Dinas Sosial Jakarta Timur telah dilakukan dan mendapat respon positif, dokumen-dokumen pendukung dari KJRI Jeddah telah dikumpulkan dan diverifikasi, serta proses pengajuan akta kelahiran sedang dalam tahap pengurusan di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang memperlambat proses ini. Proses birokrasi memerlukan waktu lebih lama dari perkiraan awal dan beberapa dokumen tambahan masih diperlukan untuk melengkapi persyaratan. Hal ini menunjukkan bahwa pengurusan identitas anak tidak terdokumentasi memerlukan proses yang kompleks dan membutuhkan kesabaran serta persistensi dalam menghadapi berbagai prosedur administratif.

Poin-poin pencapaian:

1. Verifikasi dokumen pendukung dari KJRI Jeddah
2. Proses pengurusan akta kelahiran di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil
3. Progress administratif sesuai prosedur meskipun memerlukan waktu tambahan
- 5) Hasil Intervensi Recreational Group Work

1. Proses Intervensi

Recreational groupwork diselenggarakan pada 16 September 2025 sebagai kegiatan belajar sambil bermain bersama teman-teman sebaya di Sentra Handayani. Praktikan merancang aktivitas yang disesuaikan dengan kapasitas dan kemampuan anak-anak, menciptakan suasana yang menyenangkan namun tetap memberikan ruang untuk pembelajaran sosial. Kegiatan dimulai dengan sesi perkenalan di mana setiap anak diminta memperkenalkan dirinya di depan kelompok. Praktikan memberikan dukungan dan *encouragement* kepada NM untuk berani berbicara, bahkan memberikan bantuan langsung ketika ia kesulitan menemukan kata-kata yang tepat. Setelah perkenalan, anak-anak diminta menggambar sesuatu yang mereka sukai, kemudian menceritakan gambar tersebut kepada teman-teman.

Praktikan secara khusus mendampingi NM selama proses ini, membantu mentranslasi beberapa kata dari Arab ke Indonesia, dan memberikan pujian untuk setiap usaha yang dilakukan NM. Kegiatan ditutup dengan permainan kelompok yang mendorong interaksi dan kerjasama antar anak.



Gambar 4. 9 Kegiatan Recretional Group Work di SLBE

Poin-poin pencapaian:

1. Berhasil memperkenalkan diri di depan teman sebaya dengan bantuan
2. Mampu menceritakan gambar dengan bahasa Indonesia sederhana
3. Menunjukkan keberanian berpartisipasi dalam kegiatan kelompok
4. Mulai berinteraksi dengan anak-anak lain dalam lingkup terbatas
5. Peningkatan kepercayaan diri dalam komunikasi publik
- 6) Hasil Implementasi Token Ekonomi

1. Proses Intervensi

Sistem token ekonomi dirancang sebagai intervensi behavior modification yang terstruktur dengan pendekatan visual yang menarik menggunakan tema warna-warni dan desain ramah anak. Praktikan menciptakan papan token dengan empat kategori perilaku target: "makan ku habis hari ini", "aku menolong teman hari ini", "aku senang hari ini", dan "aku marah hari ini". Setiap pagi, praktikan menjelaskan kepada NM tentang perilaku-perilaku yang diharapkan hari itu dan reward yang akan didapat jika berhasil mencapai target. Monitoring dilakukan sepanjang hari dengan menggunakan tabel terstruktur yang memungkinkan pencatatan setiap perilaku positif yang ditunjukkan NM. Ketika NM berhasil menunjukkan perilaku positif, ia langsung mendapatkan umpan balik positif dan token sebagai bukti pencapaiannya. Di akhir hari, praktikan bersama NM menghitung total token yang dikumpulkan dan NM dapat menukarnya dengan

hadiah pilihan seperti gelang, cemilan, permen, atau cokelat. Sistem ini memberikan gratifikasi segera yang sangat penting bagi anak usia 7 tahun untuk memahami hubungan sebab-akibat antara perilaku positif dan konsekuensi menyenangkan. Evaluasi berkala dilakukan untuk mengidentifikasi pola perilaku, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan, dan melakukan penyesuaian strategi berdasarkan respons NM.

Poin-poin pencapaian:

1. Peningkatan yang positif pada setiap poin yang dituliskan
 2. Efektivitas sistem reward dalam modifikasi perilaku yang terukur
- 7) Hasil Assesmen Lanjutan BPSS

Assessment Bio-Psycho-Social-Spiritual pasca intervensi menunjukkan perbaikan pada semua aspek. Dari aspek biologis, adaptasi makanan menunjukkan perbaikan bertahap dan tidak ditemukan masalah kesehatan fisik yang signifikan. Aspek psikologis mengalami penurunan intensitas trauma dan episode emotional outburst, mulai membangun attachment yang lebih sehat dengan caregiver, serta peningkatan mood dan emotional stability yang konsisten. Dari aspek sosial, kemampuan interaksi sosial menunjukkan perbaikan signifikan dengan pengurangan perilaku agresif terhadap teman sebaya dan peningkatan kemampuan komunikasi dalam bahasa Indonesia. Aspek spiritual belum terlihat mengalami peningkatan yang positif. Karena anak usia 7 tahun belum sepenuhnya memahami konsep terkait dengan spiritual.

Poin-poin pencapaian:

1. Perbaikan adaptasi makanan
 2. Penurunan intensitas trauma dan stabilitas emosional yang meningkat
 3. Pengurangan perilaku agresif dan peningkatan kemampuan komunikasi
- 8) Pelaksanaan *Case Conference* Tahap II

Case Conference (CC) Tahap II merupakan forum pembahasan kasus lanjutan yang dilaksanakan sebagai bagian integral dari proses praktikum institusi di Sentra Handayani Jakarta. Konferensi kasus ini diselenggarakan pada hari Rabu, 17 September 2025 pukul 13.00-16.00 WIB di Ruang Aula Sentra Handayani 2, dengan melibatkan berbagai pihak terkait dalam penanganan kasus klien berinisial

"NM". *Case Conference* Tahap II ini bertujuan untuk melakukan identifikasi dan verifikasi terhadap fokus permasalahan utama klien berdasarkan temuan asesmen dengan melibatkan kontribusi pandangan dari berbagai pemangku kepentingan, serta mempresentasikan dan mendiskusikan rancangan program intervensi yang telah dibuat beserta pelaksanaan intervensi yang sudah dilaksanakan oleh praktikan untuk mendapatkan tinjauan, feedback, dan evaluasi bersama dari tim terkait. Output yang diharapkan dari konferensi ini adalah implementasi pelaksanaan intervensi yang lebih fokus dan terarah berdasarkan prioritas masalah yang telah dipilih.



Gambar 4. 10 Proses Case Conference Tahap II

4.5. Tahap Evaluasi



Gambar 4. 11 Tahap Evaluasi dengan Klien di Taman

Evaluasi keseluruhan pelaksanaan intervensi terhadap "NM" menunjukkan tingkat keberhasilan yang sangat memuaskan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang mengintegrasikan berbagai model intervensi terbukti efektif dalam menangani kasus anak tidak terdokumentasi dengan latar belakang trauma kehilangan dan tantangan adaptasi lintas budaya. Implementasi multiple intervention strategies berupa Cultural Adaptation Support, Play Therapy,

Family-Centered Practice, Pemenuhan Hak Identitas Anak, dan Recreational Groupwork telah berhasil menciptakan sinergi positif yang saling memperkuat satu sama lain dalam mencapai tujuan intervensi yang ditetapkan.

Dari aspek metodologi assessment, penggunaan tools komprehensif berupa BPSS (Bio-Psycho-Social-Spiritual), Genogram, Ecomap, dan Token Ekonomi telah memberikan gambaran yang utuh tentang kondisi dan kebutuhan "NM", sehingga intervensi yang dilakukan dapat tepat sasaran dan terukur. Sistem token ekonomi menunjukkan efektivitas yang luar biasa.

Dampak jangka pendek yang terukur menunjukkan transformasi signifikan dalam berbagai aspek perkembangan "NM". Namun demikian, evaluasi juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang perlu mendapat perhatian berkelanjutan. Trauma *attachment* yang mendalam masih memerlukan waktu healing yang lebih lama, language barrier dalam emotional *expression* yang kompleks masih menjadi kendala. Hambatan eksternal seperti proses birokrasi yang lambat dan keterbatasan fasilitas khusus untuk anak multicultural juga menunjukkan perlunya perbaikan sistem layanan secara komprehensif. Assessment Bio-Psycho-Social-Spiritual pasca intervensi menunjukkan perbaikan holistik pada semua dimensi, dengan aspek biologis menunjukkan adaptasi makanan yang bertahap, aspek psikologis mengalami penurunan intensitas trauma dan stabilitas emosional yang meningkat, aspek sosial menunjukkan pengurangan perilaku agresif dan peningkatan kemampuan komunikasi, serta aspek spiritual belum tergambar dengan jelas.

Secara keseluruhan, pelaksanaan intervensi terhadap "NM" masih memerlukan kombinasi assessment yang komprehensif, intervensi multi-modal yang terintegrasi, dukungan keluarga yang kuat, koordinasi antar-lembaga yang efektif, dan monitoring yang intensif. Terdapat tantangan dan situasi yang memerlukan perbaikan, progress yang dicapai memberikan optimisme bahwa dengan dukungan yang tepat dan berkelanjutan, anak-anak dengan latar belakang serupa dapat mencapai recovery dan reintegrasi yang sukses, serta mengembangkan potensi mereka secara optimal untuk masa depan yang lebih baik. Proses mendapatkan identitas juga sangat penting untuk setiap anak mendapatkan hak-haknya.

4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan

1) Terminasi



Gambar 4. 12 Tahap Terminasi dengan Klien di Ruang POCADI

Sentra Handayani telah berhasil menjalankan fungsinya sebagai lembaga perlindungan sementara dengan menyediakan lingkungan yang aman, terstruktur, dan mendukung proses rehabilitasi "NM" selama periode transisi dari Jeddah ke Indonesia. Lembaga ini memfasilitasi berbagai kebutuhan administratif melalui koordinasi dengan Kementerian Luar Negeri untuk pengurusan akta kelahiran, kebutuhan psikososial melalui program *play therapy* dan token ekonomi yang terstruktur, serta persiapan reintegrasi keluarga melalui komunikasi intensif dengan keluarga besar di Majalengka dan assessment kesiapan pengasuhan.

Praktikan telah mendemonstrasikan kompetensi profesional yang tinggi dalam melakukan assessment komprehensif menggunakan tools BPSS, genogram, dan ecomap, merancang dan mengimplementasikan multiple intervention strategies yang terintegrasi, serta melakukan monitoring dan evaluasi yang sistematis terhadap perkembangan klien. Kolaborasi antara pekerja sosial dengan praktikan menunjukkan kerja tim yang solid dalam menangani kompleksitas kasus anak tidak terdokumentasi dengan trauma kehilangan, dimana mereka berhasil membangun rapport yang positif dengan "NM" melalui pendekatan yang empathetic, dan mengadvokasi pemenuhan hak-hak anak sesuai dengan prinsip *best interest of the child* dalam koordinasi dengan berbagai instansi terkait.

"NM" sebagai klien mengalami transformasi yang signifikan dari kondisi awal yang penuh trauma kehilangan dan kebingungan adaptasi budaya menjadi anak yang lebih stabil secara emosional, mampu beradaptasi dengan lingkungan baru di Sentra Handayani, menunjukkan perkembangan kognitif yang pesat dalam

penguasaan bahasa Indonesia dengan peningkatan vocabulary, serta memiliki kesiapan psikososial untuk reintegrasi dengan keluarga besar di Majalengka yang didukung oleh persiapan infrastruktur pengasuhan yang memadai. Pencapaian "NM" dalam berbagai aspek behavioral melalui sistem token ekonomi, kemampuan *literacy* yang meningkat.

Praktikan telah berhasil mengimplementasikan pengetahuan teoritis pekerjaan sosial ke dalam praktik nyata dengan menunjukkan kemampuan dalam melakukan assessment holistik, perencanaan intervensi berbasis *evidence-based practice*, dan mengembangkan keterampilan profesional dalam bekerja dengan anak tidak terdokumentasi. Pengalaman praktik ini memberikan pembelajaran berharga tentang kompleksitas penanganan kasus anak tidak terdokumentasi, pentingnya pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual dalam pekerjaan sosial, keterampilan koordinasi multi-stakeholder yang *essential* dalam praktik pekerjaan sosial kontemporer, serta pengembangan kemampuan adaptasi dalam menghadapi tantangan birokrasi dan keterbatasan sumber daya.

Terminasi dilaksanakan karena beberapa faktor yang saling terkait:

1. Masa praktikum institusi praktikan telah selesai sesuai dengan timeline akademik yang telah ditetapkan, sehingga pendampingan intensif oleh praktikan tidak dapat dilanjutkan
2. Pencapaian tujuan intervensi sebagian besar telah tercapai dengan tingkat keberhasilan yang memuaskan, termasuk stabilisasi kondisi emosional "NM"
3. Peningkatan perkembangan psikososial yang signifikan, dan penguatan kapasitas sistem dukungan keluarga
4. Kesiapan reintegrasi dengan keluarga besar di Majalengka dengan dukungan infrastruktur dan komitmen yang kuat dari kakek, nenek, dan ayah tiri
5. Koordinasi untuk *continuity of care* telah disiapkan dengan baik melalui transfer case yang terstruktur kepada pekerja sosial tetap di Sentra Handayani dan koordinasi dengan pekerja sosial di Majalengka untuk monitoring pasca-reintegrasi.

2) Rujukan

Berdasarkan keberhasilan penanganan kasus "NM", praktikan merujuk kelanjutan pendampingan kepada tim pekerja sosial tetap Sentra Handayani Jakarta dengan fokus pada aspek-aspek strategis yang memerlukan monitoring berkelanjutan.



Gambar 4. 13 Tahap Rujukan dengan Koordinasi bersama Pekerja Sosial

Setelah menjalani intervensi, NM menunjukkan kemajuan signifikan dalam penguasaan bahasa Indonesia dasar (warna, huruf vokal, angka 1-20, nama hewan dan buah), berkurangnya perilaku agresif dengan mulai dapat berinteraksi dengan teman sebaya, stabilitas emosional yang membaik dengan penurunan *emotional outburst*, serta adaptasi budaya yang positif dalam mengenal lingkungan Sentra Handayani. Sistem token ekonomi efektif memodifikasi perilaku makan dan pengelolaan emosi. Namun beberapa aspek masih memerlukan perhatian berkelanjutan: proses akta kelahiran belum selesai, trauma *attachment* memerlukan penyembuhan lebih lama, kemampuan bahasa untuk ekspresi emosional kompleks masih terbatas, adaptasi makanan lokal belum sempurna, dan kepercayaan diri berbicara di depan umum masih memerlukan dukungan konsisten.

NM dirujuk kepada tim pekerja sosial tetap Sentra Handayani Jakarta karena masa praktikum telah berakhir namun proses rehabilitasi masih memerlukan monitoring intensif. Aspek yang perlu ditindaklanjuti meliputi: finalisasi akta kelahiran, monitoring adaptasi budaya dan penguatan bahasa Indonesia, pemantauan kondisi emosional, persiapan transisi bertahap ke keluarga di Majalengka, koordinasi dengan pekerja sosial Majalengka untuk *continuity of care*, program stimulasi pendidikan pra-sekolah, dan dukungan trauma *healing* berkelanjutan. Dengan kesiapan keluarga besar di Majalengka dan dukungan

terkoordinasi, proses reintegrasi diharapkan dapat memberikan lingkungan pengasuhan yang stabil untuk masa depan NM. Maka rujukan yang diperlukan :

1. Pendampingan lanjutan perlu diarahkan pada finalisasi proses pengurusan akta kelahiran dan memerlukan koordinasi intensif dengan Dinas Sosial Jakarta Timur serta Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil untuk memastikan penyelesaian dokumen identitas sebelum reintegrasi dengan keluarga di Majalengka.
2. Aspek prioritas yang perlu mendapat perhatian khusus meliputi monitoring adaptasi budaya dan bahasa Indonesia yang masih memerlukan dukungan berkelanjutan, terutama dalam penguatan vocabulary dan kemampuan komunikasi kompleks, serta pemantauan kondisi emosional "NM" untuk mencegah regression saat mengalami stress atau perubahan lingkungan.
3. Rekomendasi tindak lanjut mencakup persiapan rencana transisi bertahap yang terstruktur dengan timeline yang jelas, koordinasi dengan pekerja sosial di Majalengka untuk *continuity of care* pasca-reintegrasi, serta pengembangan protocol monitoring jangka panjang untuk memastikan sustainability kemajuan yang telah dicapai. Tim pekerja sosial tetap juga perlu memfasilitasi program stimulasi pendidikan pra-sekolah untuk mempersiapkan "NM" memasuki sistem pendidikan formal di Majalengka, sambil terus mengoptimalkan dukungan trauma healing yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Dokumentasi lengkap progress dan lessons learned dari kasus ini dapat menjadi referensi berharga untuk penanganan kasus serupa di masa mendatang, dengan emphasize pada pentingnya pendekatan holistik dan koordinasi multi-stakeholder dalam mencapai outcome yang optimal bagi anak tidak terdokumentasi dengan latar belakang trauma dan tantangan lintas budaya.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode *Case Work* dan *Group Work* dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi

Pelaksanaan praktikum di Sentra Handayani memperlihatkan bahwa penerapan metode case work dan group work berjalan beriringan serta saling melengkapi. Pendekatan case work menitikberatkan pada individu melalui asesmen, pendampingan personal, dan konseling yang mendalam. Proses ini membuka ruang bagi klien untuk menyampaikan pengalaman, mengungkapkan perasaan, sekaligus menemukan kembali nilai dirinya yang sempat terabaikan. Pendekatan group work hadir sebagai ruang interaksi sosial yang memungkinkan klien berlatih keterampilan berkomunikasi, memperoleh dukungan emosional, serta belajar membangun kerja sama dan solidaritas dengan teman sebaya.

Keterpaduan kedua metode tampak jelas sepanjang kegiatan praktikum. Hasil asesmen maupun konseling individu melalui case work menjadi pijakan dalam merancang kegiatan kelompok yang sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat. Situasi positif yang muncul dari dinamika kelompok, seperti rasa diterima, keberanian untuk tampil, atau pengalaman bekerja sama, kemudian diperdalam kembali melalui sesi individu. *Case work* berperan memperkuat pemahaman diri klien, sedangkan *group work* memberi kesempatan untuk menguji dan mempraktikkan kemampuan tersebut dalam lingkungan sosial yang nyata.

Integrasi ini menghasilkan capaian yang terlihat dari perubahan pada diri klien. Anak-anak yang sebelumnya menunjukkan kecemasan, rasa takut, atau keraguan perlahan menjadi lebih percaya diri, berani tampil, dan terbuka menjalin relasi dengan orang lain. Dukungan yang hadir dalam kelompok menumbuhkan rasa kebersamaan, sehingga mereka tidak lagi merasa terisolasi dalam menghadapi permasalahan. Perubahan yang terjadi tidak hanya dirasakan pada tingkat personal, melainkan juga teruji dalam konteks hubungan sosial. Pengalaman praktikum ini memperlihatkan bahwa perubahan individu akan lebih kuat apabila didukung oleh dinamika kelompok, sementara hasil yang muncul dari kelompok lebih bermakna

ketika diperdalam kembali melalui refleksi individu. Integrasi metode case work dan group work menjadikan intervensi sosial lebih menyeluruh, berdampak berkelanjutan, serta sejalan dengan prinsip pekerjaan sosial yang menekankan keseimbangan antara individu dan lingkungannya.

5.2 Refleksi Praktikkan (Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang dihadapi dan Solusinya)

Refleksi dalam praktik pekerjaan sosial, sebagaimana dijelaskan Payne, berfungsi sebagai “cermin” yang memantulkan kembali pengalaman untuk dievaluasi, dipahami, dan dijadikan dasar pembelajaran. Dengan menggunakan model ERA (*Experience Reflection Action*) dari Jasper (2003), pengalaman praktikum di Sentra Handayani Jakarta dapat dianalisis secara sistematis sebagai berikut:

1) *Experience*/Evaluasi Teori dan Pengetahuan

Mahasiswa praktikan terlibat aktif dalam berbagai bentuk pendampingan anak dan remaja di Sentra Handayani. Praktikum ini membuka kesempatan untuk mengintegrasikan teori pekerjaan sosial dengan praktik nyata, khususnya melalui asesmen : Bio-Psycho-Social-Spiritual (BPSS), perancangan intervensi berbasis evidence-based practice, serta implementasi teknik terapi seperti *play therapy*, *Self Talk*, *family centered practice*, *cultural adaption support*, konseling individu, dan *grup work (recreational group)*.

Evaluasi pengalaman tersebut menunjukkan adanya pencapaian penting, yakni peningkatan keterampilan profesional, pemahaman yang lebih dalam mengenai kompleksitas masalah sosial klien, serta kesadaran akan pentingnya koordinasi lintas-stakeholder. Namun demikian, praktik juga mengungkap keterbatasan sumber daya, dinamika birokrasi, serta hambatan struktural yang kerap menciptakan kesenjangan antara teori ideal dan realitas lapangan.

2) Refleksi (*Reflection*)

Mengacu pada gagasan Schön tentang *reflection-in-action* dan *reflection-on action*, praktikan menyadari bahwa proses belajar berlangsung bukan hanya setelah praktik, tetapi juga saat menghadapi situasi dilematis secara langsung. Dilema etik

muncul, misalnya ketika praktikan harus menjaga kerahasiaan informasi klien, tetapi di sisi lain dituntut untuk berkoordinasi dengan pihak eksternal demi keberlangsungan layanan. Situasi ini menguji pemahaman praktikan terhadap prinsip *confidentiality* dan *accountability* dalam kode etik pekerjaan sosial. Selain itu, resistensi sebagian klien terhadap aturan menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak dapat dipaksakan, melainkan perlu dibangun melalui pendekatan partisipatif dan berkesinambungan. Refleksi kritis ini menegaskan pentingnya nilai keadilan sosial, empati, dan keberanian etis dalam pengambilan keputusan profesional, sekaligus menantang asumsi awal praktikan mengenai linearitas proses intervensi.

3) Aksi (*Action*/Refleksi Berorientasi Aksi)

Implikasi refleksi, praktikan menegaskan perlunya memperkuat kompetensi profesional melalui langkah konkret. Pertama, menjadikan kode etik pekerjaan sosial sebagai kerangka rujukan utama dalam menghadapi dilema etik, khususnya melalui penerapan informed consent dan komunikasi terbuka dengan klien maupun pihak eksternal. Kedua, memperkuat keterampilan manajemen konflik dan aliansi strategis dengan pemangku kepentingan agar koordinasi dapat berjalan tanpa mengorbankan hak-hak klien. Ketiga, meningkatkan literasi akademis dan praktik evidence-based guna memastikan intervensi tidak hanya adaptif terhadap kondisi lapangan, tetapi juga memiliki dasar teoritis yang kokoh. Dengan demikian, pengalaman praktikum di Sentra Handayani berkontribusi signifikan dalam 73 pembentukan identitas profesional calon pekerja sosial yang reflektif, kritis, dan adaptif, sebagaimana ditekankan oleh Dewey (1933) dan Schön (1983).

5.3 Keterlibatan Praktikkan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Handayani Jakarta

1) Kegiatan Penerimaan Mahasiswa pada Sentra Handayani di Jakarta

Senin, 11 Agustus 2025, dilaksanakan kegiatan Penerimaan Mahasiswa Praktik di Sentra Handayani Jakarta. Kegiatan ini menjadi awal dimulainya proses pelaksanaan praktik bagi mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang akan menjalankan tugas pembelajaran lapangan di lembaga tersebut. Acara penerimaan diawali dengan sambutan dari pihak Sentra Handayani yang menyampaikan profil

lembaga, visi dan misi, serta ruang lingkup layanan yang mencakup rehabilitasi sosial anak, perempuan, dan lansia. Selanjutnya, mahasiswa diperkenalkan pada struktur organisasi, tata tertib lembaga, serta mekanisme kerja yang akan menjadi pedoman selama kegiatan praktik berlangsung. Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa juga menerima pengarahan mengenai etika kerja sosial serta kegiatan yang akan dilaksanakan selama masa praktik. Melalui kegiatan penerimaan ini, diharapkan mahasiswa dapat memahami karakteristik lembaga serta siap melaksanakan praktik dengan profesionalisme dan tanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai pekerjaan sosial.



Gambar 5. 1 Pelaksanaan Penerimaan Praktikan



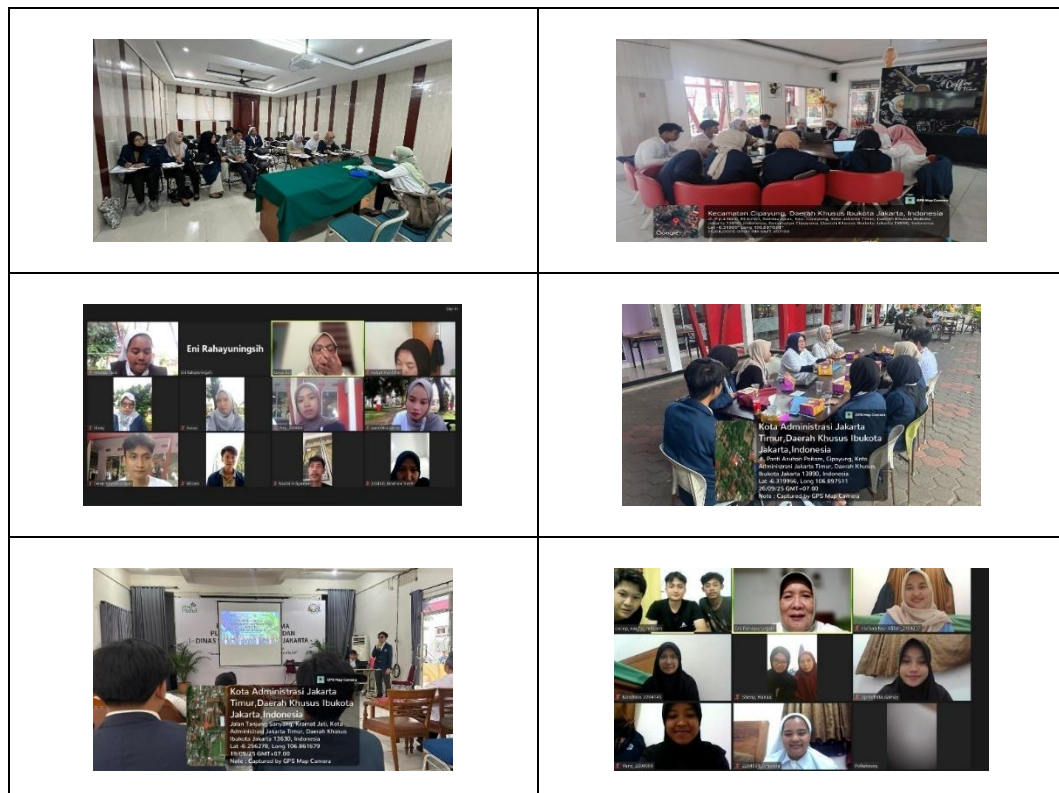
Gambar 5. 2 Dokumentasi Kegiatan Penerimaan

2) Kegiatan Bimbingan Supervisi dengan Dosen Pembimbing

Kegiatan Bimbingan Supervisi dengan Dosen Pembimbing dilaksanakan sebagai bagian penting dari proses praktik mahasiswa di Sentra Handayani Jakarta. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan arahan, evaluasi, dan pendampingan akademik terhadap pelaksanaan praktik pekerjaan sosial yang dilakukan oleh mahasiswa. Dalam kegiatan supervisi tersebut, Dosen Pembimbing Lapangan

memberikan penjelasan mengenai tata cara penyusunan laporan praktik, penentuan fokus kasus, serta langkah-langkah intervensi yang sesuai dengan pendekatan pekerjaan sosial. Mahasiswa juga diberikan kesempatan untuk memaparkan hasil observasi awal, pengalaman selama di lapangan, serta permasalahan yang dihadapi dalam proses pendampingan klien.

Melalui bimbingan ini, dosen membantu mahasiswa untuk menganalisis permasalahan dengan pendekatan ilmiah, mengaitkan teori dengan praktik, serta memperbaiki teknik asesmen dan intervensi agar sesuai dengan standar profesi. Kegiatan berlangsung secara interaktif, di mana dosen memberikan umpan balik dan motivasi agar mahasiswa lebih percaya diri dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu, supervisi juga menjadi sarana evaluasi perkembangan praktik sekaligus penegasan pentingnya menjaga etika profesi dan kerahasiaan klien. Dengan adanya kegiatan bimbingan ini, mahasiswa diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis dalam menjalankan peran sebagai calon pekerja sosial profesional.



Gambar 5. 3 Kegiatan Bimbingan Supervisi

3) Kegiatan Vokasional

Praktikan berpartisipasi dalam kegiatan pendampingan vokasional yang merupakan salah satu program rutin di lingkungan residensial Sentra “Handayani”. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Senin sampai Jumat pukul 13.00–15.00 WIB, di mana penerima manfaat mengikuti pelatihan keterampilan sesuai dengan minat dan bakat mereka. Program tersebut menjadi sarana pengembangan potensi dan kemampuan individu. Selama pendampingan, praktikan mengamati secara langsung berbagai aktivitas vokasional yang berlangsung, seperti kelas memasak (cooking class), pelatihan menjahit, otomotif, hidroponik, hingga barista. Tidak hanya mengamati, praktikan turut diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam beberapa aktivitas.



Gambar 5. 4 Vokasional Cooking Class



Gambar 5. 5 Vokasional Menjahir



Gambar 5. 6 Vokasional Handy Craft



Gambar 5. 7 Vokasional Barista

4) Kegiatan Morning Meeting

Morning meeting adalah kegiatan rutin yang diselenggarakan setiap hari Jumat sebelum dimulainya senam pagi, yakni pada pukul 07.00 WIB hingga 07.30 WIB. Seluruh Penerima Manfaat di Sentra “Handayani” turut serta dalam kegiatan ini. Tujuan dari morning meeting adalah menjadi sarana penyampaian pull up diri sendiri, apresiasi terhadap orang lain, penyampaian berita acara, informasi olahraga, serta pembacaan filosofi yang dipandu oleh Penerima Manfaat.



Gambar 5. 8 Kegiatan Morning Meeting

5) Kegiatan Senam Pagi

Praktikan ikut serta dalam kegiatan senam pagi yang rutin dilaksanakan setiap hari Jumat, dimulai pukul 07.30 WIB hingga 09.30 WIB. Kegiatan ini dipandu oleh seorang instruktur yang memimpin rangkaian gerakan senam sebagai bentuk terapi fisik bagi peserta. Senam pagi diikuti oleh berbagai unsur di Sentra, meliputi pegawai, penerima manfaat, anak-anak yang tinggal di Rumah Anak, serta peserta dari program daycare. Pelaksanaannya dilakukan setelah morning meeting dan dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu pemanasan, inti, dan pendinginan. Selain untuk menjaga kebugaran tubuh, senam pagi juga menjadi wadah mempererat hubungan kebersamaan antara pegawai dan penerima manfaat di Sentra “Handayani”.



Gambar 5. 9 Kegiatan Senam Pagi

6) Kegiatan Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial merupakan kegiatan rutin setiap hari Senin sampai Rabu, yang dilaksanakan di dua tempat yaitu gedung minat bakat ruang terapi dan rumah antara. Pada hari senin dan selasa bimbingan sosial dilaksanakan dengan menyampaikan materi pembelajaran secara umum, contohnya seperti kelompok bermain, memahami lingkungan, permainan kelompok mengasah konsentrasi, memahami diri sendiri, dan lainnya. Sedangkan pada hari rabu, bimbingan sosial

dilaksanakan dengan penyampaian materi terkait dengan kesehatan anak remaja yang diberikan oleh tim kesehatan Sentra Handayani.



Gambar 5. 10 Kegiatan Bimbingan Sosial



Gambar 5. 11 Kegiatan Bimbingan Sosial

7) Kegiatan Lomba 17 Agustus

Lomba 17 Agustusan di Sentra Handayani diselenggarakan setiap tahun sebagai bentuk peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat rasa kebersamaan, menumbuhkan semangat patriotisme, sekaligus menghadirkan hiburan yang sehat bagi peserta. Berbagai perlombaan digelar, seperti bola voli, badminton, dan lainnya. Rangkaian acara diawali dengan upacara bendera, dilanjutkan dengan pelaksanaan lomba sepanjang hari, serta ditutup dengan pembagian doorprize. Kegiatan ini diikuti oleh ratusan peserta dengan penuh semangat gotong royong dan suasana penuh keceriaan.



Gambar 5. 12 Kegiatan Lomba 17 Agustus



Gambar 5. 13 Kegiatan Lomba 17 Agustus

8) Kegiatan Rabu Bersih

Kegiatan Rabu Bersih merupakan agenda rutin di Sentra “Handayani” Jakarta yang dilaksanakan setiap hari Rabu pagi pukul 08.00 hingga 09.00 WIB. Dalam kegiatan ini, praktikan turut berpartisipasi dengan melakukan kerja bakti membersihkan area lingkungan Sentra. Melalui keterlibatan tersebut, praktikan tidak hanya membantu menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan, tetapi juga memperoleh pengalaman berharga dalam membangun kerja sama yang lebih solid dengan para pegawai. Kegiatan ini menjadi sarana bagi praktikan untuk menjalin komunikasi yang lebih dekat dan terbuka, sehingga tercipta suasana kerja yang harmonis dan saling mendukung.



Gambar 5. 14 Kegiatan Rabu Bersih

9) Kegiatan MFD (Mental Fisik Disiplin)

Kegiatan MFD merupakan program rutin di Sentra Handayani yang bertujuan untuk membangun ketangguhan mental, meningkatkan kekuatan fisik, serta menanamkan kedisiplinan bagi penerima manfaat. Program ini dilaksanakan setiap hari Kamis pagi sekali dalam seminggu, dengan bimbingan instruktur dari satpam yang berpengalaman dalam pembinaan dasar. Aktivitas utama difokuskan pada latihan baris-berbaris sederhana, meliputi perintah dasar seperti hormat, maju-mundur, hingga pembentukan formasi kelompok. Latihan ini berlangsung selama

kurang lebih 45–60 menit di area lapangan terbuka. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh berbagai manfaat, antara lain peningkatan koordinasi tubuh, tumbuhnya rasa percaya diri, serta terbentuknya kebiasaan untuk taat aturan, sehingga mereka lebih siap menjalani rutinitas harian dengan semangat disiplin yang lebih kuat.



Gambar 5. 15 Kegiatan MFD (Mental Fisik Disiplin)

10) Kegiatan Sinema Terapi

Praktikan turut mendampingi penerima manfaat dalam kegiatan sinema terapi yang rutin dilaksanakan setiap hari Kamis pukul 09.00 WIB, setelah rangkaian kegiatan Mental, Fisik, Disiplin (MFD). Sinema terapi ini bertujuan melatih konsentrasi dan fokus penerima manfaat melalui pemutaran film yang sarat dengan pesan positif serta nilai-nilai motivasi. Dalam prosesnya, penerima manfaat diajak untuk mengambil hikmah dari cerita yang ditonton sekaligus merefleksikan makna positifnya, sehingga dapat menjadi dorongan untuk meningkatkan motivasi diri dan membentuk pola pikir yang lebih konstruktif.



Gambar 5. 16 Kegiatan Seni Terapi

11) Kegiatan Terapi Seni

Praktikan ikut mendampingi penerima manfaat dalam kegiatan terapi keterampilan yang rutin digelar setiap Sabtu. Pagi hari pukul 10.00 WIB

dilaksanakan terapi melukis untuk mengasah kreativitas dengan bimbingan instruktur. Sore hingga malam hari dilanjutkan dengan terapi band dan badminton pukul 16.00–17.00 WIB serta 19.30–21.00 WIB, yang diikuti seluruh penerima manfaat di asrama. Kegiatan ini menjadi wadah menyalurkan minat, bakat, sekaligus kesempatan mengeksplorasi keterampilan baru. Kehadiran praktikan turut memberikan dukungan moral dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.



Gambar 5. 17 Kegiatan Band



Gambar 5. 18 Kegiatan Badminton

12) Kegiatan Input Data

Mahasiswa berperan aktif dalam kegiatan input data di Sentra Handayani Jakarta sebagai bagian dari program rehabilitasi sosial Kementerian Sosial. Dalam pelaksanaannya, mereka bekerja sama dengan kelompok kerja (pokja) untuk memasukkan data penerima layanan penerima manfaat, ke dalam sistem digital. Keterlibatan ini membantu meningkatkan efisiensi administrasi, di mana mahasiswa bertugas melakukan verifikasi data yang ada.



Gambar 5. 19 Kegiatan Input Data

13) Kegiatan POCADI (Pojok Baca Digital)

Pojok Baca Digital (POCADI) di Sentra Handayani Jakarta adalah sarana literasi inovatif untuk mendorong minat baca masyarakat melalui akses buku cetak maupun digital. Kegiatan literasi ini rutin diadakan setiap hari Rabu pukul 10.00–11.30 WIB, yang dilaksanakan oleh penerima manfaat setelah bimbingan sosial kesehatan pada hari Rabu. Program ini berfokus pada upaya menumbuhkan budaya literasi digital yang menarik dan menyenangkan.



Gambar 5. 20 Kegiatan POCADI

14) Kegiatan Sosialisasi BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme)

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan hari Kamis, 28 Agustus 2025 pukul 09.00-15.00 WIB di gedung minat bakat ruang terapi. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan sebagai upaya memberikan pemahaman kepada penerima manfaat mengenai bahaya radikalisme dan terorisme. Melalui kegiatan ini, peserta mendapatkan pengetahuan tentang pencegahan, deteksi dini, serta pentingnya menjaga persatuan dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Sosialisasi ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran serta membangun daya tangkal penerima manfaat terhadap pengaruh negatif yang dapat mengancam keamanan dan ketahanan bangsa. Selain itu juga pada kegiatan ini dilaksanakan kelompok bermain dengan tujuan untuk satu sama lain saling mengenal dan dapat bekerja sama dengan baik dalam keberhasilan permainan.



Gambar 5. 21 Kegiatan Sosialisasi BNPT



Gambar 5. 22 Kegiatan Sosialisasi BNPT

15) Kegiatan mengajar di SLBE

Kegiatan belajar mengajar di SLBE dilaksanakan dengan tujuan mendukung guru yang berhalangan hadir, menyampaikan materi sesuai kebutuhan penerima manfaat, serta membangun pendekatan personal sebagai bagian dari proses rehabilitasi sosial melalui pendidikan. Praktikan memberikan materi pembelajaran berdasarkan dengan kebutuhan penerima manfaat berdasarkan kategori umur. Praktikan juga memberikan perhatian individual untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, sehingga materi dan evaluasi dapat diselesaikan sesuai dengan rencana.



Gambar 5. 23 Kegiatan Mengajar di SLBE



Gambar 5. 24 Kegiatan Mengajar di SLBE

16) Kegiatan Lokakarya dan Penjemputan

Kegiatan Lokakarya dan Penjemputan dilaksanakan pada hari Jum'at, 26 September 2025, sebagai rangkaian akhir dari pelaksanaan praktik mahasiswa di Sentra Handayani Jakarta. Kegiatan ini diawali dengan lokakarya evaluasi praktik, yang bertujuan untuk merefleksikan seluruh proses pembelajaran lapangan yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa selama masa praktik. Dalam sesi lokakarya, masing-masing kelompok mahasiswa mempresentasikan hasil kegiatan praktiknya, mulai dari proses asesmen, perencanaan intervensi, pelaksanaan program, hingga capaian serta kendala yang dihadapi di lapangan. Pihak Sentra Handayani, termasuk pekerja sosial pendamping dan pembimbing lapangan, turut memberikan masukan, apresiasi, serta rekomendasi perbaikan bagi mahasiswa agar lebih siap menghadapi dunia kerja sosial yang sesungguhnya.



Gambar 5. 25 Kegiatan Lokakarya dan Penjemputan



Gambar 5. 26 Dokumentasi Kegiatan Lokakarya dan Penjemputan

5.4 Tantangan Praktikum Institusi

Pelaksanaan praktikum institusi, praktikan tidak hanya menjalankan teori dan instrumen yang telah dipelajari, tetapi juga dihadapkan pada berbagai tantangan

nyata yang kompleks dan dinamis. Tantangan ini mencerminkan kondisi faktual di lapangan yang menguji ketahanan emosional, fleksibilitas berpikir, serta keterampilan adaptif praktikan. Beberapa tantangan tersebut antara lain:

1) Resistensi dan Dinamika Klien

Klien NM menunjukkan dinamika kompleks yang berakar pada trauma kehilangan ibu dan ketidakhadiran ayah kandung, yang bermanifestasi dalam pola kelekatan tidak aman dengan gejala *possessive behavior* dan kesulitan regulasi emosi. Transisi dari lingkungan berbahasa Arab di Jeddah ke lingkungan berbahasa Indonesia menciptakan hambatan komunikasi yang signifikan, di mana NM mengalami keterbatasan dalam menyampaikan ide, merespons pertanyaan, dan mengekspresikan perasaan secara kompleks. Kondisi ini diperparah oleh perilaku agresif terhadap teman sebaya dan penolakan terhadap makanan lokal sebagai bentuk resistensi terhadap perubahan budaya. Dinamika tersebut menuntut praktikan mengalokasikan waktu lebih panjang untuk membangun kepercayaan melalui pendekatan *play therapy*, *cultural adaptation support*, dan sistem token ekonomi yang terstruktur. Proses *trust building* dengan NM memerlukan kesabaran ekstra mengingat usianya yang masih 7 tahun dan pengalaman traumatis yang dialaminya, sehingga praktikan harus menghadirkan rasa aman, konsistensi pendampingan, dan sensitivitas tinggi terhadap kebutuhan emosional anak yang tengah beradaptasi dengan lingkungan, bahasa, dan budaya yang sepenuhnya baru.

2) Keterbatasan Waktu Praktik

Keterbatasan waktu praktik menjadi salah satu hambatan signifikan dalam pelaksanaan intervensi sosial di institusi. Durasi praktikum yang relatif singkat membuat mahasiswa sulit mengimplementasikan seluruh tahapan pertolongan secara menyeluruh, mulai dari engagement, asesmen, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga terminasi dan rujukan. Tahap engagement, misalnya, kerap terbatas pada pembentukan hubungan awal tanpa kesempatan mendalam untuk membangun kepercayaan dan kelekatan. Proses asesmen yang idealnya bersifat komprehensif meliputi aspek biopsikososial dengan dukungan instrumen seperti genogram, ecomap, atau body mapping sering kali harus dipadatkan sehingga data yang diperoleh tidak sepenuhnya holistik. Perencanaan dan pelaksanaan intervensi

pun cenderung berorientasi jangka pendek, lebih menekankan pada kebutuhan mendesak dibanding upaya perubahan berkelanjutan. Sementara itu, evaluasi dan terminasi kerap dilakukan secara cepat, sehingga refleksi keberhasilan maupun tindak lanjut bagi klien tidak terukur secara optimal. Situasi ini menegaskan adanya kesenjangan antara teori dan praktik, di mana model intervensi yang dipelajari secara konseptual di kelas tidak sepenuhnya terwujud di lapangan. Namun, keterbatasan tersebut justru menghadirkan ruang pembelajaran penting bagi praktikan untuk melatih kemampuan adaptasi, menyusun intervensi yang lebih fokus, realistis, dan terukur sesuai kondisi asli klien serta konteks institusi.

Tantangan yang dialami selama praktikum institusi menunjukkan bahwa praktikan tidak hanya dituntut untuk menguasai teori dan instrumen, tetapi juga harus berhadapan langsung dengan dinamika kompleks di lapangan. Resistensi klien, keterbatasan waktu praktik, serta perbedaan antara model konseptual dan realitas intervensi menuntut praktikan untuk terus mengasah ketangguhan emosional, keterampilan adaptif, dan kemampuan analisis situasional. Proses ini menjadi pengalaman belajar yang berharga, karena praktikan berkesempatan mengembangkan sensitivitas, empati, serta refleksi kritis terhadap praktik pertolongan sosial. Dengan demikian, hambatan yang ditemui bukan hanya kendala, melainkan sarana pembentukan kapasitas profesional praktikan agar lebih siap menghadapi dunia kerja sosial yang sesungguhnya.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Penanganan kasus NM dimulai dengan tahap *Engagement*, *Intake*, dan *Contract* (EIC) ketika NM (7 tahun) dan adiknya dirujuk oleh Kementerian Luar Negeri melalui KJRI Jeddah ke Sentra Handayani Jakarta pada 3 Agustus 2025. Rujukan ini dilakukan karena NM tidak diasuh oleh siapapun setelah ibunya meninggal di Jeddah pada 15 Oktober 2023 dan ayah kandungnya tidak diketahui keberadaannya. Proses engagement dilakukan dengan membangun hubungan melalui pendekatan yang empatik dan sensitif, mengingat NM mengalami trauma kehilangan yang signifikan serta menghadapi tantangan besar dalam transisi dari lingkungan berbahasa Arab ke lingkungan berbahasa Indonesia. Penerimaan NM di Sentra Handayani ditandai dengan Berita Acara serah terima anak WNI/PMI dari Jeddah dengan Nomor BA/01083/PK/08/2025/66, yang diterima oleh pekerja sosial ahli muda sebagai langkah awal perlindungan dan rehabilitasi.

Tahap Assessment dilakukan secara menyeluruh dengan menggunakan pendekatan *Bio-Psycho-Social-Spiritual* (BPSS) yang berhasil mengidentifikasi berbagai aspek permasalahan NM. Dari segi biologis, NM menghadapi tantangan dalam beradaptasi secara fisiologis terhadap perubahan pola makan dari makanan Arab-Saudi ke makanan Indonesia, yang mengakibatkan penolakan terhadap makanan. Secara psikologis, NM mengalami trauma kehilangan yang signifikan akibat kematian ibunya dan ketidakhadiran ayah biologisnya, yang terlihat dalam gangguan keterikatan dengan gejala perilaku kepemilikan dan kesulitan dalam mengatur emosi. Dari perspektif sosial, NM mengalami hambatan yang signifikan dalam keterampilan interpersonal, menunjukkan perilaku agresif terhadap teman sebaya, serta menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan budaya baru dari lingkungan Arab-Saudi ke Indonesia. Aspek spiritual menunjukkan bahwa konsep spiritualitas pada usia NM masih dalam proses perkembangan, namun kehilangan traumatis telah mempengaruhi rasa percaya, harapan, dan makna eksistensi dirinya. Assessment ini dilengkapi dengan Genogram yang menggambarkan struktur

keluarga yang kompleks dengan adanya sistem dukungan dari kakek-nenek di Majalengka, serta Ecomap yang mengidentifikasi jaringan dukungan dari keluarga besar dan sistem pelayanan sosial. Fokus masalah utama yang teridentifikasi mencakup status anak yang tidak terdokumentasi dan belum memiliki akta kelahiran, trauma kehilangan dan gangguan keterikatan emosional, tantangan dalam beradaptasi lintas budaya dan bahasa, gangguan perilaku serta regulasi emosi, serta kebutuhan akan pengasuhan dan reintegrasi keluarga.

Rencana Intervensi disusun dengan pendekatan holistik multi-modal yang akan dilaksanakan dari tanggal 1 hingga 20 September 2025. Intervensi pertama adalah Dukungan Adaptasi Budaya yang dilakukan lima kali dalam seminggu untuk membantu NM beradaptasi dengan budaya Indonesia dan mengurangi culture shock melalui pengenalan lingkungan Sentra Handayani, gambaran tentang Majalengka, serta pemahaman mengenai perbedaan budaya dan kebiasaan antara Arab Saudi dan Indonesia. Intervensi kedua adalah Terapi Bermain yang juga dilaksanakan lima kali seminggu untuk membantu NM dalam memproses ketidakpercayaan diri, kecemasan, dan masalah emosional lainnya melalui pembelajaran warna, huruf, angka, nama hewan dan buah, serta aktivitas seperti puzzle, menulis, membaca, mewarnai, dan menggambar. Intervensi ketiga adalah Praktik Berbasis Keluarga yang dilakukan dua hingga tiga kali dalam seminggu untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan NM melalui partisipasi aktif keluarga di Majalengka dalam semua tahap pengambilan keputusan dan pelaksanaan layanan. Intervensi keempat adalah Pemenuhan Hak Identitas Anak yang dilakukan lima kali seminggu melalui koordinasi dengan berbagai pihak terkait untuk pengurusan akta kelahiran NM. Intervensi kelima adalah Kegiatan Kelompok Rekreasi yang dilaksanakan pada 16 September 2025 untuk menumbuhkan rasa percaya diri NM dalam berbicara di depan umum menggunakan Bahasa Indonesia. Selain itu, diterapkan juga sistem Token Ekonomi sebagai pendekatan modifikasi perilaku yang terstruktur untuk mengatasi empat area permasalahan utama yaitu kebiasaan makan, perilaku menolong teman, regulasi emosi kesenangan, dan manajemen kemarahan, dengan menggunakan sistem reward berupa gelang, cemilan, permen, dan cokelat.

Pelaksanaan Intervensi menunjukkan hasil yang bervariasi pada setiap pendekatan. Intervensi *Play Therapy* menunjukkan hasil terbaik dan sangat memuaskan, di mana NM berhasil menguasai warna dasar, huruf vokal, dan angka 1-20 dalam bahasa Indonesia, mampu mengidentifikasi nama hewan dan buah-buahan, dapat menyelesaikan *puzzle* sederhana dengan bantuan minimal, menunjukkan minat tinggi terhadap aktivitas mewarnai dan menggambar, serta berhasil membangun rapport positif dengan praktikan melalui berbagai aktivitas bermain. Sistem Token Ekonomi juga menunjukkan efektivitas yang luar biasa dengan peningkatan positif pada semua poin yang ditargetkan, membuktikan bahwa mekanisme reinforcement dengan reward konkret sangat efektif untuk anak usia 7 tahun. Intervensi *Cultural Adaptation Support* menunjukkan hasil yang baik dengan NM berhasil mengenal lingkungan Sentra Handayani dengan baik, mampu mengidentifikasi berbagai fasilitas yang ada, menunjukkan pemahaman awal tentang perbedaan budaya antara Arab Saudi dan Indonesia, serta mampu menyesuaikan diri dengan rutinitas harian meskipun masih memerlukan bimbingan dan masih menolak beberapa jenis makanan Indonesia. *Family-Centered Practice* juga menunjukkan hasil yang sangat positif dengan kesiapan dan komitmen tinggi dari keluarga besar di Majalengka, di mana kakek dan nenek menyatakan kesiapan penuh untuk menerima dan merawat NM serta adiknya, dan tim pekerja sosial telah melakukan home visit dengan assessment positif terhadap kesiapan keluarga. *Recreational Groupwork* yang dilaksanakan pada 16 September 2025 menunjukkan hasil yang baik dengan NM berhasil memperkenalkan dirinya di depan teman-teman sebaya meskipun masih memerlukan bantuan praktikan, mampu menceritakan gambar yang dibuatnya dengan menggunakan bahasa Indonesia sederhana, serta menunjukkan keberanian untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Namun demikian, intervensi Pemenuhan Hak Identitas Anak belum mencapai target optimal karena proses birokrasi yang memerlukan waktu lebih lama dari perkiraan awal.

Tahap Evaluasi menunjukkan tingkat keberhasilan yang sangat memuaskan secara keseluruhan. *Assessment Bio-Psycho-Social-Spiritual* pasca intervensi menunjukkan perbaikan holistik pada semua dimensi, dengan aspek biologis

menunjukkan adaptasi makanan yang bertahap dan tidak ditemukan masalah kesehatan fisik yang signifikan. Aspek psikologis mengalami penurunan intensitas trauma dan episode emotional outburst, mulai membangun attachment yang lebih sehat dengan caregiver, serta peningkatan mood dan emotional stability yang konsisten. Dari aspek sosial, kemampuan interaksi sosial menunjukkan perbaikan signifikan dengan pengurangan perilaku agresif terhadap teman sebaya dan peningkatan kemampuan komunikasi dalam bahasa Indonesia. Aspek spiritual belum terlihat mengalami peningkatan yang signifikan mengingat anak usia 7 tahun belum sepenuhnya memahami konsep terkait dengan spiritual. Dampak jangka pendek yang terukur menunjukkan transformasi signifikan dalam berbagai aspek perkembangan NM, dengan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru di Sentra Handayani, perkembangan kognitif yang pesat dalam penguasaan bahasa Indonesia dengan peningkatan *vocabulary*, serta memiliki kesiapan psikososial untuk reintegrasi dengan keluarga besar di Majalengka. Namun demikian, evaluasi juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang perlu mendapat perhatian berkelanjutan, yaitu trauma attachment yang mendalam masih memerlukan waktu healing yang lebih lama, *language barrier* dalam *emotional expression* yang kompleks masih menjadi kendala, serta hambatan eksternal seperti proses birokrasi yang lambat dan keterbatasan fasilitas khusus untuk anak multicultural yang menunjukkan perlunya perbaikan sistem layanan secara komprehensif. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang mengintegrasikan berbagai model intervensi terbukti efektif dalam menangani kasus anak tidak terdokumentasi dengan latar belakang trauma kehilangan dan tantangan adaptasi lintas budaya.

Tahap Terminasi dilaksanakan dengan berbagai pertimbangan yang saling berkaitan. Pertama, masa praktikum institusi praktikan telah berakhir sesuai dengan jadwal akademik yang telah ditentukan, sehingga pendampingan intensif oleh praktikan tidak dapat dilanjutkan. Kedua, sebagian besar tujuan intervensi telah tercapai dengan tingkat keberhasilan yang memuaskan, termasuk stabilisasi kondisi emosional NM, peningkatan perkembangan psikososial yang signifikan, dan penguatan kapasitas sistem dukungan keluarga. Ketiga, kesiapan reintegrasi dengan

keluarga besar di Majalengka telah terbentuk dengan dukungan infrastruktur dan komitmen yang kuat dari kakek, nenek, dan ayah tiri. Keempat, koordinasi untuk continuity of care telah dipersiapkan dengan baik melalui transfer case yang terstruktur kepada pekerja sosial tetap di Sentra Handayani dan koordinasi dengan pekerja sosial di Majalengka untuk monitoring pasca-reintegrasi. Sentra Handayani telah berhasil menjalankan fungsinya sebagai lembaga perlindungan sementara dengan menyediakan lingkungan yang aman, terstruktur, dan mendukung proses rehabilitasi NM selama periode transisi dari Jeddah ke Indonesia. Praktikan telah menunjukkan kompetensi profesional yang tinggi dalam melakukan assessment komprehensif, merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi intervensi yang terintegrasi, serta melakukan monitoring dan evaluasi yang sistematis terhadap perkembangan klien. NM sebagai klien mengalami transformasi yang signifikan dari kondisi awal yang penuh trauma kehilangan dan kebingungan adaptasi budaya menjadi anak yang lebih stabil secara emosional, mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, menunjukkan perkembangan kognitif yang pesat dalam penguasaan bahasa Indonesia, serta memiliki kesiapan psikososial untuk reintegrasi dengan keluarga besar di Majalengka.

Tahap Rujukan dilaksanakan dengan merujuk kelanjutan pendampingan kepada tim pekerja sosial tetap di Sentra Handayani Jakarta, dengan penekanan pada aspek-aspek strategis yang memerlukan pemantauan berkelanjutan. Pendampingan lanjutan harus diarahkan pada penyelesaian proses pengurusan akta kelahiran yang memerlukan koordinasi intensif dengan Dinas Sosial Jakarta Timur serta Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, untuk memastikan penyelesaian dokumen identitas sebelum reintegrasi dengan keluarga di Majalengka. Aspek prioritas yang perlu mendapatkan perhatian khusus mencakup pemantauan adaptasi budaya dan bahasa Indonesia yang masih memerlukan dukungan berkelanjutan, terutama dalam penguatan kosakata dan kemampuan komunikasi yang kompleks, serta pemantauan kondisi emosional NM untuk mencegah regresi saat menghadapi stres atau perubahan lingkungan. Rekomendasi tindak lanjut mencakup persiapan rencana transisi bertahap yang terstruktur dengan timeline yang jelas, koordinasi dengan pekerja sosial di Majalengka untuk kesinambungan perawatan pasca-

reintegrasi, pengembangan protokol pemantauan jangka panjang untuk memastikan keberlanjutan kemajuan yang telah dicapai, serta pemfasilitasian program stimulasi pendidikan pra-sekolah untuk mempersiapkan NM memasuki sistem pendidikan formal di Majalengka. Tim pekerja sosial tetap juga perlu terus mengoptimalkan dukungan penyembuhan trauma yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, sambil melakukan dokumentasi lengkap mengenai kemajuan dan pelajaran yang dipetik dari kasus ini sebagai referensi berharga untuk penanganan kasus serupa di masa mendatang, dengan penekanan pada pentingnya pendekatan holistik dan koordinasi multi-pemangku kepentingan dalam mencapai hasil yang optimal bagi anak yang tidak terdokumentasi dengan latar belakang trauma dan tantangan lintas budaya.

Secara keseluruhan, penanganan kasus NM mendemonstrasikan praktik pekerjaan sosial yang komprehensif dan terstruktur melalui seluruh tahapan mulai dari EIC, assessment, perencanaan intervensi, pelaksanaan, evaluasi, terminasi, hingga rujukan. Pendekatan holistik multi-modal yang mengintegrasikan aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual melalui berbagai strategi intervensi seperti *Cultural Adaptation Support*, *Play Therapy*, *Family-Centered Practice*, Pemenuhan Hak Identitas Anak, *Recreational Groupwork*, dan Token Ekonomi terbukti efektif dalam menangani kompleksitas kasus anak tidak terdokumentasi dengan trauma kehilangan dan tantangan lintas budaya. Keberhasilan intervensi ini, meskipun masih terdapat tantangan dan area yang memerlukan perbaikan, memberikan optimisme bahwa dengan kombinasi assessment yang komprehensif, intervensi multi-modal yang terintegrasi, dukungan keluarga yang kuat, koordinasi antar-lembaga yang efektif, dan monitoring yang intensif serta berkelanjutan, anak-anak dengan latar belakang serupa dapat mencapai *recovery* dan reintegrasi yang sukses serta mengembangkan potensi mereka secara optimal untuk masa depan yang lebih baik.

6.2 Rekomendasi

Rekomendasi ini disusun sebagai tindak lanjut dari hasil praktikum institusi di Sentra Handayani Jakarta. Rekomendasi ditujukan kepada tiga pihak utama, yaitu Sentra Handayani Jakarta sebagai mitra praktik, Politeknik Kesejahteraan

Sosial (Poltekesos) Bandung sebagai institusi pendidikan, serta mahasiswa praktikan.

6.2.1 Rekomendasi untuk Institusi

Berdasarkan kasus NM, berikut adalah rekomendasi terkait reunifikasi yang ditujukan kepada Sentra Handayani Jakarta sebagai lembaga layanan sosial yang menangani anak tidak terdokumentasi dan PPKS dengan latar belakang trauma kehilangan serta tantangan adaptasi lintas budaya. Rekomendasi ini bertujuan untuk memastikan keberhasilan proses reunifikasi dan reintegrasi sosial anak tidak terdokumentasi dengan keluarga besar. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan asesmen kesiapan keluarga yang komprehensif mencakup aspek finansial, psikologis, dan kapasitas pengasuhan, menyusun program persiapan reunifikasi bertahap yang melibatkan komunikasi intensif antara anak dan keluarga sebelum kepulangan (seperti home visit keluarga ke Sentra, atau kunjungan anak ke Majalengka). Dari langkah-langkah tersebut terdapat beberapa rekomendasi yang diberikan:

1. Pengembangan sistem pra-reunifikasi yang terstruktur dengan timeline jelas.
2. Penyusunan *contingency* plan jika reunifikasi mengalami hambatan serius, termasuk mekanisme rujukan kembali ke Sentra atau alternatif pengasuhan lain yang tetap memprioritaskan kepentingan terbaik anak.

6.2.2 Rekomendasi untuk Poltekesos Bandung

Rekomendasi ini ditujukan kepada Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung sebagai institusi pendidikan yang bertanggung jawab dalam menyiapkan mahasiswa calon pekerja sosial. Rekomendasi ini dibutuhkan untuk memastikan praktikum menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, memberikan dukungan penuh kepada mahasiswa dalam menghadapi dinamika lapangan, serta menjamin keterhubungan teori dan praktik secara konsisten. Dari harapan tersebut terdapat beberapa rekomendasi seperti :

1. Sosialisasi pentingnya praktikum kepada dosen pengajar sehingga kurikulum kelas dapat mendukung kegiatan lapangan.
2. Koordinasi intensif antara dosen, pembimbing lapangan, dan mahasiswa agar supervisi lebih terarah.

3. Penyusunan modul praktikum yang sesuai dengan realitas lapangan di Sentra maupun lembaga lain.
4. Dukungan teknis dan akademik berupa pelatihan keterampilan intervensi sosial, metode asesmen, dan etika praktik sebelum mahasiswa terjun ke lapangan.

6.2.3 Rekomendasi untuk Mahasiswa Praktikkan

Rekomendasi ini ditujukan kepada Mahasiswa yang melaksanakan praktikum pekerjaan sosial di Sentra Handayani Jakarta atau lembaga serupa. Rekomendasi ini ditujukan untuk meningkatkan kesiapan fisik, mental, dan akademik sebelum dan selama praktik, mengembangkan keterampilan profesional seperti komunikasi, empati, refleksi kritis, dan pengambilan keputusan berbasis etika, serta membangun sikap profesional dalam bekerja dengan klien maupun staf lembaga. Rekomendasi dari terealisasi tujuan berikut adalah sebagai berikut :

1. Persiapan fisik dan mental melalui manajemen waktu, menjaga kesehatan, dan kesiapan menghadapi dinamika lapangan.
2. Komunikasi aktif dengan pembimbing lapangan dan dosen untuk mendiskusikan kendala maupun pengalaman.
3. Pemanfaatan kesempatan belajar dengan mencoba berbagai metode intervensi (play therapy, art therapy, konseling individu, group work, terapi asertif).
4. Menjaga profesionalitas dalam berpakaian, bersikap, dan menghormati etika pekerjaan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashman, K. K. (2010). *Human behavior in the social environment: A multidimensional perspective* (4th ed.). Brooks/Cole.
- Barker, R. L. (2014). *The Social Work Dictionary*, 6th Edition (6th ed.). NASW Press.
- Brill, Naomi Isgrig. (1998). *Working with people: The helping process*. New York: Longman.
- Ellya, S. (2010). *Asesmen dalam pekerjaan sosial*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial.
- Institusi. Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial POLTEKESOS. 2025. Pedoman Praktikum Institusi
- Listyo Guritno, A. (n.d.). *ADAPTASI SOSIAL MAHASISWA RANTAU DALAM DUNIA HIBURAN MALAM (Studi Deskriptif Tentang Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Jakarta Dalam Dunia Hiburan Malam di Kota Surabaya)*. People. Cengage Learning.
- Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2022 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2019 tentang Statuta Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkutan Anak.
- Permensos Nomor 1 Tahun 2020 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak. Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA) melalui Peremensos Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak.
- Sundayani. (2015). *Case Work*. Politeknik Kesejahteraan Sosial. Jurnal. Diakses pada Rabu, 2 Oktober 2024
- Toseland, R. W., & Rivas, R. F. (2022). *An introduction to group work practice* (9th ed.). Pearson.
- Undang-Undang Nomor 2014 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang Administrasi Kependudukan.
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.
- Zastrow, C. (2008). *Introduction to social work and social welfare: Empowering people* (12th ed.). Brooks/Cole.
- Zastrow, C. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering*

LAMPIRAN

Lampiran I Surat Tugas Praktikum Institusi



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id



SURAT KETERANGAN PERJALANAN

Nomor: 2056/6.1.8/DL.02.02/8/2025

Sehubungan dengan pelaksanaan Program Praktikum Institusi Mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Tahun Akademik 2025/2026 yang akan dilaksanakan di Lokasi Praktikum pada Sentra Terpadu/ Sentra Kementerian Sosial dan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD)/ Sentra Pelayanan Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat serta Lembaga Kesejahteraan sosial mulai tanggal 11 Agustus sampai dengan 26 September 2025, dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa sebagaimana daftar nama terlampir akan melakukan perjalanan menuju lembaga lokasi praktikum dimaksud dengan menggunakan Kendaraan Roda 2 dan Roda 4 pada Hari Sabtu, Minggu dan Senin Tanggal 9, 10 dan 11 Agustus 2025.

Berkenaan dengan hal tersebut, setiap pengendara wajib berhati-hati, bersikap santun dan senantiasa mentaati segala peraturan berlalu lintas dengan baik. Surat Keterangan ini dibuat agar pihak berwenang dapat mengetahui dan membantu sebagaimana mestinya.

Atas perhatian dan dukungan disampaikan terima kasih.

Bandung, 8 Agustus 2025

An. Kaprodi Pekerjaan Sosial
Kepala Laboratorium Prodi Pekerjaan Sosial



[Handwritten Signature]
Dr. Ramat Syarif Hidayat, MPS.Sp
Penata Tk. I/III/d
NIP. 19770701 200604 1 005

Lampiran II Daftar Nama Pelaksanaan Praktikum

Lampiran Surat Kepala Laboratorium Prodi Pekerjaan Sosial
 Nomor : 2056/6.1.8/DL.02.02/8/2025
 Tanggal : 8 Agustus 2025

**DAFTAR NAMA MAHASISWA POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 YANG MELAKSANAKAN PEMBERANGKATAN KE LEMBAGA
 LOKASI PRAKTIKUM INSTITUSI**

KLP	NO.	MAHASISWA	NRM	JENIS KELAMIN	LOKASI TUJUAN
1	1	Rizky Ramadhan	2204082	Laki-laki	Sentra Mulyajaya di Jakarta
	2	Fernanda Jasmine Tristannisa	2204182	Perempuan	
	3	Rifda Farah Ummu Habibah	2204114	Perempuan	
	4	Muhamad Jafar As Shiddiq	2204135	Laki-laki	
	5	Ananda Juniarti Suryakin	2204014	Perempuan	
	6	Chandra Fah Roza	2204103	Laki-laki	
	7	Shely Furba Wanti	2203086	Perempuan	
	8	Triananda Santi Aulia Putri	2204005	Perempuan	
	9	Rakha Murti Jatmiko	2204033	Laki-laki	
2.	1	Naufal Arief Ardiyansyah	2204017	Laki-laki	Sentra Handayani di Jakarta
	2	Milzam Muhammad	2204094	Laki-laki	
	3	Sheny Auliani Syape'i	2204098	Perempuan	
	4	Hafsah Nur Afifah	2104237	Perempuan	
	5	Veny Wulandari	2204004	Perempuan	
	6	Hanaa Alifah Isnaini	2204127	Perempuan	
	7	Cecep Rahmat Hidayat	2204065	Laki-laki	
	8	Amanda Tiara Kusuma	2204031	Perempuan	
	9	Nindhira Trias Pramudita	2204145	Perempuan	
	10	Aprodhita Damay Pallas	2204137	Perempuan	
3	1	Lazuardi Maulana	2204078	Laki-laki	UPTD Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya Tebet Provinsi DKI Jakarta
	2	Rihadatul Aisy	2204133	Perempuan	
	3	Ditami Mega Prilani	2204138	Perempuan	
	4	Ishmah Khoirunnisa Fithriyyah	2204109	Perempuan	
	5	Nora Weryana Siringoringo	2204046	Perempuan	
	6	Yuliana Kristin	2204019	Perempuan	
	7	Indar Rahmawati	2204159	Perempuan	
	8	Stefani Ina Tesalonika	2204136	Perempuan	
	9	Alifia Nur Fitriyani	2204064	Perempuan	
	10	Egi Fajar Nuari	2204026	Laki-laki	
4	1	Muhammad Bistiar An Hasni	2204063	Laki-laki	UPTD Panti Sosial Bina Laras (PSBL) Harapan Santosa II Cipayang Provinsi DKI Jakarta
	2	Oka Danisha Rasyidin	2204102	Laki-laki	
	3	Puspa Angelia Ailsa	2204029	Perempuan	
	4	Rizky Abdurrachman	2204190	Laki-laki	
	5	Alya Wiguna	2204193	Perempuan	
	6	Amelya Erianto	22041112	Perempuan	
	7	Ardita Pramesti	2204195	Perempuan	
	8	Dyah Ayu Asih Retnaningrum	2204176	Perempuan	
	9	Edward Manulang	2204107	Laki-laki	
5	1	Noelya Palentina Pardede	2204100	Perempuan	

Lampiran III Daftar Hadir Praktikan

DAFTAR HADIR PRAKTIKUM MAHASISWA
SENTRA HANDAYANI JAKARTA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TA 2025/2026

No	NRP	Nama Mahasiswa	Bulan : Agustus																	
			11	12	13	14	15	16	17	18	19	20								
1.	2104237	Hafsah Nur Afifah																		
2.	2204004	Veny Wulandari																		
3.	2204017	Naufal Arief Ardiyansyah																		
4.	2204031	Amanda Tiara Kusuma																		
5.	2204065	Cecep Rahmat Hidayat																		
6.	2204094	Milzam Muhammad																		
7.	2204098	Sheny Auliani Syape'i																		
8.	2204127	Hanaa Alifah Isnaini																		
9.	2204137	Aprodhita Damay Pallas																		
10.	2204145	Nindhira Trias Pramudita																		

Pembimbing Utama: Dr. Kanya Eka Santi, MSW.

Pembimbing Pendamping: Dra. Eni Rahayuningsih, MP.

Pembimbing Pendamping (Liasim): Keumala Havati, SE., M.Si.

DAFTAR HADIR PRAKTIKUM MAHASISWA
SENTRA HANDAYANI JAKARTA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TA 2025/2026

No	NRP	Nama Mahasiswa	Bulan : Agustus																	
			21	22	23	24	25	26	27	28	29	30								
1.	2104237	Hafsah Nur Afifah																		
2.	2204004	Veny Wulandari																		
3.	2204017	Naufal Arief Ardiyansyah																		
4.	2204031	Amanda Tiara Kusuma																		
5.	2204065	Cecep Rahmat Hidayat																		
6.	2204094	Milzam Muhammad																		
7.	2204098	Sheny Auliani Syape'i																		
8.	2204127	Hanaa Alifah Isnaini																		
9.	2204137	Aprodhita Damay Pallas																		
10.	2204145	Nindhira Trias Pramudita																		

Pembimbing Utama: Dr. Kanya Eka Santi, MSW.

Pembimbing Pendamping: Dra. Eni Rahayuningsih, MP.

Pembimbing Pendamping: Keumala Havati, SE., M.Si.

DAFTAR HADIR PRAKTIKUM MAHASISWA
SENTRA HANDAYANI JAKARTA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TA 2025/2026

No	NRP	Nama Mahasiswa	Bulan : Agustus/September											
			31	1	2	3	4	5	6	7	8	9		
1.	2104237	Hafsah Nur Afifah												
2.	2204004	Veny Wulandari												
3.	2204017	Naufal Arief Ardiyansyah												
4.	2204031	Amanda Tiara Kusuma												
5.	2204065	Cecep Rahmat Hidayat												
6.	2204094	Milzam Muhammad												
7.	2204098	Sheny Auliani Syape'i												
8.	2204127	Hanaa Alifiah Isnaini												
9.	2204137	Aprodhita Damay Pallas												
10.	2204145	Nindhira Trias Pramudita												

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Pembimbing Pendamping

Dr. Kanya Eka Santi, MSW.

Dra. Eni Rahayuningsih, MP

Keumala Havati, SE., M.Si.

DAFTAR HADIR PRAKTIKUM MAHASISWA
SENTRA HANDAYANI JAKARTA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TA 2025/2026

No	NRP	Nama Mahasiswa	Bulan : September												
			10	11	12	13	14	15	16	17	18	19			
1.	2104237	Hafsah Nur Afifah													
2.	2204004	Veny Wulandari													
3.	2204017	Naufal Arief Ardiyansyah													
4.	2204031	Amanda Tiara Kusuma													
5.	2204065	Cecep Rahmat Hidayat													
6.	2204094	Milzam Muhammad													
7.	2204098	Sheny Auliani Syape'i													
8.	2204127	Hanaa Alifiah Isnaini													
9.	2204137	Aprodhita Damay Pallas													
10.	2204145	Nindhira Trias Pramudita													

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Pembimbing Pendamping

Dr. Kanya Eka Santi, MSW.

Dra. Eni Rahayuningsih, MP

Keumala Havati, SE., M.Si.

DAFTAR HADIR PRAKTIKUM MAHASISWA
SENTRA HANDAYANI JAKARTA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TA 2025/2026

No	NRP	Nama Mahasiswa	Bulan : September						
			20	21	22	23	24	25	26
1.	2104237	Hafsah Nur Afifah							
2.	2204004	Veny Wulandari							
3.	2204017	Naufal Arief Ardiyansyah							
4.	2204031	Amanda Tiara Kusuma							
5.	2204065	Cecep Rahmat Hidayat							
6.	2204094	Milzam Muhammad							
7.	2204098	Sheny Auliani Syape'i							
8.	2204127	Hanaa Alifah Isnaini							
9.	2204137	Aprodhita Damay Pallas							
10.	2204145	Nindhira Trias Pramudita							

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Pembimbing Pendamping

Dr. Kanya Eka Santi, MSW.











Dra. Eni Rahayuningsih, MP

Keumala Hayati, SE., M.Si.

Lampiran IV Daftar Hadir Praktikan dalam Supervisi

DAFTAR HADIR BIMBINGAN PRAKTIKUM INSTITUSI
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
SENTRA "HANDAYANI" JAKARTA
TA 2025/2026

Kelompok : 2
 Hari/Tanggal : Senin, 25 Agustus 2025
 Lokasi Bimbingan : SKA Handayani
 Topik Pembahasan : Supervisi 3

NO	NRP	NAMA	TANDA TANGAN		KET
1	2104237	Hafsah Nur Afifah	1. 		
2	2204004	Veny Wulandari		2. 	
3	2204017	Naufal Arief Ardiyansyah	3. 		
4	2204031	Amanda Tiara Kusuma		4. 	
5	2204065	Cecep Rahmat Hidayat	5. 		
6	2204094	Milzam Muhammad		6. 	
7	2204098	Sheny Auliani Syape'i	7. 		
8	2204127	Hanaa Alifah Isnaini		8. 	
9	2204137	Aprodhita Damay Pallas	9. 		
10	2204145	Nindhira Trias Pramudita		10. 	

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Pembimbing Pendamping (Guru)

Dr. Kanya Eka Santi, MSW.

Dra. Eni Rahayuningsih, MP

Keumala Hayati, SE., M.Si.

Lampiran V Daftar Hadir Praktikan Case Conference Tahap 1



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id

DAFTAR HADIR CASE CONFERENCE I
PRAKTIKUM INSTITUSI SENTRA "HANDAYANI" DI JAKARTA
TAHUN 2025

Hari/Tanggal : Kamis, 4 September 2025
 Pukul : 08.00 - 11.45 WIB
 Tempat : Ruang Rapat Handayani 2

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN	
1	Veny Wulandari	mahasiswa	1.	
2	Amanda Tiara Kusuma	Mahasiswa		2.
3	Apradhita Damay Pallas	Mahasiswa	3.	
4	Nindhira Trias P	Mahasiswa		4.
5	Sheny Auliani S.	Mahasiswa	5.	
6	Hanna Alifah Isnans	Mahasiswa		6.
7	Hafsah Nur Afifah	Mahasiswa	7.	
8	Milzam. muhammad	Mahasiswa		8.
9	Cecap Rahmat H	Mahasiswa	9.	
10	Raufal Arief A.	Mahasiswa		10.
11			11.	
12				12.
			13.	

LAMPIRAN VI Berita Acara Case Conference 1



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id

BERITA ACARA PELAKSANAAN CASE CONFERENCE TAHAP I

Nama Praktikkan : Veny Wulandari
Pendamping Lapangan : Ida Widianingsih, S.Sos
Dwi Novarianty S, S.Sos, Sp.PSA
Nama Klien : "NM"
Peksos Pendamping : Ovi Nur Utami M.Tr.Sos
Ahmad Zaenal Muttaqin
Waktu Pelaksanaan : 4 September 2025
Pk. 08.30 – Pk 11.45
Lokasi Konferensi : Ruang Rapat Sentra "Handayani" 2
Kasus : Anak Tidak Terdokumentasi (ATT)

Pada hari ini Kamis, 4 September 2025, pukul 08.30 s.d pukul 11.45 telah dilaksanakan pembahasan kasus (*Case Conference*) tahap I pada kegiatan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Sentra "Handayani" di Jakarta dengan hasil *Case Conference I (CC)* terlampir.

Tujuan konferensi kasus	1. Melakukan identifikasi dan verifikasi terhadap fokus permasalahan utama penerima manfaat berdasarkan temuan asesmen dengan melibatkan kontribusi pandangan dari berbagai pemangku kepentingan. 2. Mempresentasikan dan mendiskusikan rancangan program intervensi yang telah dibuat oleh praktikan guna mendapatkan tinjauan, feedback, dan persetujuan bersama dari tim terkait.
Output yang diharapkan	Koreksi terkait hasil asesmen dari informasi yang belum dilengkapi.
Gambaran ringkas / kasus masalah	Penerima manfaat "NM" merupakan anak dengan kategori ATT (Anank Tidak Terdokumentasi) yang saat ini berada di Sentra Handayani Jakarta yang sebelumnya berasal dari Arab Saudi. Tetapi berdasarkan informasi yang didapat



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id

	<p>"NM" memiliki kakek dan nenek dari ibunya yang kini tinggal di Majalengka. Dari informasi yang didapat juga setelah melakukan wawancara dengan "NM" ia mengalami keterbatasan bahasa, kurangnya kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan dan orang baru, serta kurang pemahaman dalam pembelajaran seperti kosakata menulis dan membaca.</p>
Informasi tambahan yang dibutuhkan	<p>Menindaklanjuti terkait dengan keberadaan keluarga "NM" untuk merawatnya nanti ketika pulang dari Sentra "Handayani" di Jakarta.</p>
Rekomendasi tindak lanjut	<p>Melaksanakan rencana intervensi yang sudah disusun sebelumnya.</p>

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 4 September 2025

Pekerja Sosial Pendamping

(Ovi Nur Utami M.Tr.Sos)

Praktikan

(Veny Wulandari)

Mengetahui,

Pendamping Lapangan Praktikum Institusi

Ketua Pokja Anak

(Ida Widianingsih, S.Sos)

Sekretaris Pokja Anak

(Dwi Novarianty S, S.Sos, Sp.PSA)

Lampiran VII Daftar Hadir Case Conference Tahap 2



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id

DAFTAR HADIR CASE CONFERENCE II
PRAKTIKUM INSTITUSI SENTRA "HANDAYANI" DI JAKARTA
TAHUN 2025

Hari/Tanggal : Rabu, 17 September 2025
 Pukul : 13.00-16.00 WIB
 Tempat : Ruang Rapat Sentra Handayani

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Fitriah Nurhadidjah	Ka Th.	1.
2	Rahmat S. Hidayat	Ka Lab. Prodi Peksos	2.
3	Kanya Eka Santi	Supervisor	3.
4	Eka Kesumawati	Pengasah	4.
5	SURUPUN MAREWATI	Psikolog klinis	5.
6	Moh. Agus	Pekeps Madya	6.
7	Yuliani Muktar	Anggaran Muda	7.
8	Tuti N'	peksos muda	8.
9	Nurul Anupiah	peksos Madya	9.
10	Dewi Ratih	peksos	10.
11	Nyimas Fadilah	Perawat	11.
12	Mikansa Muranti	peksos Pertama	12.
13.	Nurzulko Hafanah W	perawat	13.

Lampiran VIII Berita Acara Case Conference Tahap 2



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id

**BERITA ACARA
 PELAKSANAAN CASE CONFERENCE TAHAP II**

Nama Praktikkan : **Veny Wulandari**
 Pendamping Lapangan : **Ida Widianingsih, S.Sos
 Dwi Novarianty S, S.Sos, Sp.PSA**
 Nama Klien : **"NM"**
 Peksos Pendamping : **Ovi Nur Utami M.Tr.Sos
 Ahmad Zaenal Muttaqin**
 Waktu Pelaksanaan : **Rabu, 17 September 2025
 Pk. 13.00 – Pk. 16.00 WIB**
 Lokasi Konferensi : **Ruang Aula Sentra "Handayani" 2**
 Kasus : **Anak Tidak Terdokumentasi (ATT)**

Pada hari ini **Rabu, 17 September 2025** pukul **13.00-16.00 WIB** telah dilaksanakan pembahasan kasus (*Case Conference*) tahap II pada kegiatan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Sentra "Handayani" di Jakarta dengan hasil *Case Conference II (CC)* terlampir.

Tujuan konferensi kasus	<ol style="list-style-type: none"> Melakukan identifikasi dan verifikasi terhadap fokus permasalahan utama klien berdasarkan temuan asesmen dengan melibatkan kontribusi pandangan dari berbagai pemangku kepentingan. Mempresentasikan dan mendiskusikan rancangan program intervensi yang telah dibuat serta pelaksanaan intervensi yang sudah dilaksanakan oleh praktikan guna mendapatkan tinjauan, feedback, dan evaluasi bersama dari tim terkait.
Output yang diharapkan	Implementasi pelaksanaan intervensi berdasarkan fokus masalah yang dipilih.
Gambaran ringkas / kasus masalah	Penerima manfaat "NM" merupakan anak dengan kategori ATT (Anank Tidak Terdokumentasi) yang saat ini berada di Sentra Handayani Jakarta yang sebelumnya berasal dari



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Faks. 022-2502962, website.www.poltekesos.ac.id, e-mail.humas@poltekesos.ac.id

	Arab Saudi. Tetapi berdasarkan informasi yang didapat "NM" memiliki kakek dan nenek dari ibunya yang kini tinggal di Majalengka. Dari informasi yang didapat juga setelah melakukan wawancara dengan "NM" ia mengalami keterbatasan bahasa, kurangnya kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan dan orang baru, serta kurang pemahaman dalam pembelajaran seperti kosakata menulis dan membaca.
Informasi tambahan yang dibutuhkan	Menindaklanjuti terkait dengan kesiapan keluarga "NM" untuk merawatnya nanti ketika pulang dari Sentra "Handayani" di Jakarta dan pemenuhan identitas anak berupa akta kelahiran.
Rekomendasi tindak lanjut	Melaksanakan rencana intervensi lanjutan berdasarkan saran dan masukan sesuai dengan fokus masalah yang dipilih.

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 17 September 2025

Pekerja Sosial Pendamping

(Ovi Nur Utami M.Tr.Sos)

Praktikan

(Veny Wulandari)

Mengetahui,

Pendamping Lapangan Praktikum Institusi

Ketua Pokja Anak

(Ida Widianingsih, S.Sos)

Sekretaris Pokja Anak

(Dwi Novarianty S, S.Sos, Sp.PSA)

LAMPIRAN IX Berita Acara Serah Terima

Telp (0254) 204970: Fax: (0254) 207963 email: bp3mi.banten@bp2mi.go.id www.bp2mi.go.id

BERITA ACARA SERAH TERIMA PMI

Pada hari Minggu, Tanggal 03 Bulan Juli Tahun 2025, bertempat di Lounge KP2MI/BP2MI Soekarno Hatta kami yang bertanda tangan dibawah ini :

1. Nama : Kartiko Pradityo, S.E
 NIP/NIK : 19780111 202421 1001
 Jabatan : Pengantar Kerja Ahli Pertama
 Alamat : BP3MI Banten – P4MI Bandara Soekarno Hatta
 No. Telepon : 0811-204-482

Yang selanjutnya disebut sebagai **PIHAK PERTAMA**

2. Nama : Tuti Nurhayati
 NIP/NIK : 19840118201022 2001
 Jabatan : Pengantar Kerja Ahli Muda
 Alamat : Sentra Handayani Jakarta
 No. Telepon : 082213670129


Yang selanjutnya disebut sebagai **PIHAK KEDUA**


Demikian Berita Acara Serah Terima Barang Anak PMI sebanyak 4 Orang berikut dengan barang bawaan. Berita Acara dibuat oleh kedua belah pihak. Sejak penandatanganan berita acara ini maka barang tersebut menjadi tanggung jawab Pihak Kedua.

NO.	NAMA	NO. PASPOR/SPLP	ALAMAT	KETERANGAN
1	Anas	C8058933	Madura, Jawa Timur	Anak PMI
2	Najwa Muhammad	1C16290646	Madura, Jawa Timur	Anak PMI
3	Salwa Muhammad	1C16290647	Kab. Majalengka, Jawa Barat.	Anak PMI


PIHAK PERTAMA

 (Kartiko Pradityo, S.E)

PIHAK KEDUA

 (Tuti Nurhayati)

SAKSI : David F
 1. ()
 2. ()

LAMPIRAN X Paspor "NM"



REPUBLIK INDONESIA
REPUBLIC OF INDONESIA

SURAT PERJALANAN LAKSANA PASPOR UNTUK WARGA NEGARA REPUBLIK INDONESIA
TRAVEL DOCUMENT IN LIEU OF PASSPORT FOR A NATIONAL OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
 (PERATURAN DIRJENIM NO. IM.1040.GR.01.01 TAHUN 2010, TGL. NOV, 2010)
BERLAKU UNTUK SATU KALI JALAN = VALID FOR SINGLE JOURNEY
 NO. : 90646 / 1C162 90646 YXQ

Nama pemegang :
 Name of holder :
 Jenis kelamin : P/F
 Sex :
 Tempat dan tanggal lahir : JEDDAH, 07 JUNE 2018
 Place and date of birth :
 Pekerjaan : CHILD
 Occupation :
 Bekas Pemegang Paspor RI :
 Ex-Holder Passport Number :
 Disertai oleh/ Accompanied by :

No.	Nama Pengikut	L/P	Hub. Keluarga	Tempat tanggal lahir
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				

Deported by the Government of Saudi Arabia
 Surat perjalanan ini habis berlaku pada : 27 APRIL 2026
 This travel document expires on :
 Tempat dan tanggal pengeluaaran : JEDDAH , 27 APRIL 2025
 Place and the date of issue :
 Dikeluarkan oleh : KONSULAT JENDERAL REPUBLIK INDONESIA
 Issued by : JEDDAH, SAUDI ARABIA
 JEDDAH , 27 APRIL 2025
 A.N. KONSUL JENDERAL R.I.
 PEJABAT IMIGRASI
 MIDRAN DYLAN
 NIP. 19871211 200701 1 005



LAMPIRAN XI Surat Keterangan Lahir



KONSULAT JENDERAL REPUBLIK INDONESIA - JEDDAH
القنصلية العامة للجمهورية الإندونيسية بجدة

SURAT KETERANGAN LAHIR

Nomor : 1596/KONS-NON/7/2025

Berdasarkan Surat Keterangan Umur dari Kementerian Kesehatan Arab Saudi Nomor:120278 tertanggal 09/07/1446 H bertepatan 09/01/2025 M, dengan ini kami menerangkan bahwa telah lahir seorang anak dengan data sebagai berikut:

DATA ANAK

Nama : ██████████
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat dan Tanggal lahir : Jeddah, 7/6/2018 M

DATA KEDUA ORANG TUA

Nama lengkap Ayah : M ██████████
Tempat dan Tanggal lahir : -
Kewarganegaraan : -
A g a m a : Islam
No. Paspor/KTP/Buku Nikah/SPLP : -
Nama lengkap Ibu : C ██████████
Tempat dan Tanggal lahir : Majalengka, 23/5/1981 M
Kewarganegaraan : Indonesia
A g a m a : Islam
No. Paspor/KTP/Buku Nikah/SPLP : AP070366

Surat Keterangan ini dibuat atas permohonan yang bersangkutan, sesuai dengan keadaan pada hari ini, Jeddah tanggal Dua Puluh Delapan Bulan Juli Tahun Dua Ribu Dua Puluh Lima.

a.n. Kepala Perwakilan RI
Pejabat Fungsi Konsuler,



Catatan:

- Jika terdapat kekeliruan dalam surat keterangan ini, akan ditinjau kembali sesuai ketentuan yang berlaku.
- Perkawinan tidak tercatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

